



**BIDANG JAMINAN KESEHATAN NASIONAL
DAN PERUMAHSAKITAN
PERHIMPUNAN DOKTER PARU INDONESIA**

**PANDUAN
PELAKSANAAN PELAYANAN
JAMINAN KESEHATAN NASIONAL
UNTUK DOKTER SPESIALIS PARU**

**PERHIMPUNAN DOKTER PARU INDONESIA
TAHUN 2018**

**PANDUAN
PELAKSANAAN PELAYANAN
JAMINAN KESEHATAN NASIONAL
UNTUK DOKTER SPESIALIS PARU**



**PERHIMPUNAN DOKTER PARU INDONESIA
(PDPI)**

**BIDANG JAMINAN KESEHATAN KESEHATAN
DAN PERUMAHSAKITAN
PERHIMPUNAN DOKTER PARU INDONESIA
2018**

**PANDUAN
PELAKSANAAN PELAYANAN
JAMINAN KESEHATAN NASIONAL
UNTUK DOKTER SPESIALIS PARU**

TIM PENYUSUN

Lusi Nursilawati Syamsi, Megantara, Alvin Kosasih, Reza
Kurniawan Tanuwihardja, Erlang Samoedro, Agus Dwi Susanto

**Bidang Jaminan Kesehatan Nasional dan
Perumahsakitan Perhimpunan Dokter Paru Indonesia**

Alvin Kosasih, Lusi Nursilawati Syamsi, Megantara, Reza
Kurniawan Tanuwihardja, Eva Lydia Munthe, Eva Sri Diana, Oea
Khairsyaf

**SAMBUTAN
KETUA UMUM
PERHIMPUNAN DOKTER PARU INDONESIA**

Assalamu'alaikum Wr Wb

Kebijakan pemerintah tentang Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) perlu diketahui dan dipahami oleh seluruh masyarakat Indonesia. Untuk itu perlu dilakukan penyebaran informasi melalui sosialisasi kepada semua pemangku kepentingan dan masyarakat pada umumnya. Penerbitan Buku Panduan Pelaksanaan Pelayanan Jaminan Kesehatan Nasional Untuk Dokter Spesialis Paru (Sp.P) dari Perhimpunan Dokter Paru Indonesia (PDPI) ini dimaksudkan untuk pegangan dan memberi kemudahan bagi semua pemangku kepentingan, khususnya bagi Dokter Spesialis Paru dalam menjalankan tugasnya di Rumah Sakit.

Pengurus Pusat Perhimpunan Dokter Paru Indonesia memberikan apresiasi dan penghargaan yang tinggi kepada seluruh anggota Bidang JKN & Perumhaskitan PP-PDPI sebagai Tim Penyusun Buku Panduan Pelaksanaan Pelayanan Jaminan Kesehatan Nasional Untuk Dokter Spesialis Paru (Sp.P) Perhimpunan Dokter Paru Indonesia (PDPI) yang telah bekerja keras menyusun dan menerbitkan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat untuk kita semua.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb


DR. Dr. Agus Dwi Susanto, Sp.P(K), FISR, FAPSR
Ketua Umum



KATA PENGANTAR

Assalamu'alakum Wr Wb

Puji syukur kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas rahmatNya, Buku Panduan Pelaksanaan Pelayanan Jaminan Kesehatan Nasional Untuk Dokter Spesialis Paru (Sp.P) - Perhimpunan Dokter Paru Indonesia (PDPI) dapat disusun. Buku ini merupakan buku edisi pertama dan akan dilakukan perubahan sesuai perkembangan yang terjadi pada Jaminan Kesehatan Nasional (JKN).

Dokter wajib mengetahui diagnosis apa saja yang ada dalam ICD-10 dan tindakan apa yang tercantum dalam ICD-9 CM. Untuk menjembatani dokter dan koder dalam memutuskan kode yang sesuai dan berlaku seragam secara nasional, PPDI telah menyusun standar kode ICD-10 yang paling sering dipakai dan standar kode ICD-9-CM di bidang Paru dan sistem Pernapasan. Hal ini diharapkan dapat melindungi dokter dari ancaman fraud karena menggunakan kode yang tidak ada dasarnya dan klaim yang terpending. Standar kode ICD-10 dan ICD-9-CM bidang Paru, yang dikeluarkan oleh PPDI merupakan dasar referensi bagi spesialis Paru, bila terjadi perselisihan klaim terkait koding. Penggunaan kode tersebut harus senantiasa sesuai dengan kode yang tercantum dalam Panduan Praktik Klinik (PPK), Panduan Praktik Klinik Tindakan (PPKT) dan Clinical Pathway PPDI.

Semoga buku ini dapat membantu sejawat dokter khususnya Spesialis Paru dan Pernapasan (SpP) dalam mengenal dan memahami koding paru dan pernapasan.

Wassalamu'alaikum Wr Wb

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

SAMBUTAN KETUA UMUM PDPI	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I. Layanan Kesehatan Pada Jaminan Kesehatan Nasional	1
A. Rujukan berjenjang	1
B. Layanan kesehatan tingkat lanjut	3
C. Sistem pembiayaan	3
D. Proses klaim, persyaratan dan permasalahannya ..	5
BAB II. Koding Sistem Paru dan Pernapasan	10
A. Prosedur koding	13
B. Subsistem pengkodean (Koding)	14
BAB III. Daftar Kode ICD 10 dan ICD 9 CM Bidang Paru dan Pernapasan	17
A. Pembedahan toraks dan prosedur tindakan paru ..	17
B. Diagnosis	45
1. Bedah toraks	45
2. Edema paru dan gawat napas	50
3. Onkologi toraks	54
4. Pneumotoraks	58
5. Efusi pleura	59
6. Tuberkulosis	61
7. Tuberkulosis resisten obat	65
8. Infeksi paru non tuberkulosis	66
9. Penyakit Paru Obstruktif Kronik	74
10. Asma	77
11. Penyakit paru kistik	79
12. Penyakit paru interstisial	80
13. <i>Sleep related breathing disorder</i>	84
14. Tanda dan gejala paru – pernapasan	85
15. Penyakit paru lainnya	87
BAB IV. Penyelesaian Masalah Koding dan Klaim Bidang Paru dan Pernapasan.....	92
DAFTAR REFERENSI.....	105



BAB I

LAYANAN KESEHATAN PADA JAMINAN KESEHATAN NASIONAL

A. Rujukan berjenjang

Pada era JKN pelayanan kesehatan tidak lagi terpusat di rumah sakit atau fasilitas kesehatan (faskes) tingkat lanjutan, pelayanan kesehatan harus dilakukan secara berjenjang sesuai dengan kebutuhan medis pasien. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 001 Tahun 2012 Tentang Sistem Rujukan Pelayanan Kesehatan Perorangan menyebutkan bahwa sistem rujukan pelayanan kesehatan merupakan penyelenggaraan pelayanan kesehatan yang mengatur pelimpahan tugas dan tanggung jawab pelayanan kesehatan secara timbal balik baik vertikal maupun horisontal.

Pada pelayanan kesehatan tingkat pertama, pasien peserta JKN dapat berobat ke fasilitas kesehatan primer seperti puskesmas, klinik atau dokter keluarga yang tercantum pada kartu peserta Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan yang sekaligus sebagai ‘Gate keeper’, yaitu fasilitas kesehatan tingkat pertama berperan sebagai pemberi pelayanan kesehatan dasar berfungsi optimal sesuai standar kompetensinya dan memberikan pelayanan kesehatan sesuai standar pelayanan medik. Peserta JKN yang memerlukan pelayanan lanjutan dapat dirujuk ke fasilitas kesehatan tingkat dua atau fasilitas kesehatan sekunder atau layanan kesehatan spesialis. Rujukan ini dapat diberikan jika fasilitas kesehatan primer yang ditunjuk untuk melayani peserta tersebut tidak dapat memberikan pelayanan kesehatan karena keterbatasan fasilitas, pelayanan dan atau tenaga medis. Jika peserta masih belum dapat tertangani di fasilitas kesehatan sekunder, maka dapat dirujuk ke fasilitas kesehatan tersier. Pelayanan kesehatan tersier ini dapat merupakan pelayanan rawat jalan atau pelayanan rawat inap. Diperlukan untuk kelompok masyarakat atau pasien yang sudah tidak dapat ditangani oleh pelayanan kesehatan sekunder.

Pelayanan rujukan bisa dilakukan secara horisontal maupun vertikal. Rujukan horisontal adalah rujukan yang dilakukan antar pelayanan kesehatan dalam satu tingkatan jika fasilitas kesehatan yang merujuk tidak dapat memberikan pelayanan kesehatan sesuai dengan kebutuhan pasien karena keterbatasan fasilitas, peralatan dan atau ketenagaan yang sifatnya sementara atau menetap sedangkan rujukan vertikal adalah rujukan yang dilakukan antar pelayanan kesehatan yang berbeda tingkatan, dapat dilakukan dari tingkat pelayanan yang lebih rendah ke tingkat pelayanan yang lebih tinggi atau sebaliknya.



Peserta BPJS Kesehatan bisa dirujuk ke fasilitas kesehatan yang lebih rendah jika:

1. Permasalahan kesehatan peserta dapat ditangani oleh tingkatan fasilitas kesehatan yang lebih rendah sesuai dengan kompetensi dan kewenangannya,
2. Kompetensi dan kewenangan fasilitas tingkat pertama atau tingkat kedua lebih baik dalam menangani peserta.
3. Peserta membutuhkan pelayanan lanjutan yang dapat ditangani oleh fasilitas kesehatan yang lebih rendah dan untuk alasan kemudahan, efisiensi dan pelayanan jangka panjang.
4. Perujuk tidak dapat memberikan pelayanan kesehatan sesuai dengan kebutuhan peserta karena keterbatasan sarana, prasarana, peralatan dan atau ketenagaan.

Ketentuan pelayanan rujukan berjenjang dapat dikecualikan dalam kondisi:

1. Terjadi keadaan gawat darurat (Kondisi kegawatdaruratan mengikuti ketentuan yang berlaku)
2. Bencana (Kriteria bencana ditetapkan oleh Pemerintah Pusat dan atau Pemerintah Daerah)
3. Kekhususan permasalahan kesehatan pasien; untuk kasus yang sudah ditekankan rencana terapinya dan terapi tersebut hanya dapat dilakukan di fasilitas kesehatan lanjutan.
4. Pertimbangan geografis
5. Pertimbangan ketersediaan fasilitas.

Rujukan parsial

Rujukan parsial adalah pengiriman pasien atau spesimen ke faskes lain dalam rangka menegakkan diagnosis atau pemberian terapi, yang merupakan satu rangkaian perawatan pasien di Faskes pengirim. Penjaminan pasien rujukan parsial dilakukan oleh faskes yang mengirim.

Untuk dapat mengoptimalkan sistem rujukan berjenjang, maka perlu dibentuk forum komunikasi antar Faskes, baik faskes yang setingkat maupun antar tingkatan faskes, hal ini bertujuan agar fasilitas kesehatan tersebut dapat melakukan koordinasi rujukan antar fasilitas kesehatan menggunakan sarana komunikasi yang tersedia. Upaya untuk mempercepat dan mempermudah proses kerjasama dan komunikasi antara BPJS Kesehatan dengan Fasilitas Kesehatan dan antara Fasilitas kesehatan adalah dengan disediakannya Aplikasi Health Facilities Information System (HFIS). Proses rujukan pun menjadi makin mudah dan cepat dengan memanfaatkan teknologi rujukan *online*. Sistem ini diwajibkan bagi semua faskes yang sudah terhubung dengan jaringan komunikasi internet. Selain lebih mudah dan cepat, peserta JKN juga mendapat kepastian rujukan ke fasilitas kesehatan dengan kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan medis peserta yang bersangkutan.



B. Layanan kesehatan tingkat lanjut

Layanan Kesehatan Tingkat Lanjut adalah upaya pelayanan kesehatan perorangan yang bersifat spesialisistik atau sub spesialisistik yang meliputi rawat jalan, rawat inap dan rawat inap di ruang perawatan khusus. Pasien-pasien rujukan layanan primer yang sudah mendapatkan perawatan di layanan tingkat lanjut, khususnya penderita penyakit kronik seperti diabetes melitus, hipertensi, jantung, asma, penyakit paru obstruktif kronik (PPOK), epilepsi, stroke, *schizophrenia*, Systemic Lupus Erythematosus (SLE) yang sudah terkontrol/stabil namun masih memerlukan pengobatan atau asuhan keperawatan dalam jangka panjang, bisa dikelola di tingkat fasilitas kesehatan primer, atau disebut program rujuk balik. Program Rujuk balik merupakan pelayanan kesehatan yang diberikan kepada penderita penyakit kronik dengan kondisi stabil dan masih memerlukan pengobatan atau asuhan keperawatan jangka panjang yang dilaksanakan di fasilitas kesehatan tingkat pertama atas rekomendasi/rujukan dari dokter spesialis/sub spesialis yang merawat. Program rujuk balik di era JKN menjadi salah satu program unggulan untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan bagi peserta BPJS Kesehatan. Program rujuk balik membuat penanganan dan pengelolaan penyakit peserta BPJS Kesehatan menjadi lebih efektif, selain mempermudah akses pelayanan kepada penderita penyakit kronik.

C. Sistem pembiayaan JKN

Pembiayaan kesehatan merupakan bagian yang penting dalam implementasi JKN. Dalam Permenkes No 27 tahun 2014, disebutkan bahwa tujuan dari pembiayaan kesehatan adalah mendorong peningkatan mutu, layanan berorientasi pasien, efisiensi dengan tidak memberikan *reward* terhadap *provider* yang melakukan *over treatment*, *under treatment* maupun melakukan *adverse event* dan mendorong pelayanan tim. Terdapat dua jenis sistem pembiayaan pelayanan kesehatan, yaitu dengan retrospektif dan prospektif. Metode pembayaran retrospektif adalah metode pembayaran yang dilakukan atas layanan kesehatan yang diberikan kepada pasien berdasar pada setiap aktifitas layanan yang diberikan, semakin banyak layanan kesehatan yang diberikan semakin besar biaya yang harus dibayarkan, dikenal juga dengan *Fee For Services* (FFS). Metode pembayaran prospektif adalah metode pembayaran yang dilakukan atas layanan kesehatan yang besarnya sudah diketahui sebelum pelayanan kesehatan diberikan. Pilihan sistem pembiayaan tergantung pada kebutuhan dan tujuan dari implementasi pembayaran kesehatan tersebut.

Jaminan Kesehatan Nasional di Indonesia memilih menggunakan sistem pembiayaan prospektif dengan pertimbangan : (1) Dapat mengendalikan biaya kesehatan; (2) Mendorong pelayanan kesehatan tetap bermutu sesuai standar; (3) Membatasi pelayanan kesehatan yang tidak



diperlukan secara berlebihan; (4) Mempermudah administrasi klaim; dan (5) Mendorong faskes untuk melakukan *cost containment*. Efisiensi dapat terjadi apabila melibatkan seluruh staf dalam proses tersebut termasuk para dokter, pemanfaatan teknologi untuk sistem pelayanan kesehatan, membuat standar pada proses pelayanan dan melakukan manajemen staf dengan baik untuk mengurangi biaya.

Di Indonesia, metode pembayaran prospektif dikenal dengan Casemix (*case based payment*) dan sudah diterapkan sejak Tahun 2008 sebagai metode pembayaran pada program Jaminan Kesehatan Masyarakat (Jamkesmas). Sistem casemix adalah pengelompokan diagnosis dan prosedur dengan mengacu pada ciri klinis yang mirip atau sama dan penggunaan sumber daya dan biaya perawatan yang mirip atau sama, pengelompokan dilakukan dengan menggunakan *software grouper*. Sistem casemix pertama kali dikembangkan di Indonesia pada Tahun 2006 dengan nama INA-DRG (Indonesia- Diagnosis Related Group). Pada tanggal 31 September 2010 dilakukan perubahan nomenklatur dari INA-DRG (Indonesia Diagnosis Related Group) menjadi INA-CBG (Indonesia Case Based Group) yang sampai saat ini masih digunakan dalam pelaksanaan JKN.

Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Kesehatan membayar klaim atas pelayanan kesehatan yang diberikan kepada fasilitas kesehatan tingkat pertama (FKTP) dengan sistem kapitasi dan fasilitas kesehatan rujukan tingkat lanjut (FKRTL) dengan sistem paket INA CBG's yang menganut sistem *prospectife payment*. Pembayaran pelayanan kesehatan dengan menggunakan sistem di luar paket INA CBGs terhadap FKRTL berdasarkan pada ketentuan Menteri Kesehatan. Semua faskes meskipun tidak menjalin kerja sama dengan BPJS Kesehatan wajib melayani pasien dalam keadaan gawat darurat, setelah keadaan gawat darurnya teratasi dan pasien dapat dipindahkan, maka fasilitas kesehatan tersebut wajib merujuk ke fasilitas kesehatan yang bekerjasama dengan BPJS Kesehatan. Badan Penyelenggara Jaminan Sosial akan membayar kepada fasilitas kesehatan yang tidak menjalin kerjasama setelah memberikan pelayanan gawat darurat setara dengan tarif yang berlaku di wilayah tersebut.

Dengan sistem pembiayaan *prospectife payment* ini, manajemen Rumah sakit (RS) harus melakukan efisiensi pada sisi input dan melakukan subsidi silang dari biaya pelayanan lain yang *surplus*. Rumah Sakit membayar jasa dokter yang layak dan sesuai dengan kaidah. Namun demikian, efisiensi yang diterapkan dalam pelayanan Rumah sakit harus tetap mempertahankan mutu dan wajib mengikuti standar pelayanan kedokteran sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Praktik Kedokteran No. 29 Tahun 2004. Standar pelayanan kedokteran di rumah sakit atau disebut Panduan Praktik Klinik (PPK) disusun mengacu pada Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran (PNPK) atau pustaka mutakhir dan dengan menyesuaikan kondisi setempat. Panduan Praktik Klinik dibuat oleh staf medis setiap departemen atau divisi dibawah koordinasi komite medis dan baru dapat dilaksanakan setelah diresmikan oleh direksi.

Dalam PPK terdapat hal-hal yang memerlukan rincian langkah demi langkah. Sesuai dengan karakteristik permasalahan serta kebutuhan



pelayanan maka disusun pula *clinical pathway* (CP) untuk mendukung kesuksesan pelayanan kesehatan. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 1438/PER/MENKES/IX/2010 tentang Standar Pelayanan Kedokteran yang menyebutkan bahwa setiap rumah sakit membuat Standar Prosedur Operasional dalam bentuk PPK, maka RS memiliki kewajiban dalam menyusun CP demi menunjang pelayanan kesehatan yang efisien dan berkualitas.

Clinical Pathway adalah dokumen perencanaan pelayanan kesehatan terpadu yang merangkum pelayanan yang dilakukan pada pasien mulai masuk sampai keluar RS berdasarkan standar pelayanan medis, standar asuhan keperawatan dan standar pelayanan tenaga kesehatan lainnya yang berbasis bukti dengan hasil yang dapat diukur. Tujuan CP antara lain : memfasilitasi penerapan *clinical guide* dan audit klinik dalam praktek, memperbaiki komunikasi dan perencanaan multidisiplin, mencapai atau melampaui standar mutu yang ada, mengurangi variasi yang tidak diperlukan dalam praktek klinik, memperbaiki komunikasi antara klinisi dan pasien, meningkatkan kepuasan pasien, identifikasi masalah riset dan pengembangan.

D. Proses klaim, persyaratan dan permasalahannya

Dalam era pelaksanaan JKN saat ini pengisian rekam medik yang lengkap menjadi hal yang sangat penting. Ringkasan pulang atau resume medik terdapat rincian diagnosis pasien selama dalam pelayanan yang merupakan dasar bagi petugas koding untuk menetapkan kode diagnosis yang pada akhirnya mempengaruhi tarif INA CBG's. Menurut Permenkes No 27 Tahun 2014 Tentang Petunjuk Teknis INA-CBGs, Tarif INA-CBGs merupakan besaran pembayaran klaim oleh BPJS Kesehatan kepada FKTL atas paket layanan yang diberikan didasarkan kepada pengelompokan diagnosis dan prosedur. Penulisan diagnosis seorang pasien adalah tanggung jawab dokter yang merawat dan tidak boleh diwakilkan. Formulir resume medik merupakan salah satu formulir yang sangat penting dalam menilai mutu suatu rekam medik. Resume medik digunakan oleh tim koder rumah sakit untuk memberikan kode diagnosis atau mengkode yang akan menentukan besaran pembayaran klaim oleh BPJS kesehatan.

Menurut Petunjuk Teknis dari Pedoman Pelaksanaan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Kesehatan, Panduan Praktis Administrasi Klaim Fasilitas Kesehatan BPJS Kesehatan, klaim diajukan kepada kantor cabang/kantor operasional kabupaten/kota BPJS kesehatan secara kolektif setiap bulan dengan kelengkapan administrasi umum antara lain sebagai berikut:

1. Rekapitulasi pelayanan
2. Berkas pendukung masing-masing pasien, yang terdiri dari:
 - a. Surat eligibilitas peserta (SEP)
 - b. Surat perintah rawat inap
 - c. Resume medis yang ditandatangani oleh dokter penanggung jawab pasien (DPJP)

- d. Bukti pelayanan lain yang ditandatangani oleh DPJP (bila diperlukan), misal:
- Laporan operasi
 - Protokol terapi dan regimen (jadwal pemberian obat) pemberian obat khusus
 - Perincian tagihan rumah sakit
 - Berkas pendukung lain yang diperlukan

Dalam alur baku, setelah selesai pelayanan dalam satu bulan, kemudian RS menyusun dan mengajukan berkas klaim. Pekerjaan menyusun berkas klaim ini dilakukan oleh pihak RS dengan menyertakan proses verifikasi internal oleh stafnya untuk selanjutnya berkas klaim diserahkan untuk diverifikasi oleh verifikator eksternal dari BPJS Kesehatan. Dalam proses verifikasi oleh BPJS Kesehatan, sebagian berkas tidak langsung disetujui dan dapat dikembalikan ke RS untuk diperbaiki dan dilengkapi, sementara proses klaim akan ditunda (*pending claim*). Bila sudah dilengkapi namun masih belum disetujui, sangat mungkin terjadi perbedaan pendapat atau persepsi antara verifikator internal RS dan eksternal (BPJSK), dan masuk dalam “Dispute Claim”. Terhadap *dispute claim* ini, dapat dicari jalan keluar dengan dilakukan diskusi bersama Tim Kendali Mutu Kendali Biaya (TKMKB), Dewan pertimbangan Medis (DPM), Dewan Pertimbangan Klinis/ *Clinical Advisory Board* (CAB) yang difasilitasi oleh BPJS Kesehatan mulai dari level cabang samapi pusat.

Beban verifikasi oleh BPJS Kesehatan makin berat seiring bertambah banyaknya jumlah peserta JKN , jumlah Faskes dan variasi kasus penyakit. Untuk standarisasi dan percepatan proses verifikasi, BPJS Kesehatan mengembangkan sistem Verifikasi di Kantor (Vedika), yaitu sebuah sistem untuk proses verifikasi dan klaim dari Fasilitas Kesehatan, salah satu tujuan vedika adalah untuk mengurangi kegiatan yang dioperasikan secara manual.

Beberapa hal tentang Vedika adalah sebagai berikut:

1. Dilakukan di kantor cabang BPJS Kesehatan
2. Dilakukan oleh verifikator BPJS Kesehatan dan Verifikator Internal Rumah Sakit
3. Verifikasi Administrasi dilakukan pada seluruh klaim
4. Verifikasi pelayanan hanya sampling klaim
5. Klaim yang masuk, langsung secara menyeluruh setiap bulanan hal ini akan meminimalisir adanya klaim susulan
6. Rumah Sakit juga berperan aktif dalam melakukan verifikasi dengan verifikator internal rumah sakit
7. Rumah Sakit juga melakukan audit klaim (*post review claim*)
8. Rumah Sakit membuat Surat tanggung jawab mutlak dalam pengajuan klaim oleh FKTL
9. Lama waktu verifikasi sampai pembayaran sama (15 hari) di setiap daerah
10. Konfirmasi klaim dilakukan baik ke Rumah Sakit dan ke Peserta



RESUME MEDIS

Nama Pasien : _____ NAMA : _____

Tanggal Masuk : _____ Tanggal Keluar : _____

Penanggung Pembayaran : _____ Diagnosa : _____

Ringkasan riwayat penyakit : _____

Pemeriksaan Fisik : _____

Pemeriksaan Penunjang/Diagnostik terpenting : _____

Terapi/Pengobatan selama di rumah sakit : _____

Hasil Konsultasi : _____

Diagnosis Utama : _____

Diagnosis Sekunder : 1. _____ 2. _____ 3. _____ 4. _____

Tindakan/Prosedur : 1. _____ 2. _____ 3. _____ 4. _____

Ringkasan menggambarkan keadaan khas pasien, harus singkat, berisikan hal-hal penting dan penekanan pada riwayat penyakit sekarang. dalam ringkasan tercakup keluhan utama dan lama sakit.

Pemeriksaan Fisik :
Berisikan data yang menonjol dan penting dari pemeriksaan fisik.

Pemeriksaan Penunjang/Diagnostik terpenting :
Diisi dengan data-data yang sangat penting dan menonjol dari pemeriksaan penunjang yang berhubungan DIAGNOSIS & PROSEDUR (Laboratorium, Radiologi, USG, Radiodiagnostik).

Terapi/Pengobatan selama di rumah sakit :
Diisi dengan semua terapi atau pengobatan selama pasien dirawat inap yang berhubungan dgn DIAGNOSIS & PROSEDUR yang dicatat.

Hasil Konsultasi :
Isi dengan seluruh hasil konsultasi yang pernah dilakukan selama perawatan dan cantumkan nama konsultannya.

Nama Pasien : _____ Nomor Rekam medis : _____

Alergi (reaksi obat) : _____

Hasil Laboratorium belum selesai (pending) : _____

Diet : _____

Intruksi/Anjuran dan Edukasi (Follow up) : _____

Kondisi Waktu Ke _____

Pengobatan di _____

Tanggal kontrol p _____

Alergi (reaksi obat) :
Diisi dengan nama obat atau nama unsur yang menyebabkan pasien alergi.

Hasil Laboratorium yang belum selesai (pending)
Diisi dengan daftar pemeriksaan laboratorium atau pemeriksaan diagnostik lain yang belum selesai pada saat pasien pulang.

Diet :
Diisi dengan diet yang telah diberikan dan diet yang harus dilakukan selama di rumah sakit.

Intruksi/Anjuran (Follow up) :
Diisi dengan intruksi-intruksi atau anjuran serta perjanjian dengan dokter atau poliklinik dan nomor telepon poliklinik.

Ingat ☐ 5. Lain-lain : _____

Tanda tangan & Nama lengkap _____

Jakarta, _____
Dokter Penanggung Jawab Pelayanan

Lembar 1 : Pasien
Lembar 2 : Rekam medis
Lembar 3 : Penjamin

Sumber : NCC

Gambar 1. Kaidah penulisan resume medik sesuai Nasional Casemix Center (NCC)

Hal hal yang dapat menjadi kendala proses klaim BPJS

1. Penulisan diagnosis pada form casemix tidak sesuai dengan resume medis.
2. Kesalahan penempatan penulisan diagnosis utama dengan diagnosis sekunder
3. Ketidaklengkapan berkas rekam medis, misalnya : Tidak ada laporan operasi / tindakan medis lainnya dan hasil penunjang diagnosis .
4. Resume medis tidak lengkap, misalnya : • Diagnosis dan prosedur tidak terisi • Tanda tangan dokter penanggung jawab pelayanan (DPJP) tidak ada.
5. Ketidaklengkapan berkas klaim
6. Perbedaan persepsi terhadap peraturan dan verifikasi klaim antara petugas BPJS dengan petugas RS (Diagnosis penyakit dan tindakan, kelengkapan berkas klaim, dan lain lain).

Manfaat rekam medis

Manfaat rekam medis berdasarkan Permenkes Nomor 269/MenKes/Per/III/2008, tentang rekam medis adalah sebagai berikut:

1. Pengobatan. Rekam medis bermanfaat sebagai dasar dan petunjuk untuk merencanakan dan menganalisis penyakit serta merencanakan pengobatan, perawatan dan tindakan medis yang harus diberikan kepada pasien
2. Peningkatan kualitas pelayanan. Membuat Rekam Medis bagi penyelenggaraan praktik kedokteran dengan jelas dan lengkap akan meningkatkan kualitas pelayanan, untuk melindungi tenaga medis dan untuk pencapaian kesehatan masyarakat yang optimal.
3. Pendidikan dan penelitian. Rekam medis yang merupakan informasi perkembangan kronologis penyakit, pelayanan medis, pengobatan dan tindakan medis, bermanfaat untuk bahan informasi bagi perkembangan pengajaran dan penelitian di bidang profesi kedokteran dan kedokteran gigi.
4. Pembiayaan. Berkas rekam medis dapat dijadikan petunjuk dan bahan untuk menetapkan pembiayaan dalam pelayanan kesehatan pada sarana kesehatan. Catatan tersebut dapat dipakai sebagai bukti pembiayaan kepada pasien.
5. Statistik kesehatan. Rekam medis dapat digunakan sebagai bahan statistik kesehatan, khususnya untuk mempelajari perkembangan kesehatan masyarakat dan untuk menentukan jumlah penderita pada penyakit- penyakit tertentu



6. Pembuktian masalah hukum, disiplin dan etik. Rekam medis merupakan alat bukti tertulis utama, sehingga bermanfaat dalam penyelesaian masalah hukum, disiplin dan etik.

Salah satu tujuan dari rekam medis adalah pembiayaan rumah sakit, dilaksanakannya program JKN mulai tanggal 1 Januari 2014 diterapkan metode pembayaran prospektif dengan INA-CBGs, maka ketepatan koding diagnosis dan prosedur sangat berpengaruh terhadap hasil grouper dalam aplikasi INA-CBG.

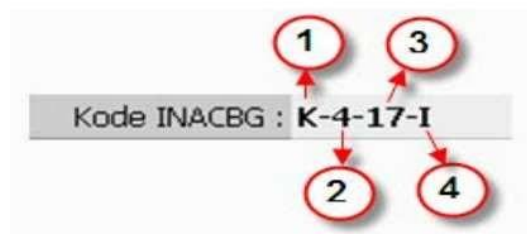
Kodefikasi diagnosis dan tindakan/prosedur yang ditulis oleh dokter selama merawat pasien sesuai dengan ICD-10 untuk diagnosis dan ICD-9-CM untuk tindakan/prosedur yang bersumber dari rekam medis pasien dan dilakukan oleh Perekam medis atau petugas *Casemix*. Perekam Medis dan dokter harus paham ICD 10 dan ICD 9-CM. Perekam medis harus selalu berkoordinasi dengan dokter bila menemukan ketidakjelasan dalam penulisan diagnosis. Ketidaktepatan dalam pengkodean, dapat menyebabkan kerugian finansial berdampak pada perhitungan biaya rumah sakit.

BAB II

KODING SISTEM PARU DAN PERNAPASAN

Koding adalah salah satu kegiatan pengolahan data rekam medis untuk memberikan kode dengan huruf, angka atau kombinasi huruf dan angka yang mewakili komponen data. Kegiatan dan tindakan serta diagnosis yang ada dalam rekam medis harus di beri kode dan selanjutnya di *indeks* agar memudahkan pelayanan pada penyajian informasi untuk menunjang fungsi perencanaan, manajemen, dan penelitian bidang kesehatan. Pemberian kode ini merupakan kegiatan klasifikasi diagnosis dan tindakan yang mengelompokkan diagnosis dan tindakan berdasarkan kriteria tertentu yang telah disepakati. Pemberian kode atas diagnosis yang berlaku dengan menggunakan International ICD-10 untuk mengkode diagnosis, sedangkan ICD-9-CM digunakan untuk mengkode tindakan berdasarkan pedoman yang diterbitkan oleh World Health Organization (WHO).

Struktur Kode INA-CBG



Keterangan gambar

1. Digit ke-1 (alfabetik) : menggambarkan kode CMG (Casemix Main Groups)
2. Digit ke-2 (numerik) : menggambarkan tipe kelompok kasus (Case Groups)
3. Digit ke-3 (numerik) : menggambarkan spesifikasi kelompok kasus
4. Digit ke-4 (romawi): menggambarkan tingkat keparahan kelompok kasus



Struktur Kode INA-CBG terdiri atas :

1. Case-Mix main groups (CMG)

Adalah klasifikasi tahap pertama yang dilabelkan dengan huruf Alphabet (A sampai Z) yang di sesuaikan dengan ICD 10 untuk setiap sistem organ tubuh manusia.

Terdapat 29 CMG dalam INA-CBG yaitu :

Tabel 1. Casemix Main Groups (CMG)

No	Deskripsi kode CMG	Kode CMG
1	Central nervous system Groups	G
2	Eye and Adnexa Groups	H
3	Ear, nose, mouth & throat Groups	U
4	Respiratory system Groups	J
5	Cardiovascular system Groups	I
6	Digestive system Groups	K
7	Hepatobiliary & pancreatic system Groups	B
8	Musculoskeletal system & connective tissue Groups	M
9	Skin, subcutaneous tissue & breast Groups	L
10	Endocrine system, nutrition & metabolism Groups	E
11	Nephro-urinary System Groups	N
12	Male reproductive System Groups	V
13	Female reproductive system Groups	W
14	Deleiveries Groups	O
15	Newborns & Neonates Groups	P
16	Haemopoeitic & immune system Groups	D
17	Myeloproliferative system & neoplasms Groups	C
18	Infectious & parasitic diseases Groups	A
19	Mental Health and Behavioral Groups	F
20	Substance abuse & dependence Groups	T
21	Injuries, poisonings & toxic effects of drugs Groups	S
22	Factors influencing health status & other contacts with health services Groups	Z
23	Sub-Acute Groups	SF
24	Special Procedures	YY
25	Special Drugs	DD

26	Special Investigations	II
27	Special Prosthesis	RR
28	Chronic Groups	CF
29	Errors CMGs	X

2. *Case group*

Adalah sub-group kedua yang menunjukkan spesifikasi atau tipe kelompok kasus, yang dilabelkan dengan angka 1 (satu) sampai dengan 9 (sembilan).

Tabel 2. Group Tipe Kasus dalam INA CBG

Group	Tipe kasus
1	Prosedur Rawat Inap
2	Prosedur Besar Rawat Jalan
3	Prosedur Signifikan Rawat Jalan
4	Rawat Inap Bukan Prosedur
5	Rawat Jalan Bukan Prosedur
6	Rawat Inap Kebidanan
7	Rawat Jalan kebidanan
8	Rawat Inap Neonatal
9	Rawat Jalan Neonatal
0	Error

3. *Case type*

Adalah sub-group ke-3 menunjukkan spesifik CBGs yang dilambangkan dengan numerik mulai 01 sampai dengan 99.

a. Severity level

Adalah sub-group keempat yang menggambarkan tingkat keparahan kasus yang dipengaruhi adanya komorbiditas ataupun komplikasi dalam masa perawatan. Keparahannya kasus dalam INA-CBG terbagi menjadi :

“0” : untuk Rawat jalan

b. “I “ – Ringan : untuk rawat inap dengan tingkat keparahan 1 (tanpa komplikasi maupun komorbiditi)

c. “II” – Sedang: untuk rawat inap dengan tingkat keparahan 2 (dengan mild komplikasi dan komorbiditi) I

d. “III” – Berat: untuk rawat inap dengan tingkat keparahan 3 (dengan major komplikasi dan komorbiditi)



A. **Prosedur koding**

1. Memberi kode penyakit pada diagnosis pasien yang terdapat pada berkas rekam medis sesuai dengan ICD 10
2. Menghubungi dokter yang menangani pasien yang bersangkutan apabila dijumpai diagnosis kurang dipahami atau tidak jelas. Melakukan pengolahan klasifikasi penyakit
3. Memberikan pelayanan kepada dokter atau peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang sesuai indeks penyakit pasien. Hasil diagnosis dari dokter merupakan diagnosis utama maupun sebagai diagnosis sekunder atau diagnosis lain yang dapat berupa penyakit komplikasi, maka harus menggunakan buku ICD-10.
4. Untuk pasien yang dilakukan tindakan pembedahan, nama pembedahan tersebut dilengkapi dengan kode-kode pembedahan yang dapat ditentukan dengan bantuan buku ICD-9-CM .

Dalam mencari kode penyakit dapat dicari berdasarkan abjad nama penyakit yang dapat dilihat di dalam buku ICD-10. Indeks dilakukan dengan cara komputer dan juga digunakan lembar kode penyakit yang sering muncul untuk mempermudah proses pengkodean.

Untuk membangun sistem Indonesia Diagnosis Related Group (INA DRG) di RS, maka sangat diperlukan kerja sama yang akurat pada semua elemen sebagaimana gambaran prosedural di atas, antara lain: Tim Medis (dokter), Tim Koder (petugas Pemberi Kode) atau disebut petugas koding, Tim Asuhan Keperawatan dan Tim Casemix RS.

Adapun peranan Dokter dan tim Case Mix dalam tim adalah sebagai berikut:

1. Dokter
 - a. Menulis Diagnosis utama selengkap mungkin sesuai dgn *convention* ICD-10.
 - b. Menuliskan Diagnosis sekunder (diagnosis tambahan), komplikasi dan penyulit
 - c. Menulis prosedur tindakan
 - d. Memastikan rekam medis dan resume medis sudah lengkap ketika pasien pulang.
 - e. Meminta petugas untuk menyerahkan dokumen rekam medis ke bagian koding.

2. Tim *casemix* tingkat RS
 - a. Merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan mengaudit pelaksanaan sistem *casemix* di RS.
 - b. Memonitor perjalanan dan perkembangan pelaksanaan sistem *casemix*.
 - c. Melaporkan secara berkala kepada pihak manajemen.
 - d. Mengadakan rapat koordinasi tim *casemix* RS secara rutin.
 - e. Memberikan *feed back* kepada dokter.
 - f. Mengadakan sosialisasi internal tentang *casemix*.
 - g. Memastikan pengiriman data *casemix* berjalan lancar.

B. Subsistem pengkodean (Koding)

Kegiatan pengkodean adalah pemberian penetapan kode dengan menggunakan huruf dan angka atau kombinasi antara huruf dan angka yang mewakili komponen data. Kegiatan yang dilakukan dalam koding meliputi kegiatan pengkodean diagnosis penyakit dan pengkodean tindakan medis. Tenaga rekam medis sebagai pemberi kode bertanggung jawab atas keakuratan kode.

Kode klasifikasi penyakit oleh WHO bertujuan untuk menyeragamkan nama dan golongan penyakit, cedera, gejala dan faktor yang mempengaruhi kesehatan. Kecepatan dan ketepatan koding dari suatu diagnosis dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya tulisan dokter yang sulit dibaca, diagnosis yang tidak spesifik, dan keterampilan petugas koding dalam pemilihan kode. Pada proses koding ada beberapa kemungkinan yang dapat mempengaruhi hasil pengkodean dari petugas koding, yaitu bahwa penetapan diagnosis pasien merupakan hak, kewajiban, dan tanggung jawab tenaga medis yang memberikan perawatan pada pasien dan tenaga koding di bagian unit rekam medis tidak boleh mengubah (menambah atau mengurangi) diagnosis yang ada. Tenaga rekam medis bertanggungjawab atas keakuratan kode dari suatu diagnosis yang sudah ditetapkan oleh tenaga medis, apabila ada hal yang kurang jelas, petugas rekam medis mempunyai hak dan kewajiban menanyakan atau berkomunikasi dengan tenaga kesehatan yang bersangkutan. Dalam proses koding mungkin terjadi beberapa kemungkinan, yaitu

1. Penetapan diagnosis yang tidak tepat sehingga menyebabkan hasil pengkodean salah.
2. Penetapan diagnosis yang benar, tetapi petugas pengkodean tidak tepat menentukan kode, sehingga hasil pengkodean salah.



3. Penetapan diagnosis dokter kurang jelas, kemudian dibaca salah atau petugas pengkodean, sehingga hasil pengkodean salah.

Kualitas hasil pengkodean bergantung pada kelengkapan diagnosis, kejelasan tulisan dokter, serta profesionalisme dokter dan petugas pengkodean.

Diagnosis utama (Principal diagnosis) :

1. Diagnosis akhir/final yang dipilih dokter pada hari terakhir perawatan dengan criteria paling banyak menggunakan sumber daya atau yang menyebabkan hari rawatan paling lama.
2. Diagnosis utama selalu ditetapkan pada akhir perawatan seorang pasien.
3. Jika terdapat lebih dari satu diagnosis maka dipilih satu diagnosis yang paling banyak menggunakan sumber daya (Tenaga, bahan pakai habis, peralatan medik, tes pemeriksaan dan lain-lain)

Definisi / ciri-ciri diagnosis sekunder

1. Diagnosis sekunder adalah diagnosis selain dari diagnosis utama komplikasi dan ko-morbiditi).
2. Komplikasi : Kondisi yang muncul selama masa perawatan dan dianggap meningkatkan *length of stay* (LOS) setidaknya satu hari rawat pada kira-kira 75 %.
3. Kondisi komorbid: kondisi yang telah ada saat admisi & dianggap dapat meningkatkan *length of stay* (LOS) setidaknya 3/4 hari rawat pada kira-kira 75%.

Prosedur/Tindakan

1. Prosedur utama (Principal procedure)
Prosedur utama adalah prosedur tindakan yang paling banyak menghabiskan sumber daya atau yang menyebabkan hari rawatan paling lama dan biasanya berhubungan erat dengan diagnosis utama.
2. Prosedur sekunder
Prosedur tindakan yang dijalankan pada pasien rawat inap atau rawat jalan, membutuhkan peralatan special atau dikerjakan oleh staf terlatih dan berpengalaman. Dalam proses *casemix* Ina DRG, tidak semua prosedur atau tindakan harus di input dalam software Ina DRG. Beberapa tindakan-tindakan yang tidak perlu di input adalah:

- a. Prosedur/tindakan yang berhubungan dengan keperawatan
- b. Prosedur/tindakan yang rutin dilakukan
- c. Prosedur/tindakan yang tidak memerlukan staf khusus.
- d. Prosedur/tindakan yang tidak memerlukan peralatan.

Beberapa hal yang mungkin mengakibatkan *undercoding*:

- a. Diagnosis tidak lengkap
- b. Diagnosis sekunder sering tidak dibuat
- c. Hasil pemeriksaan penunjang tidak dilampirkan
- d. Ketidaksesuaian data antara status rawatan dengan resume pulang
- e. Terapi / penatalaksanaan yang tidak sesuai
- f. Penatalaksanaan suatu tindakan tambahan tidak tertera
- g. *Anamnese* dengan diagnosis / terapi / tindakan, tidak sesuai
- h. *Vital sign* sering tidak ditulis



BAB III

DAFTAR KODE ICD-10 dan ICD-9-CM

BIDANG PARU DAN PERNAPASAN

A. Pembedahan Toraks dan Prosedur Tindakan Paru

No	Istilah	Diagnosis	Kode ICD 09-CM	Inklusi	Eksklusi
1	Transplantasi Jantung - Paru	<i>Combined heart-lung transplantation</i>	Y33.6	<i>Note: To report donor source --see codes 00.91-00.93 Code also cardiopulmonary bypass [extracorporeal circulation] [heart- lung machine] (39.61)</i>	
2	Transplatasi paru	<i>lung transplantation, not otherwise specified</i>	Y33.5	<i>Note: To report donor source --see codes 00.91-00.93</i> <i>Ccombined heart-lung transplantation (33.6) Code also cardiopulmonary bypass [extracorporeal circulation] [heart- lung machine] (39.61)</i>	
3	Transplatasi paru unilateral	<i>Unilateral lung transplantation</i>	Y33.51	33.5 Lung transplant	
4	Transplatasi paru bilateral	<i>Bilateral lung transplantation</i>	Y33.52	<i>Bilateral lung transplantation</i> <i>Double- lung transplantation En bloc transplantation</i>	
5	Perbaikan kelainan pectus	<i>Repair of pectus deformity</i>	Y34.74	34.7 Repair of chest wall Repair of: <i>pectus carinatum (with implant) pectus excavatum (with implant)</i>	

6	Eksisi bronkus lainnya	Other excision of bronchus	Y32.1	Resection (wide sleeve) of bronchus	radical dissection [excision] of bronchus (32.6)
7	Insisi bronkus	Incision of bronchus	Y33.0	33 Other operations on lung and bronchus Includes: rib resection as operative approach sternotomy as operative approach sternum-splitting incision as operative approach thoracotomy as operative approach	
8	Insisi paru	Incision of lung	Y33.1		puncture of lung (33.93)
9	Transplantasi timus	Transplantation of thymus	Y07.94	Transplantation of thymus Thoracoscopic incision of thymus Other and unspecified thoracoscopic operations on thymus Other and unspecified operations on thymus Transcervical thymectomy	other incision of thymus (07.92) other thoracoscopic operations on thymus (07.98)
10	Eksisi lokal atau destruksi lesi atau jaringan bronkus dan paru	Other local excision or destruction of lesion or tissue of bronchus lung	Y32.29	Resection of lung: NOS wedge	ablation of lung lesion or tissue: open (32.23) other (32.26) percutaneous (32.24) thoracoscopic (32.25) biopsy of lung (33.26-33.27) that by endoscopic approach (32.28) thoracoscopic excision of lesion or tissue of lung (32.20) wide excision of lesion of lung (32.3)
11	Torakoskopi + insisi timus	Thoracoscopic incision of thymus	Y07.95	07.9 Other operations on thymus	other incision of thymus (07.92)
12	Operasi timus lainnya yang tidak spesifik	Other and unspecified thoracoscopic operations on thymus	Y07.98	07.9 Other operations on thymus	
13	Torakoskopi + eksisi lesi atau jaringan paru	Thoracoscopic excision of lesion or tissue of lung	Y32.3	32.30 Thoracoscopic segmental resection of lung 32.39 Other and unspecified segmental resection of lung	thoracoscopic segmental resection of lung (32.30)



14	Operasi pengurangan volume paru	<i>Lung volume reduction surgery</i>	Y32.22		
15	Torakoskopi + ablasio lesi dan jaringan paru	<i>Thoracoscopic ablation of lung lesion or tissue</i>	Y32.25	32.2 Local excision or destruction of lesion or tissue of lung	<i>thoracoscopic excision of lesion or tissue of lung (32.20)</i>
16	Eksisi lokal atau destruksi lesi atau jaringan bronkus dan paru lainnya	<i>Other local excision or destruction of lesion or tissue of bronchus lung</i>	Y32.29	<i>Resection of lung: NOS wedge</i>	<i>ablation of lung lesion or tissue: open (32.23) other (32.26) percutaneous (32.24) thoracoscopic (32.25) biopsy of lung (33.26-33.27) that by endoscopic approach (32.28) thoracoscopic excision of lesion or tissue of lung (32.20) wide excision of lesion of lung (32.3)</i>
17	Torakoskopi + reseksi segmen paru	<i>Thoracoscopic segmental resection of lung</i>	Y32.30	32.3 segmental resection of lung <i>Partial lobectomy</i>	<i>thoracoscopic segmental resection of lung (32.30)</i>
18	Torakoskopi + lobektomi paru	<i>Thoracoscopic lobectomy of lung</i>	Y32.41	32.4 Lobectomy of lung <i>Lobectomy with segmental resection of adjacent lobes of lung</i>	<i>that with radical dissection [excision] of thoracic structures (32.6)</i>
19	Torakoskopi + pneumoektomi	<i>Thoracoscopic pneumonectomy</i>	Y32.50	32.5 Pneumonectomy® <i>Excision of lung NOS Pneumonectomy (with mediastinal dissection)</i>	
20	Torakoskopi + biopsi paru	<i>Thoracoscopic lung biopsy</i>	Y33.20		<i>closed endoscopic biopsy of lung (33.27) closed [percutaneous] [needle] biopsy of lung (33.26) open biopsy of lung (33.28)</i>
21	Operasi plastik dan perbaikan bronkus lainnya	<i>Other repair and plastic operations on bronchus</i>	Y33.48	33.4 Repair and plastic operation on lung and bronchus	
22	Torakoskopi + dekortikasi paru	<i>Thoracoscopic decortication of lung</i>	Y34.52	34.5 Pleurectomy	
23	Laparoskopi hernia diafragmatika, pendekatan abdominal	<i>laparoscopic repair of diaphragmatic hernia. Abdominal approach</i>	Y53.71	53.7 Repair of diaphragmatic hernia, abdominal approach	<i>other and open repair of diaphragmatic hernia (53.72)</i>



24	Laparoskopi hernia diafragmatika, pendekatan toraks	<i>laparoscopic repair of diaphragmatic hernia with thoracic approach</i>	Y53.83	53.8 Repair of diaphragmatic hernia, thoracic approach	
25	Torakoskopi eksisi parsial timus	<i>Thoracoscopic partial excision of thymus</i>	Y0783	thymectomy	<i>other partial excision of thymus (07.81)</i>
26	Torakoskopi + eksisi total timus	<i>Thoracoscopic total excision of thymus</i>	Y0784		<i>other total excision of thymus (07.82)</i>
27	Radikal diseksi struktur torak	<i>Radical dissection of thoracic structure</i>	Y32.6	<i>Block [en bloc] dissection of bronchus, lobe of lung, brachial plexus, intercostal structure, ribs (transverse process), and sympathetic nerves</i>	
28	Eksisi paru lainnya	<i>Other excision of lung</i>	Y32.9		<i>biopsy of lung and bronchus (33.24-33.27) pulmonary decortication (34.51)</i>
29	Eksisi atau destruksi lesi dinding dada	<i>Excision or destruction of lesion of chest wall</i>	Y34.4	<i>Excision of lesion of chest wall NOS (with excision of ribs)</i>	<i>biopsy of chest wall (34.23) costectomy not incidental to thoracic procedure (77.91) excision of lesion of: breast (85.20-85.25) cartilage (80.89) skin (86.2-86.3) fistulectomy (34.73)</i>
30	Proses plikasi bleb emfisematosa	<i>Plication of emphysematous bleb</i>	Y32.21	<i>32.2 Local excision or destruction of lesion or tissue of lung</i>	
31	Ablasi terbuka lesi atau jaringan paru	<i>Open ablation of lung lesion or tissue</i>	Y32.23		
32	Ablasi lesi atau jaringan paru tidak spesifik lainnya	<i>Other and unspecified ablation of lung lesion or tissue</i>	Y32.26		
33	Reseksi jaringan paru tidak spesifik lainnya	<i>Other and unspecified resection of lung</i>	Y32.39	<i>32.3 Segmental resection of lung Partial lobectomy</i>	<i>thoracoscopic segmental resection of lung (32.30)</i>
34	Lobektomi paru lainnya	<i>Other lobectomy of lung</i>	Y32.49	<i>32.4 Lobectomy of lung Lobectomy with segmental resection of adjacent lobes of lung</i>	<i>that with radical dissection [excision] of thoracic structures (32.6) thoracoscopic lobectomy of lung (32.41)</i>



35	Pneumoektomi paru lainnya dan tidak spesifik	<i>Other and unspecified pneumonectomy</i>	Y32.59	32.5 Pneumonectomy ® Excision of lung NOS Pneumonectomy (with mediastinal dissection)	thoracoscopic pneumonectomy (32.50)
36	Torakoplasti	<i>Thoracoplasty</i>	Y33.34	33.3 Surgical collapse of lung	
37	Operasi kolaps paru lainnya	<i>Other surgical collapse of lung</i>	Y33.39	33.3 Surgical collapse of lung Collapse of lung NOS	
38	Jahitan laserasi bronkus	<i>Suture of laceration of bronchus</i>	Y33.41	33.4 Repair and plastic operation on lung and bronchus	
39	Perbaikan dan operasi plastik paru	<i>Other repair and plastic operations on lung</i>	Y33.49		closure of pleural fistula (34.73)
40	Torakotomi eksplorasi	<i>Exploratory thoracotomy</i>	Y34.02	34.0 Incision of chest wall and pleura	that as operative approach --omit code
41	Reopening luka torakotomi	<i>Reopening of recent thoracotomy site</i>	Y34.03		
42	Dekortikasi paru	<i>Decortication of lung</i>	Y34.51	34.5 Pleurectomy	thoracoscopic decortication of lung (34.52)
43	Eksisi pleura	<i>Other excision of pleura</i>	Y34.59	Excision of pleural lesion	biopsy of pleura (34.24) pleural fistulectomy (34.73)
44	Radikal eksisi kelenjar getah bening	<i>Radical excision of periaortic lymph nodes</i>	Y40.52	40.5 Radical excision of other lymph nodes	that associated with radical mastectomy (85.45-85.48)
45	Kanulasi duktus toraksis	<i>Cannulation of thoracic duct</i>	Y40.61	40.6 Operations on thoracic duct	
46	Fistulisasi duktus toraksis	<i>Fistulization of thoracic duct</i>	Y40.62		
47	Penutupan fistula duktus toraksis	<i>Closure of fistula of thoracic duct</i>	Y40.63		
48	Ligasi duktus toraksis	<i>Ligation of thoracic duct</i>	Y40.64		
49	Operasi lain duktus toraksis	<i>Other operations on thoracic duct</i>	Y40.69		
50	Operasi terbuka perbaikan hernia diafragma melalui pendekatan abdominal	<i>Other and open repair of diaphragmatic hernia, abdominal approach</i>	Y53.72	53.7 Repair of diaphragmatic hernia, abdominal approach 53	



51	Perbaikan hernia diaframatika dengan pendekatan abdominal tidak spesifik	<i>Repair of diaphragmatic hernia, abdominal approach, not otherwise specified</i>	Y53.75	53.7 <i>Repair of diaphragmatic hernia, abdominal approach</i> 53	<i>laparoscopic repair of diaphragmatic hernia (53.71) other and open repair of diaphragmatic hernia (53.72)</i>
52	Operasi terbuka perbaikan hernia diaframatika dengan pendekatan torakal	<i>Other and open repair of diaphragmatic hernia, with thoracic approach</i>	Y53.84	53.8 <i>Repair of diaphragmatic hernia, thoracic approach</i>	<i>repair of diaphragmatic hernia with thoracic approach, NOS (53.80)</i>
53	Timektomi	<i>Thymectomy, not otherwise specified</i>	Y07.80		
54	Eksisi total timus terbuka	<i>Other total excision of thymus</i>	Y07.82	<i>Open total excision of thymus</i>	<i>thoracoscopic total excision of thymus (07.84)</i>
55	Destruksi nervus frenicus pada kolaps paru	<i>Destruction of phrenic nerve for collapse of lung</i>	Y33.31	33.3 <i>Surgical collapse of lung</i>	
56	Pneumoperitoneum pada kolaps paru	<i>Pneumoperitoneum for collapse of lung</i>	Y33.33		
57	Shunting Pleuroperitoneal	<i>Creation of pleuroperitoneal shunt</i>	Y34.05	34.0 <i>Incision of chest wall and pleura</i>	
58	Eksisi destruksi lesi atau jaringan mediastinum	<i>Excision or destruction of lesion or tissue of mediastinum</i>	Y34.3		<i>biopsy of mediastinum (34.25-34.26) mediastinal fistulectomy (34.73)</i>
59	Skartifikasi pleura	<i>Scarification of pleura</i>	Y34.6	<i>Pleurosclerosis</i>	<i>injection of sclerosing agent (34.92)</i>
60	Biopsi timus	<i>Biopsy of thymus</i>	Y07.16	07.1 <i>Diagnostic procedures on adrenal glands, pituitary gland, pineal gland, and thymus</i>	
61	Eksplorasi timus	<i>Exploration of thymus field</i>	Y07.91	07.9 <i>Other operations on thymus</i>	<i>exploration with incision of thymus (07.92)</i>
62	Insisi timus lainnya	<i>Other incision of thymus</i>	Y07.92	<i>Open incision of thymus</i>	<i>thoracoscopic incision of thymus (07.95)</i>
63	Operasi perbaikan timus	<i>Repair of thymus</i>	Y07.93	07.1 <i>Diagnostic procedures on adrenal glands, pituitary gland, pineal gland, and thymus</i>	
64	Operasi timus tidak spesifik	<i>Other and unspecified operations on thymus</i>	Y07.99	<i>Transcervical thymectomy</i>	<i>other thoracoscopic operations on thymus (07.98)</i>
65	Biopsi bronkus terbuka	<i>Open biopsy of bronchus</i>	Y33.25		<i>open biopsy of lung (33.28)</i>



66	Biopsi paru terbuka	<i>Open biopsy of lung</i>	Y33.28	33.2 <i>Diagnostic procedures on lung and bronchus</i>	<i>closed endoscopic biopsy of lung (33.27) closed [percutaneous] [needle] biopsy of lung (33.26) open biopsy of lung (33.28)</i>
67	Penutupan fistula bronkus	<i>Closure of bronchial fistula</i>	Y33.42	33.4 <i>Repair and plastic operation on lung and bronchus</i> <i>Closure of bronchostomy</i> <i>Fistulectomy:</i> <i>bronchocutaneous</i> <i>bronchoesophageal</i> <i>bronchovisceral</i>	<i>closure of fistula: bronchomediastinal (34.73) bronchopleural (34.73) bronchopleuromediastinal (34.73)</i>
68	Penutupan laserasi paru	<i>Closure of laceration of lung</i>	Y33.43	33.4 <i>Repair and plastic operation on lung and bronchus</i>	
69	Ligasi bronkus	<i>Ligation of bronchus</i>	Y33.92		
70	Operasi lain bronkus	<i>Other operations on bronchus</i>	Y33.98	33.9 <i>Other operations on lung and bronchus</i>	<i>bronchial lavage (96.56) removal of intraluminal foreign body from bronchus without incision (98.15)</i>
71	Operasi paru lainnya	<i>Other operations on lung</i>	Y33.99	<i>Whole lung lavage</i>	<i>other continuous mechanical ventilation (96.70-96.72) respiratory therapy (93.90-93.99)</i>
72	Operasi terbuka biopsi mediastinal	<i>Open mediastinal biopsy</i>	Y34.26	34.2 <i>Diagnostic procedures on chest wall, pleura, mediastinum, and diaphragm</i>	
73	Biopsi diafragma	<i>Biopsy of diaphragm</i>	Y34.27		
74	Eksisi lesi atau jaringan diafragma	<i>Excision of lesion or tissue of diaphragm</i>	Y34.81	34.8 <i>Operations on diaphragm</i>	<i>biopsy of diaphragm (34.27)</i>
75	Pengikatan laserasi diafragma	<i>Suture of laceration of diaphragm</i>	Y34.82		
76	Penutupan laserasi diafragma	<i>Closure of fistula of diaphragm</i>	Y34.83	34.8 <i>Operations on diaphragm</i> <i>Thoracoabdominal fistulectomy</i> <i>Thoracogastric fistulectomy</i> <i>Thoracointestinal fistulectomy</i>	
77	Perbaikan diafragma lainnya	<i>Other repair of diaphragm</i>	Y34.84		<i>repair of diaphragmatic hernia (53.7-53.82)</i>

78	Implantasi pacemaker diafragmatika	<i>Implantation of diaphragmatic pacemaker</i>	Y34.85	34.8 Operations on diaphragm	
79	Operasi diafragma lainnya	<i>Other operations on diaphragm</i>	Y34.89		

80	Perbaikan pleura	<i>Repair of pleura</i>	Y34.93	34.9 Other operations on thorax	
81	Operasi thoraks lainnya	<i>Other operations on thorax</i>	Y34.99		removal of: mediastinal drain (97.42) sutures (97.43) thoracotomy tube (97.41)
82	Perbaikan hernia diafragmatika dengan pendekatan melalui toraks, tidak spesifik	<i>Repair of diaphragmatic hernia with thoracic approach, not otherwise specified</i>	Y53.80	53.8 Repair of diaphragmatic hernia, thoracic approach Thoracoabdominal repair of diaphragmatic hernia	
83	Plikasi diafragma	<i>Plication of the diaphragm</i>	Y53.81	53.8 Repair of diaphragmatic hernia, thoracic approach	
84	Perbaikan hernia parasternal	<i>Repair of parasternal hernia</i>	Y53.82		
85	Eksisi tulang untuk graft skapula, klavikula dan toraks (Iga dan sternum)	<i>Excision of bone for graft, scapula, clavicle, and thorax [ribs and sternum]</i>	Y77.71	77.7 Excision of bone for graft	
86	Bone graft skapula, klavikula dan toraks	<i>Bone graft, scapula, clavicle, and thorax [ribs and sternum]</i>	Y78.01	78.0 Bone graft [0-9] Bone: bank graft graft (autogenous) (heterogenous) That with debridement of bone graft site (removal of sclerosed, fibrous or necrotic bone or tissue) Transplantation of bone Code also any excision of bone for graft (77.70-77.79)	that for bone lengthening (78.30-78.39)
87	Pemasangan fixator eksternal skapula, klavikula dan toraks	<i>Application of external fixator device, scapula, clavicle, and thorax [ribs and sternum]</i>	Y78.11	Fixator with insertion of pins/wires/screws into bone Code also any type of fixator device, if known (84.71- 84.73)	other immobilization, pressure, and attention to wound (93.51-93.59)



88	Perbaikan dan operasi plastik tulang, skapula, klavikula dan toraks	<i>Other repair or plastic operations on bone, scapula, clavicle, and thorax [ribs and sternum]</i>	Y78.41	<i>Other operation on bone NEC Repair of malunion or nonunion fracture NEC</i>	<i>limb lengthening procedures (78.30-78.39) limb shortening procedures (78.20-78.29) osteotomy (77.3) reconstruction of thumb (82.61-82.69) repair of pectus deformity (34.74) repair with bone graft (78.00-78.09)</i>
89	Fiksasi internal tulang tanpa fraktur	<i>Internal fixation of bone without fracture reduction, scapula, clavicle, and thorax [ribs and sternum]</i>	Y78.51	<i>Internal fixation of bone (prophylactic) Reinsertion of internal fixation device Revision of displaced or broken fixation device</i>	<i>arthroplasty and arthrodesis (81.00-81.85) bone graft (78.00-78.09) limb shortening procedures (78.20-78.29) that for fracture reduction (79.10-79.19, 79.30-79.59)</i>
90	Pengambilan alat implant dari tulang, skapula, klavikula dan toraks	<i>Removal of implanted devices from bone, scapula, clavicle, and thorax [ribs and sternum]</i>	Y78.61	<i>External fixator device (invasive) Internal fixation device Removal of bone growth stimulator (invasive) Removal of internal limb lengthening device Removal of pedicle screw(s) used in spinal fusion</i>	<i>removal of cast, splint, and traction device (Kirschner wire) (Steinmann pin) (97.88) removal of skull tongs or halo traction device (02.95) removal of posterior spinal motion preservation (facet replacement, pedicle-based dynamic stabilization, interspinous process) device(s) (80.09)</i>
91	Osteoclasia	<i>Osteoclasia, scapula, clavicle, and thorax [ribs and sternum]</i>	Y78.71	<i>78. Other operations on bones, except facial bones</i>	<i>operations on: accessory sinuses (22.00-22.9) facial bones (76.01-76.99) joint structures (80.00-81.99) nasal bones (21.00-21.99) skull (01.01-02.99)</i>
92	Eksisi partial timus lainnya	<i>Other partial excision of thymus</i>	Y07.81	<i>Open partial excision of thymus</i>	<i>biopsy of thymus (07.16) thoracoscopic partial excision of thymus (07.83)</i>
93	Pneumotoraks artifisial utk kolaps paru	<i>Artificial pneumothorax for collapse of lung</i>	Y33.32	<i>Thoracotomy for collapse of lung</i>	
94	Penjahitan luka trakea atau trauma intra toraks	<i>Suture of tracheal wound or injury; intrathoracic</i>	Y31.712	<i>31.7 Repair and plastic operations on trachea</i> <i>31.71 Suture of laceration of trachea</i>	
95	Trakeoplasti, intra toraks	<i>Tracheoplasty; intrathoracic</i>	Y31.76	<i>31.7 Repair and plastic operations on trachea</i>	

96	Rekonstruksi karina	<i>Carinal reconstruction (31766)</i>	Y33.481	33.48 Other repair and plastic operations on bronchus	
97	Eksisi stenosis trakea dan anastomose servikal	<i>Excision tracheal stenosis and anastomosis; cervical</i>	Y31.50	31.5 Local excision or destruction of lesion or tissue of trachea	biopsy of trachea (31.44-31.45) laryngotracheal fistulectomy (31.62) tracheoesophageal fistulectomy (31.73)
98	Eksisi stenosis trakea dan anastomose cervicothoracis	<i>Excision tracheal stenosis and anastomosis; cervicothoracic</i>	Y31.51		
99	Eksisi tumor trakea atau keganasan, cervical	<i>Excision of tracheal tumor or carcinoma; cervical</i>	Y31.52		
100	Eksisi tumor trakea atau keganasan, thoracis	<i>Excision of tracheal tumor or carcinoma; thoracic</i>	Y31.53		
101	Torakoskopi, operasi dengan evakuasi benda asing atau deposit fibrin di pleura	<i>Thoracoscopy, surgical; with removal of intrapleural foreign body or fibrin deposit</i>	Y34.281	34.28 Other diagnostic procedures on chest wall, pleura, and diaphragm	angiocardiology (88.50-88.58) aortography (88.42) arteriography of: intrathoracic vessels NEC (88.44) pulmonary arteries (88.43) microscopic examination of specimen from chest wall, pleura, and diaphragm (90.41-90.49) phlebography of: intrathoracic vessels NEC (88.63) pulmonary veins (88.62) radiological examinations of thorax: C.A.T. scan (87.41) diaphragmatic x-ray (87.49) intrathoracic lymphangiogram (87.34) routine chest x-ray (87.44) sinogram of chest wall (87.38) soft tissue x-ray of chest wall NEC (87.39) tomogram of thorax NEC (87.42) ultrasonography of thorax (88.73)



102	Reseksi radikal sternum	<i>Radical resection of sternum</i>	Y34.41	34.4 Excision or destruction of lesion of chest wall Excision of lesion of chest wall NOS (with excision of ribs)	biopsy of chest wall (34.23) costectomy not incidental to thoracic procedure (77.91) excision of lesion of: breast (85.20-85.25) cartilage (80.89) skin (86.2-86.3) fistulectomy (34.73)
103	Torakoskopi surgical dengan pluerodesis	<i>Thoracoscopy, surgical; with pleurodesis (e.g., mechanical or chemical)</i>	Y34.283	34.28 Other diagnostic procedures on chest wall, pleura, and diaphragm	angiocardiography (88.50-88.58) aortography (88.42) arteriography of: intrathoracic vessels NEC (88.44) pulmonary arteries (88.43) microscopic examination of specimen from chest wall, pleura, and diaphragm (90.41-90.49) phlebography of: intrathoracic vessels NEC (88.63) pulmonary veins (88.62) radiological examinations of thorax: C.A.T. scan (87.41) diaphragmatic x-ray (87.49) intrathoracic lymphangiogram (87.34) routine chest x-ray (87.44) sinogram of chest wall (87.38) soft tissue x-ray of chest wall NEC (87.39) tomogram of thorax NEC (87.42) ultrasonography of thorax (88.73)
104	Torakoskopi surgical dengan mengontrol perdarahan akibat trauma	<i>Thoracoscopy, surgical; with control of traumatic hemorrhage</i>	Y34.284		
105	Torakoskopi surgical dengan eksisi kista mediastinum, tumor atau massa	<i>Thoracoscopy, surgical; with excision of mediastinal cyst, tumor, or mass</i>	Y34.286		

106	Dilatasi bronkus dengan bronkoskopi rigid baik dengan balon atau tidak	<i>Bronchial dilatation with bronchoscopy (rigid) with or without balloon</i>	Y33.94	33.9 Other operations on lung and bronchus	
107	Inseri atau mengganti stent bronkus dengan rigid bronkoskopi	<i>Insertion or replacement of bronchial stent using bronchoscopy</i>	Y33.95		bronchial lavage (96.56) removal of intraluminal foreign body from bronchus without incision (98.15)
108	Eksisi atau destruksi massa intra bronkial dengan bronkoskopi	<i>Endoscopic excision or destruction of lesion or tissue of bronchus</i>	Y32.01	32.0 Local excision or destruction of lesion or tissue of bronchus	biopsy of bronchus (33.24-33.25) bronchial fistulectomy (33.42)



109	Termoplasti bronkus atau ablasi otot bronkus dengan bronkoskopi	<i>Bronchoscopic bronchial thermoplasty, ablation of airway smooth muscle</i>	Y32.27		
110	Eksisi atau destruksi massa jaringan paru dengan bronkoskopi	<i>Endoscopic excision or destruction of lesion or tissue of lung</i>	Y32.28	32.2 Local excision or destruction of lesion or tissue of lung	<i>ablation of lung lesion or tissue: open (32.23) other (32.26) percutaneous (32.24) thoracoscopic (32.25) biopsy of lung (33.26-33.27)</i>
111	Inseri atau mengganti bronkial valve pada satu lobus dengan bronkoskopi	<i>Endoscopic insertion or replacement of bronchial valve(s), single lobe</i>	Y33.71	<i>Endobronchial airflow redirection valve</i> <i>Intrabronchial airflow redirection valve</i>	<i>endoscopic insertion or replacement of bronchial valve(s), multiple lobes (33.73)</i>
112	Inseri atau mengganti bronkial valve pada lebih dari satu lobus dengan bronkoskopi	<i>Endoscopic insertion or replacement of bronchial valve(s), multiple lobes</i>	Y33.73	<i>33.7 Other endoscopic procedures in bronchus or lung</i>	<i>endoscopic insertion or replacement of bronchial valve(s), single lobes (33.71)</i>
113	Pengambilan corpus alienum intrabronkial dengan bronkoskopi	<i>Endoscopic removal of bronchial device(s) or substances</i>	Y33.78		
114	Inseri alat atau bahan intrabronkial dengan bronkoskopi Termasuk <i>bronchoscopy lung volume reduction (BLVR)</i>	<i>Endoscopic insertion of other bronchial device or substances</i>	Y33.79	<i>33.7 Other endoscopic procedures in bronchus or lung</i> <i>Biologic Lung Volume Reduction NOS (BLVR)</i>	
115	Drainage pus dengan torakoskopi	<i>Thoracoscopic drainage of pleural cavity</i>	Y34.06	<i>34.0 Incision of chest wall and pleura</i> <i>Evacuation of empyema</i>	
116	Biopsi pleura dengan torakoskopi	<i>Thoracoscopic pleural biopsy</i>	Y34.20	<i>34.2 Diagnostic procedures on chest wall, pleura, mediastinum, and diaphragm</i>	
117	Eksisi atau destruksi lesi / jaringan bronkus	<i>Other local excision or destruction of lesion or tissue of bronchus</i>	Y32.09	<i>32.0 Local excision or destruction of lesion or tissue of bronchus</i>	<i>biopsy of bronchus (33.24-33.25) bronchial fistulectomy (33.42) that by endoscopic approach (32.01)</i>
118	Ablasi percutaneous lesi paru atau jaringan	<i>Percutaneous ablation of lung lesion or tissue</i>	Y32.24	<i>32.2 Local excision or destruction of lesion or tissue of lung</i>	



119	Torakoskopi transpleura	<i>Transpleural thoracoscopy</i>	Y34.21	34.2 Diagnostic procedures on chest wall, pleura, mediastinum, and diaphragm	angiocardiography (88.50-88.58) aortography (88.42) arteriography of: intrathoracic vessels NEC (88.44) pulmonary arteries (88.43) microscopic examination of specimen from chest wall, pleura, and diaphragm (90.41-90.49) phlebography of: intrathoracic vessels NEC (88.63) pulmonary veins (88.62) radiological examinations of thorax: C.A.T. scan (87.41) diaphragmatic x-ray (87.49) intrathoracic lymphangiogram (87.34) routine chest x-ray (87.44) sinogram of chest wall (87.38) soft tissue x-ray of chest wall NEC (87.39) tomogram of thorax NEC (87.42) ultrasonography of thorax (88.73)
120	Perbaikan dinding dada lainnya	<i>Other repair of chest wall</i>	Y34.79	<i>Repair of chest wall NOS</i>	
121	Insisi pleura lainnya	<i>Other incision of pleura</i>	Y34.09	<i>Creation of pleural window for drainage</i> <i>Intercostal stab</i> <i>Open chest drainage</i>	<i>Thoracoscopy (34.21)</i> <i>thoracotomy for collapse of lung (33.32)</i>
122	Penjahitan luka dinding dada	<i>Suture of laceration of chest wall</i>	Y34.71	34.7 Repair of chest wall	<i>suture of skin and subcutaneous tissue alone (86.59)</i> <i>Adhesives (surgical) (tissue)</i> <i>Staples</i> <i>Sutures</i> <i>application of adhesive strips (butterfly) --omit code</i>

123	Prosedur lain paru dan bronkus	<i>Other diagnostic procedures on lung or bronchus</i>	Y33.29	33.2 <i>Diagnostic procedures on lung and bronchus</i>	contrast bronchogram: endotracheal (87.31) other (87.32) endoscopic pulmonary airway flow measurement (33.72) laser interstitial thermal therapy [LITT] of lesion or tissue of lung under guidance (17.69) lung scan (92.15) magnetic resonance imaging (88.92) microscopic examination of specimen from bronchus or lung (90.41-90.49) routine chest x-ray (87.44) ultrasonography of lung (88.73) vital capacity determination (89.37) x-ray of bronchus or lung NOS (87.49)
124	Penutupan bronkofistula lainnya	<i>Closure of other fistula of thorax</i>	Y34.73	34.7 <i>repair of chest wall</i> Closure of: bronchopleural fistula bronchopleurocutaneous fistula bronchopleuromediastinal fistula	
125	Eksisi kgb mammary interna	<i>Excision of internal mammary lymph node</i>	Y40.22	40.2 <i>Simple excision of lymphatic structure</i>	biopsy of lymphatic structure (40.11)
126	Sequestrectomy, skapula, klavikula dan toraksis (iga dan sternum)	<i>Sequestrectomy, scapula, clavicle, and thorax [ribs and sternum]</i>	Y77.01	77 <i>Incision, excision, and division of other bones</i>	
127	Insisi tulang lainnya tanpa pemisahan skapula, klavikula dan toraksis (iga dan sternum)	<i>Other incision of bone without division, scapula, clavicle, and thorax [ribs and sternum]</i>	Y 77.11	77 <i>Incision, excision, and division of other bones</i> Reopening of osteotomy site	aspiration of bone marrow (41.31, 41.91) removal of internal fixation device (78.60-78.69)
128	Wedge osteotomy, skapula, klavikula dan toraksis (iga dan sternum)	<i>Wedge osteotomy, scapula, clavicle, and thorax [ribs and sternum]</i>	Y 77.21	77 <i>Incision, excision, and division of other bones</i>	that for hallux valgus (77.51)



129	Pembedahan lain dari tulang skapula, klavikula dan toraksis (iga dan sternum)	<i>Other division of bone, scapula, clavicle, and thorax [ribs and sternum]</i>	Y 77.31	<i>Osteoarthrotomy</i>	<i>clavicotomy of fetus (73.8) laminotomy or incision of vertebra (03.01-03.09) pubiotomy to assist delivery (73.94) sternotomy incidental to thoracic operation --omit code</i>
130	Biopsi tulang, skapula, klavikula dan toraks (iga dan sternum)	<i>Biopsy of bone, scapula, clavicle, and thorax [ribs and sternum]</i>	Y77. 41	77 Incision, excision, and division of other bones	<i>laminectomy for decompression (03.09) operations on: accessory sinuses (22.00-22.9) ear ossicles (19.0-19.55) facial bones (76.01-76.99) joint structures (80.00-81.99) mastoid (19.9-20.99) nasal bones (21.00-21.99) skull (01.01-02.99)</i>
131	Eksisi lokal tulang skapula, klavikula dan toraks (iga dan sternum)	<i>Local excision of lesion or tissue of bone, scapula, clavicle, and thorax [ribs and sternum]</i>	Y77.61		<i>biopsy of bone (77.40-77.49) debridement of compound fracture (79.60-79.69)</i>
132	Prosedur diagnostik tulang yang tidak diklasifikasikan di tempat lain, skapula, klavikula dan toraks (iga dan sternum)	<i>Diagnostic procedures on bone, not elsewhere classified, scapula, clavicle, and thorax [ribs and sternum]</i>	Y78.81	<i>Diagnostic procedures on bone, not elsewhere classified</i>	<i>biopsy of bone (77.40-77.49) magnetic resonance imaging (88.94) microscopic examination of specimen from bone (91.51-91.59) radioisotope scan (92.14) skeletal x-ray (87.21-87.29, 87.43, 88.21-88.33) thermography (88.83)</i>
133	Inseri alat stimulator tulang, skapula, klavikula dan toraks (iga dan sternum)	<i>Insertion of bone growth stimulator, scapula, clavicle and thorax [ribs and sternum]</i>	Y78.91	<i>Insertion of: bone stimulator (electrical) to aid bone healing osteogenic electrodes for bone growth stimulation totally implanted device (invasive)</i>	<i>non-invasive (transcutaneous) (surface) stimulator (99.86)</i>
134	Eksisi kgb regional	<i>Regional lymph node excision</i>	Y4.03	<i>Extended regional lymph node excision Regional lymph node excision with excision of lymphatic drainage area including skin, subcutaneous tissue, and fat</i>	
135	Penjahitan luka trakea	<i>Suture of laceration of trachea</i>	Y31.71	<i>31.7 Repair and plastic operations on trachea</i>	



136	Mediastinoskopi	<i>Mediastinoscopy</i>	Y34.22	<i>Code also any biopsy, if performed</i>	
137	Prosedur diagnostik lain untuk kelenjar getah bening	<i>Other diagnostic procedures on lymphatic structures</i>	Y40.19		<i>lymphangiogram: abdominal (88.04) cervical (87.08) intrathoracic (87.34) lower limb (88.36) upper limb (88.34) microscopic examination of specimen (90.71-90.79) radioisotope scan (92.16) thermography (88.89)</i>
138	Ostektomi parsial lainnya, skapula, klavikula dan toraks	<i>Other partial ostectomy, scapula, clavicle, and thorax [ribs and sternum]</i>	Y77.81	<i>Other partial ostectomy Condylectomy</i>	<i>amputation (84.00-84.19, 84.91) arthrectomy (80.90-80.99) excision of bone ends associated with: arthrodesis (81.00-81.39, 81.62-81.66) arthroplasty (81.40-81.59, 81.71-81.85) excision of cartilage (80.5-80.6, 80.80-80.99) excision of head of femur with synchronous replacement (00.70-00.73, 81.51-81.53) hemilaminectomy (03.01-03.09) laminectomy (03.01-03.09) ostectomy for hallux valgus (77.51-77.59) partial amputation: finger (84.01) thumb (84.02) toe (84.11) resection of ribs incidental to thoracic operation -- omit code that incidental to other operation --omit code</i>
139	Ostektomi total, scapula, klavikula dan toraks	<i>Total ostectomy, scapula, clavicle, and thorax [ribs and sternum]</i>	Y77.91	<i>77.9 Total ostectomy</i>	<i>amputation of limb (84.00-84.19, 84.91) that incidental to other operation --omit code</i>
140	Biopsi dinding dada	<i>Biopsy of chest wall</i>	Y 34.23	<i>34.2 Diagnostic procedures on chest wall, pleura, mediastinum, and diaphragm</i>	
141	Biopsi pleura lainnya	<i>Other pleural biopsy</i>	Y 34 24		<i>thoracoscopic pleural biopsy (34.20)</i>
142	Biopsi jarum halus mediastinum	<i>Closed [percutaneous] [needle] biopsy of mediastinum</i>	Y34.25		



143	Penjahitan luka trakea via daerah cervical	<i>Suture of tracheal wound or injury; cervical</i>	Y31.71	31.7 Repair and plastic operations on trachea	
144	Simpathektomi melalui torakoskopi	<i>Thoracoscopy, surgical; with thoracic sympathectomy</i>	Y34 282	34.2 Diagnostic procedures on chest wall, pleura, mediastinum, and diaphragm 34.28 Other diagnostic procedures on chest wall, pleura, and diaphragm	angiocardiology (88.50-88.58) aortography (88.42) arteriography of: intrathoracic vessels NEC (88.44) pulmonary arteries (88.43) microscopic examination of specimen from chest wall, pleura, and diaphragm (90.41-90.49) phlebography of: intrathoracic vessels NEC (88.63) pulmonary veins (88.62) radiological examinations of thorax: C.A.T. scan (87.41) diaphragmatic x-ray (87.49) intrathoracic lymphangiogram (87.34) routine chest x-ray (87.44) sinogram of chest wall (87.38) soft tissue x-ray of chest wall NEC (87.39) tomogram of thorax NEC (87.42) ultrasonography of thorax (88.73)
145	Mediastinotomi dan eksplorasi biopsi via cervical	<i>Mediastinotomy with exploration or biopsy; cervical approach</i>	Y34 291	34.2 Diagnostic procedures on chest wall, pleura, mediastinum, and diaphragm	mediastinal: pneumogram (87.33) x-ray NEC (87.49)
146	Mediastinotomi dan eksplorasi biopsi via torakal	<i>Mediastinotomy with exploration or biopsy; transthoracic approach</i>	Y34.292	34.29 Other diagnostic procedures on mediastinum	mediastinal: pneumogram (87.33) x-ray NEC (87.49)

147	Torakoskopi diagnostik via rongga mediastinum	<i>Thoracoscopy, diagnostic; mediastinal space, with biopsy</i>	Y34. 285	34.2 Diagnostic procedures on chest wall, pleura, mediastinum, and diaphragm 34.28 Other diagnostic procedures on chest wall, pleura, and diaphragm	angiocardiography (88.50-88.58) aortography (88.42) arteriography of: intrathoracic vessels NEC (88.44) pulmonary arteries (88.43) microscopic examination of specimen from chest wall, pleura, and diaphragm (90.41-90.49) phlebography of: intrathoracic vessels NEC (88.63) pulmonary veins (88.62) radiological examinations of thorax: C.A.T. scan (87.41) diaphragmatic x-ray (87.49) intrathoracic lymphangiogram (87.34) routine chest x-ray (87.44) sinogram of chest wall (87.38) soft tissue x-ray of chest wall NEC (87.39) tomogram of thorax NEC (87.42) ultrasonography of thorax (88.73)
148	EBUS (Endobronchial ultrasonography)	<i>Endobronchoscopy ultrasound during bronchoscopic theurapetic intervention or diagnostic</i>	Y33.24	33.24 Closed [endoscopic] biopsy of bronchus Bronchoscopy (fiberoptic) (rigid) with: brush biopsy of "lung" brushing or washing for specimen collection excision (bite) biopsy Diagnostic bronchoalveolar lavage (BAL) Transbronchoscopic needle aspiration [TBNA]	closed biopsy of lung, other than brush biopsy of "lung" (33.26,33.27) whole lung lavage (33.99)
149	Pemasangan ulang Stent laring atau trakea	<i>Replacement of laryngeal or tracheal stent</i>	Y31.93	31.9 Other operations on larynx and trachea	removal of intraluminal foreign body from larynx without incision (98.14) Excludes: removal of: intraluminal foreign body from trachea without incision (98.15) tracheostomy tube (97.37) replacement of tracheostomy tube (97.23) tracheostomy toilette (96.55)



150	Dilatasi bronkus	<i>Bronchial dilation</i>	Y33.91	33.9 Other operations on lung and bronchus	<i>bronchial lavage (96.56) removal of intraluminal foreign body from bronchus without incision (98.15) Excludes: other continuous mechanical ventilation (96.70-96.72) respiratory therapy (93.90-93.99)</i>
151	Eksisi radikal kgb	<i>Radical excision of lymph nodes, not otherwise specified</i>	Y40.50	40.5 Radical excision of other lymph nodes Radical (lymph) node dissection NOS	<i>that associated with radical mastectomy (85.45-85.48)</i>
152	Eksisi radikal kgb lain	<i>Radical excision of other lymph nodes</i>	Y40.59	40.5 Radical excision of other lymph nodes	<i>radical neck dissection (40.40- 40.42)</i>
153	Biopsi trakea dengan bronkoskop	<i>Closed [endoscopic] biopsy of trachea</i>	Y31.44	31.4 Diagnostic procedures on larynx and trachea	
154	Biopsi bronkus dengan bronkoskop: termasuk Transbronchial needle aspiration (TBNA)	<i>Closed [endoscopic] biopsy of bronchus</i>	Y33.24	Bronchoscopy (fiberoptic) (rigid) with: brush biopsy of "lung" brushing or washing for specimen collection excision (bite) biopsy Diagnostic bronchoalveolar lavage (BAL) Transbronchoscopic needle aspiration [TBNA]	<i>closed biopsy of lung, other than brush biopsy of "lung" (33.26,33.27) whole lung lavage (33.99)</i>
155	Bronkoskopi dengan BAL	<i>Closed [endoscopic] biopsy of bronchus</i>	Y33.24	Bronchoscopy (fiberoptic) (rigid) with: brush biopsy of "lung" brushing or washing for specimen collection excision (bite) biopsy Diagnostic bronchoalveolar lavage (BAL) Transbronchoscopic needle aspiration [TBNA]	<i>closed biopsy of lung, other than brush biopsy of "lung" (33.26,33.27) whole lung lavage (33.99)</i>
156	Pengambilan corpus alienum di trakea atau bronkus tanpa insisi	<i>Removal of intraluminal foreign body from trachea and bronchus without incision</i>	Y98.15	98.1 Removal of intraluminal foreign body from other sites without incision	<i>removal of therapeutic device (97.31-97.49, 97.61-97.89) Endoscopic removal of bronchial device(s) or substances (33.78)</i>

157	Pengambilan corpus alienum lainnya tanpa insisi	<i>Removal of other foreign body without incision from trunk except scrotum, penis, or vulva</i>	Y98.25	98.2 Removal of other foreign body without incision	<i>removal of intraluminal foreign body (98.01-98.19)</i>
158	Bilasan bronkus dan trakea lainnya	<i>Other lavage of bronchus and trachea</i>	Y96.56	96.5 Other nonoperative irrigation and cleaning	<i>diagnostic bronchoalveolar lavage (BAL) (33.24) whole lung lavage (33.99)</i>
159	Transbronchial lung biopsy (TBLB)	<i>Closed endoscopic biopsy of lung</i>	Y33.27	<i>Fiber- optic (flexible) bronchoscopy with fluoroscopic guidance with biopsy Transbronchial lung biopsy</i>	<i>brush biopsy of "lung" (33.24) percutaneous biopsy of lung (33.26) thoracoscopic lung biopsy (33.20)</i>
160	Penutupan torakostomi	<i>Closure of thoracostomy</i>	Y34.72	34.7 Repair of chest wall	
161	Insisi mediastinum	<i>Incision of mediastinum</i>	Y34.1	<i>Code also any biopsy, if performed</i>	<i>mediastinoscopy (34.22) mediastinotomy associated with pneumonectomy (32.5)</i>
162	Prosedur diagnosis dinding dada, pleura dan diafragma	<i>Other diagnostic procedures on chest wall, pleura, and diaphragm</i>	Y34.28	34.2 Diagnostic procedures on chest wall, pleura, mediastinum, and diaphragm	<i>angiocardiology (88.50-88.58) aortography (88.42) arteriography of: intrathoracic vessels NEC (88.44) pulmonary arteries (88.43) microscopic examination of specimen from chest wall, pleura, and diaphragm (90.41-90.49) phlebography of: intrathoracic vessels NEC (88.63) pulmonary veins (88.62) radiological examinations of thorax: C.A.T. scan (87.41) diaphragmatic x-ray (87.49) intrathoracic lymphangiogram (87.34) routine chest x-ray (87.44) sinogram of chest wall (87.38) soft tissue x-ray of chest wall NEC (87.39) tomogram of thorax NEC (87.42) ultrasonography of thorax (88.73)</i>



163	Prosedur diagnostik mediastinum	<i>Other diagnostic procedures on mediastinum</i>	Y34.29	34.2 Diagnostic procedures on chest wall, pleura, mediastinum, and diaphragm	<i>mediastinal: pneumogram (87.33) x-ray NEC (87.49)</i>
164	Biopsi struktur limfatik; termasuk <i>Fine needle aspiration biopsy (FNAB)/ Biopsi aspirasi jarum halus (BJH)</i>	<i>Biopsy of lymphatic structure</i>	Y40.11	40.1 Diagnostic procedures on lymphatic structures	<i>lymphangiogram: abdominal (88.04) cervical (87.08) intrathoracic (87.34) lower limb (88.36) upper limb (88.34) microscopic examination of specimen (90.71-90.79) radioisotope scan (92.16) thermography (88.89)</i>
165	Insisi dinding dada (emfisema subcutis)	<i>Incision of chest wall</i>	Y34.01	Extrapleural drainage	<i>incision of pleura (34.09)</i>
166	Pemasangan cateter Water sealed dranaige (WSD); Pemasangan IPC (indwelling pleural catether); Pemasangan pigtail cateter	<i>Insertion of intercostal catheter for drainage</i>	Y34.04	Chest tube Closed chest drainage Revision of intercostal catheter (chest tube) (with lysis of adhesions)	<i>thoracoscopic drainage of pleural cavity (34.06)</i>
167	Pengangkatan Cateter WSD atau pigtail cateter	<i>Removal of thoracotomy tube or pleural cavity drain</i>	Y97.41	Nonoperative removal of therapeutic device from thorax	<i>Endoscopic removal of bronchial device(s) or substances (33.78) Endoscopic removal of bronchial device(s) or substances (33.78)</i>
168	Pengangkatan drain mediastinum	<i>Removal of mediastinal drain</i>	Y97.42		
169	Pengangkatan jahitan torak	<i>Removal of sutures from thorax</i>	Y97.43		
170	Pengangkatan alat dari rongga torak lainnya	<i>Removal of other device from thorax</i>	Y97.49		
171	Prosedur trakea	<i>Other diagnostic procedures on trachea</i>	Y31.49	Diagnostic procedures on larynx and trachea	<i>microscopic examination of specimen from trachea (90.41-90.49) x-ray of trachea (87.49)</i>
172	Injeksi lokal obat kedalam trakea	<i>Injection of locally-acting therapeutic substance into trachea</i>	Y31.94	Other operations on larynx and trachea	<i>removal of intraluminal foreign body from larynx without incision (98.14)</i>
173	Bronkspirometri	<i>Endoscopic pulmonary airway flow measurement</i>	Y33.72	33.7 Other endoscopic procedures in bronchus or lung	<i>Assessment of pulmonary airway flow Code also any diagnostic or therapeutic procedure if performed</i>
174	Transthoracal needle aspiration (TTNA) dengan jarum spinal, Transthoracal needle biopsy (TTB) dan core biopsi	<i>Closed [percutaneous] [needle] biopsy of lung</i>	Y33.26	Fine needle aspiration (FNA) of lung Transthoracic needle biopsy of lung (TTNB)	<i>endoscopic biopsy of lung (33.27) thoracoscopic lung biopsy (33.20)</i>



175	Pleurodesis dengan bahan darah, betadine, sitotoksik, doksisisiklin, tetrasiklin dan lainnya	Injection into thoracic cavity	Y34.92	<i>Chemical pleurodesis Injection of cytotoxic agent or tetracycline Instillation into thoracic cavity Requires additional code for any cancer chemotherapeutic substance (99.25)</i>	<i>that for collapse of lung (33.32)</i>
176	Bronkoskopi lainnya	<i>Other bronchoscopy</i>	Y33.23	<i>33.2 Diagnostic procedures on lung and bronchus</i>	<i>that for: aspiration (96.05) biopsy (33.24,33.27)</i>
177	Bronkoskopi fiberoptik	<i>Fiber-optic bronchoscopy</i>	Y33.22		<i>that with biopsy (33.24,33.27)</i>
178	Bronkoskopi via lubang artifisial (mis Trakeostomi)	<i>Bronchoscopy through artificial stoma</i>	Y33.21		<i>that with biopsy (33.24,33.27)</i>
179	Irigasi pleura	<i>Other operation of thorax</i>	Y34.82		
180	Bronkoskopi dengan laser atau Cryo atau Kauter	<i>Endoscopic excision or destruction of lesion or tissue of bronchus</i>	Y32.01		
181	Eksisi kgb inguinal	<i>Excision of inguinal lymph node</i>	Y40.24	<i>40.2 Simple excision of lymphatic structure</i>	<i>biopsy of lymphatic structure (40.11)</i>
182	Eksisi kgb axilla	<i>Excision of axillary lymph node</i>	Y40.23		
183	Eksisi sederhana kgb	<i>Simple excision of other lymphatic structure</i>	Y40.29	<i>Excision of: cystic hygroma lymphangioma Simple lymphadenectomy</i>	
184	Torakosentesis Pungsi pleura Mini WSD	<i>Thoracentesis</i>	Y34.91	<i>34.9 Other operations on thorax</i>	<i>that for collapse of lung (33.32)</i>
185	Inseri nasopharing	<i>Insertion of nasopharyngeal airway</i>	Y96.01	<i>6.0 Nonoperative intubation of gastrointestinal and respiratory tracts</i>	<i>endoscopic insertion or replacement of bronchial device or substance (33.71, 33.79) endoscopic insertion or replacement of bronchial</i>
186	Inseri oropharing	<i>Insertion of oropharyngeal airway</i>	Y96.02		
187	Inseri obturator di oesofagus	<i>Insertion of esophageal obturator airway</i>	Y96.03		



188	Inseri ETT	<i>Insertion of endotracheal tube</i>	Y96.04		
189	Intubasi lain sistem pernapasan	<i>Other intubation of respiratory tract</i>	Y96.05		
190	Trakestomi via stoma artifisial	<i>Tracheoscopy through artificial stoma</i>	Y31.41	31.4 Diagnostic procedures on larynx and trachea	that with biopsy (31.43-31.44)
191	Uji CPX	<i>Cardio pulmonary exercise test</i>	Y89.38	89.38 Other nonoperative respiratory measurement	endoscopic pulmonary airway flow measurement (33.72)
192	Uji Kapasitas difusi paru	<i>Difusion lung capacity test</i>	Y89.38	Plethysmography for measurement of respiratory function Thoracic impedance plethysmography	
193	Scan perfusi paru	<i>Lung Perfusion scan</i>	Y92.1	92.1 Other radioisotope scan	
194	Polisomnogram	<i>Polysomnogram</i>	Y89.17	89.1 Anatomic and physiologic measurements and manual examinations -- nervous system and sense organs Sleep recording	ear examination (95.41-95.49) eye examination (95.01-95.26) the listed procedures when done as part of a general physical examination (89.7)
195	Uji gangguan tidur lainnya	<i>Other sleep disorder function tests</i>	Y89.18	89.1 Anatomic and physiologic measurements and manual examinations -- nervous system and sense organs Multiple sleep latency test [MSLT]	ear examination (95.41-95.49) eye examination (95.01-95.26) the listed procedures when done as part of a general physical examination (89.7)
196	Scan pulmoner	<i>Pulmonary scan</i>	Y92.15	92.1 Other radioisotope scan	
197	Uji volume paru (toraks)	<i>Thoracic gas volume examination</i>	Y89.38	89.38 Other nonoperative respiratory measurement	endoscopic pulmonary airway flow measurement (33.72)
198	Uji volume residual paru	<i>Residual lung volume examination</i>	Y89.38	Plethysmography for measurement of respiratory function Thoracic impedance plethysmography	

199	Uji provokasi bronkus	<i>Bronchial provocation test</i>	Y89.39	89.39 Other nonoperative measurements and examinations 14 C-Urea breath test Basal metabolic rate [BMR] Gastric: analysis function NEC	body measurement (93.07) cardiac tests (89.41-89.69) fundus photography (95.11) limb length measurement (93.06)
200	Uji kapasitas vital (spirometri)	<i>Vital capacity determination</i>	Y89.37	89.3 Other anatomic and physiologic measurements and manual examinations	endoscopic pulmonary airway flow measurement (33.72)
201	Terapi hiperbarik portabel	<i>Other control of atmospheric pressure and composition</i>	Y93.98	Antigen- free air conditioning Helium therapy	inhaled nitric oxide therapy (INO) (00.12)
202	Uji plethysmograf	<i>Other nonoperative respiratory measurements</i>	Y89.38	Plethysmography for measurement of respiratory function Thoracic impedance plethysmography	endoscopic pulmonary airway flow measurement (33.72)
203	USG toraks	<i>Diagnostic ultrasound of other sites of thorax</i>	Y88.73	88.7 Diagnostic ultrasound Includes: Echography Non- invasive ultrasound Ultrasonic angiography Ultrasonography Aorta arch ultrasonography Breast ultrasonography Lung ultrasonography	intravascular imaging (adjunctive) (IVUS) (00.21-00.29) therapeutic ultrasound (00.01 -00.09)
204	Uji bronkodilator (BD)	<i>Bronchodilator (Reversibility) Examination</i>	Y89.38	89.38 Other nonoperative respiratory measurement Plethysmography for measurement of respiratory function Thoracic impedance plethysmography	endoscopic pulmonary airway flow measurement (33.72)
205	Pernapasan untuk resusitasi manual	<i>Non mechanical methods of resuscitation</i>	Y93.93	93.9 Respiratory therapy ®Artificial respiration Manual resuscitation Mouth- to- mouth resuscitation	insertion of airway (96.01-96.05) other continuous invasive (through endotracheal tube or tracheostomy) mechanical ventilation (96.70-96.72)



206	NIV (Non invasive ventilation)	Non-invasive mechanical ventilation	Y93.90	93.9 Respiratory therapy Non-invasive mechanical ventilation ® Bi- level airway pressure BiPAP without (delivery through) endotracheal tube or tracheostomy CPAP without (delivery through) endotracheal tube or tracheostomy Mechanical ventilation NOS Non- invasive PPV Non- invasive positive pressure (NIPPV) NPPV That delivered by non-invasive interface: face mask nasal mask nasal pillow oral mouthpiece oronasal mask	insertion of airway (96.01-96.05) other continuous invasive (through endotracheal tube or tracheostomy) mechanical ventilation (96.70-96.72) Excludes: invasive (through endotracheal tube or tracheostomy) continuous mechanical ventilation (96.70-96.72) Note: Patients admitted on non- invasive mechanical ventilation that subsequently require invasive mechanical ventilation; code both types of mechanical ventilation.
207	IPPB (Intermittent positive pressure breathing)	Intermittent positive pressure breathing [IPPB]	Y93.91	93.9 Respiratory therapy	insertion of airway (96.01-96.05) other continuous invasive (through endotracheal tube or tracheostomy) mechanical ventilation (96.70-96.72)
208	Terapi Hiperbarik	hyperbaric oxygenation	Y93.95		insertion of airway (96.01-96.05) other continuous invasive (through endotracheal tube or tracheostomy) mechanical ventilation (96.70-96.72) oxygenation of wound (93.59)
209	Terapi oksigen lainnya	Other oxygen enrichment	Y93.96	93.9 Respiratory therapy Catalytic oxygen therapy Cytochrome reductase effect Oxygenators Oxygen therapy	insertion of airway (96.01-96.05) other continuous invasive (through endotracheal tube or tracheostomy) mechanical ventilation (96.70-96.72) Excludes: oxygenation of wound (93.59) SuperSaturated oxygen therapy (00.49)
210	Ruang dekompresi	Decompression chamber	Y93.9	93.9 Respiratory therapy	insertion of airway (96.01-96.05) other continuous



211	Nebulisasi obat	<i>Respiratory medication administered by nebulizer</i>	Y93.94	93.9 Respiratory therapy Mist therapy	invasive (through endotracheal tube or tracheostomy) mechanical ventilation (96.70-96.72)
212	<i>Continous negative pressure ventilaton</i>	Other respiratory procedures	Y93.99	93.9 Respiratory therapy Continuous negative pressure ventilation [CNP] Postural drainage	
213	Uji latihan jalan 6 menit	Six minute walking test	Y89.37	89.3 Other anatomic and physiologic measurements and manual examinations	the listed procedures when done as part of a general physical examination (89.7)
214	Peak flow metri	<i>Peak Expiratory Flow Rate Examination</i>	Y89.38	Other nonoperative respiratory measurements ® Plethysmography for measurement of respiratory function Thoracic impedance plethysmography	endoscopic pulmonary airway flow measurement (33.72)
215	Uji exhalasi	<i>Exhaled substance breath test</i>	Y89.39	89.39 Other nonoperative measurements and examinations 14 C- Urea breath test Basal metabolic rate [BMR] Gastric: analysis function NEC	body measurement (93.07) cardiac tests (89.41-89.69) fundus photography (95.11) limb length measurement (93.06)
216	Uji serologik jamur spesimen	<i>Microscopic examination of specimen from trachea, bronchus, pleura, lung, and other thoracic specimen, and of sputum, Mycosis</i>	Y90.47	90.4 Microscopic examination of specimen from trachea, bronchus, pleura, lung, and other thoracic specimen, and of sputum	
217	Uji spesimen molekular atau PCR	<i>Microscopic examination of specimen from trachea, bronchus, pleura, lung, and other thoracic specimen, and of sputum, Molecular biological test</i>	Y90.48		
218	Perwarnaan gram atau MO spesimen	<i>Microscopic examination of specimen from trachea, bronchus, pleura, lung, and other thoracic specimen, and of sputum, Bacterial smear</i>	Y90.41		



219	Kultur spesimen	<i>Microscopic examination of specimen from trachea, bronchus, pleura, lung, and other thoracic specimen, and of sputum, Culture</i>	Y90.42		
220	Uji kultur dan sensitivitas spesimen	<i>Microscopic examination of specimen from trachea, bronchus, pleura, lung, and other thoracic specimen, and of sputum, Culture and sensitivity</i>	Y90.43		
221	Pemeriksaan parasit secara mikroskopis	<i>Microscopic examination of specimen from trachea, bronchus, pleura, lung, and other thoracic specimen, and of sputum, Parasitology</i>	Y90.44		
222	Uji toksikologi spesimen	<i>Microscopic examination of specimen from trachea, bronchus, pleura, lung, and other thoracic specimen, and of sputum, Toxicology</i>	Y90.45		
223	Pewarnaan papanicolau dan cell block spesimen	<i>Microscopic examination of specimen from trachea, bronchus, pleura, lung, and other thoracic specimen, and of sputum, Cell block and papanicolaou smear</i>	Y90.46		
224	Pewarnaan mikroskopi lainnya	<i>Microscopic examination of specimen from trachea, bronchus, pleura, lung, and other thoracic specimen, and of sputum, Other microscopic examination</i>	Y90.49		

225	Histopatologi	<i>Histopatology examination of specimen from trachea, bronchus, pleura, lung, and other thoracic specimen, and of sputum,</i>	Y90.471		
226	Sitologi sel	<i>Cytopathologic examination of specimen from trachea, bronchus, pleura, lung, and other thoracic specimen, and of sputum</i>	Y90.481		



B. DIAGNOSIS

No	Istilah	Diagnosis	Kode ICD 10-CM	Inklusi	Eksklusi
1. Bedah Toraks					
1	Hematotoraks	<i>Haemothorax</i>	J94.2	<i>Haemopneumothorax</i>	
2	Kilotoraks pasca prosedur	<i>Postprocedural chylothorax (TM)</i>	J95.6		
3	Fraktur sternum	<i>Fracture of sternum</i>	S22.2	S22. Fracture of rib(s), sternum and thoracis spine thoracic: neural arch spinous process transverse process vertebra vertebral arch 0 closed 1 open	fracture of: clavicle (<u>S42.0</u>) scapula (<u>S42.1</u>)
4	Fraktur sternum tertutup	<i>Fracture of sternum, closed</i>	S22.20		
5	Fraktur sternum terbuka	<i>Fracture of sternum, open</i>	S22.21		
6	Fraktur iga	<i>Fracture of rib</i>	S22.3		
7	Fraktur iga tertutup	<i>Fracture of rib, closed</i>	S22.30		
8	Fraktur iga terbuka	<i>Fracture of rib, open</i>	S22.31		
9	Fraktur iga multipel	<i>Multiple fractures of ribs</i>	S22.4		
10	Fraktur iga multipel tertutup	<i>Multiple fractures of ribs, closed</i>	S22.40		
11	Fraktur iga multipel terbuka	<i>Multiple fractures of ribs, open</i>	S22.41		
12	<i>Flail chest</i>	<i>Flail chest</i>	S22.5		
13	<i>Flail chest</i> tertutup	<i>Flail chest, closed</i>	S22.50		
14	<i>Flail chest</i> terbuka	<i>Flail chest, open</i>	S22.51		
15	Fraktur tulang toraks lainnya	<i>Fracture of other parts of bony thorax</i>	S22.8		
16	Fraktur tulang toraks tertutup	<i>Fracture of other parts of bony thorax, closed</i>	S22.80		
17	Fraktur terbuka tulang toraks lainnya	<i>Fracture of other parts of bony thorax, open</i>	S22.81		
18	Fraktur tulang toraks tidak spesifik sebagian	<i>Fracture of bony thorax, part unspecified</i>	S22.9		



19	Fraktur tulang toraks tertutup tidak spesifik sebagian	<i>Fracture of bony thorax, unspecified, closed</i>	S22.90		
20	Fraktur thorak tidak spesifik sebagian terbuka	<i>Fracture of bony thorax, part unspecified, open</i>	S22.91		
21	Dislokasi lain dan sebagian toraks yang tidak spesifik	<i>Dislocation of other and unspecified parts of thorax</i>	S23.2	<i>Dislocation, sprain and strain of joints and ligaments of thorax</i>	<i>dislocation, sprain and strain of sterno-klavikular joint (S43.2, S43.6) rupture or displacement (nontraumatic) of thoracic intervertebral disc (M51.-)</i>
	Trauma organ intratoraks bagian lain dan tak spesifik	<i>Injury of other and unspecified intrathoracic organs</i>	S.27		
22	Pneumotoraks traumatik	<i>Traumatic pneumothorax</i>	S27.0		
23	Pneumotoraks traumatik tanpa luka terbuka	<i>Traumatic pneumothorax, without open wound</i>	S27.00		
24	Pneumotoraks traumatik dengan trauma terbuka	<i>Traumatic pneumothorax, with open wound</i>	S27.01		
25	Hemotoraks traumatik	<i>Traumatic haemothorax</i>	S27.1		
26	Hemotoraks traumatik tanpa luka terbuka	<i>Traumatic haemothorax, without open wound</i>	S27.10		
27	Hemotoraks traumatik dengan luka terbuka	<i>Traumatic haemothorax, with open wound</i>	S27.11		
28	Hematopneumotoraks traumatik	<i>Traumatic haemopneumothorax</i>	S27.2		
29	Hematopneumotoraks traumatik tanpa luka terbuka	<i>Traumatic haemopneumothorax, without open wound</i>	S27.20		
30	Hematopneumotoraks traumatik dengan luka terbuka	<i>Traumatic haemopneumothorax, with open wound</i>	S27.21		
31	Trauma paru lain	<i>Other injuries of lung</i>	S27.3		



32	Trauma paru lain tanpa luka terbuka	<i>Other injuries of lung, without open wound</i>	S27.30	S27. The following subdivisions are provided for optional use in a supplementary character position where it is not possible or not desired to use multiple coding: 0 without open wound into thoracic cavity 1 with open wound into thoracic cavity	injury of: cervical oesophagus (S10-S19) trachea (cervical) (S10-S19)
33	Trauma paru lain dengan luka terbuka	<i>Other injuries of lung, with open wound</i>	S27.31		
34	Luka laserasi paru	<i>Laceration of lung</i>	S27.32		
35	Contusio dan hematoma paru	<i>Contusio and hematoma of lung</i>	S27.33		
36	Trauma bronkus	<i>Injury of bronchus</i>	S27.4		
37	Trauma bronkus tanpa luka terbuka	<i>Injury of bronchus, without open wound</i>	S27.40		
38	Trauma bronkus dengan luka terbuka	<i>Injury of bronchus, with open wound</i>	S27.41		
39	Trauma trakea intra toraks	<i>Injury of thoracic trachea</i>	S27.5		
40	Trauma trakea intra toraks tanpa luka terbuka	<i>Injury of thoracic trachea, without open wound</i>	S27.50		
41	Trauma trakea intra toraks dengan luka terbuka	<i>Injury of thoracic trachea, with open wound</i>	S27.51		
42	Trauma trakea intra toraks dengan luka terbuka	<i>Injury of thoracic trachea, with open wound</i>	S27.6		
43	Trauma pleura tanpa luka terbuka	<i>Injury of pleura, without open wound</i>	S27.60		
44	Trauma pleura dengan luka terbuka	<i>Injury of pleura, with open wound</i>	S27.61		
45	Multipel trauma organ intra toraks	<i>Multiple injuries of intrathoracic organs</i>	S27.7		
46	Multipel trauma organ intra toraks tanpa luka terbuka	<i>Multiple injuries of intrathoracic organs, without open wound</i>	S27.70		
47	Multipel trauma organ intra toraks dengan luka terbuka	<i>Multiple injuries of intrathoracic organs, with open wound</i>	S27.71		

48	Trauma organ intra toraks spesifik lainnya	<i>Injury of other specified intrathoracic organs</i>	S27.8	S27. The following subdivisions are provided for optional use in a supplementary character position where it is not possible or not desired to use multiple coding: 0 without open wound into thoracic cavity 1 with open wound into thoracic cavity Diaphragm Lymphatic thoracic duct Oesophagus (thoracic part) Thymus gland	
49	Trauma organ intra toraks spesifik lainnya tanpa luka terbuka	<i>Injury of other specified intrathoracic organs, without open wound</i>	S27.8		
50	Trauma organ intra toraks spesifik lainnya dengan luka terbuka	<i>Injury of other specified intrathoracic organs, with open wound</i>	S27.81		
51	Trauma organ intra toraks tidak spesifik lainnya	<i>Injury of unspecified intrathoracic organ</i>	S27.9	S27.The following subdivisions are provided for optional use in a supplementary character position where it is not possible or not desired to use multiple coding: 0 without open wound into thoracic cavity 1 with open wound into thoracic cavity	
52	Trauma organ intra toraks tidak spesifik lainnya tanpa luka terbuka	<i>Injury of unspecified intrathoracic organ, without open wound</i>	S27.90		
53	Trauma organ intra toraks spesifik lainnya dengan luka terbuka	<i>Injury of unspecified intrathoracic organ, with open wound</i>	S27.91		
54	Trauma dada hancur	<i>Crushed Chest</i>	S28.0	S28. Crushing injury of thorax and traumatic amputation of part of thorax	flail chest (S22.5)
55	Trauma amputasi bagian toraks	<i>Traumatic amputation of part of thorax</i>	S28.1		transection of thorax (T05.8)
56	Trauma otot dan tendon bagian toraks	<i>Injury of muscle and tendon at thorax level</i>	S29.0	S29.Other and unspecified injuries of thorax	



57	Trauma multipel toraks	<i>Multiple injuries of thorax</i>	S29.7	<i>S29.Other and unspecified injuries of thorax</i> <i>Injuries classifiable to more than one of the categories S20-S29.0</i>	
58	Trauma toraks spesifik lainnya	<i>Other specified injuries of thorax</i>	S29.8	<i>S29.Other and unspecified injuries of thorax</i>	
59	Trauma toraks tidak spesifik lainnya	<i>Unspecified injury of thorax</i>	S29.9		
60	Dislokasi sendi sterno klavikula	<i>Dislocation of sternoklavikular joint</i>	S43.2	<i>S43. Dislocation, sprain and strain of joints and ligaments of shoulder girdle</i>	
	Luka bakar dan luka korosif jalan napas	<i>Burn and corrosion of respiratory tract</i>	T27	<i>T27. Burn and corrosion of respiratory tract</i>	
61	Luka bakar laring dan trakea	<i>Burn of larynx and trachea</i>	T27.0		
62	Luka bakar meliputi laring dan trakea mencakup paru	<i>Burn involving larynx and trachea with lung</i>	T27.1		<i>blast injury syndrome (T70.8)</i>
63	Luka bakar bagian lain jalan napas	<i>Burn of other parts of respiratory tract</i>	T27.2		<i>Thoracic cavity</i>
64	Luka bakar jalan napas tidak spesifik	<i>Burn of respiratory tract, part unspecified</i>	T27.3		
65	Luka korosif laring dan trakea	<i>Corrosion of larynx and trachea</i>	T27.4		
66	Luka korosif laring dan meliputi trakea paru	<i>Corrosion involving larynx and trachea with lung</i>	T27.5		
67	Luka korosif bagian lain jalan napas	<i>Corrosion of other parts of respiratory tract</i>	T27.6		
68	Luka korosif jalan napas bagian yang tidak spesifik	<i>Corrosion of respiratory tract, part unspecified</i>	T27.7		

2. EDEMA PARU DAN GAWAT NAPAS

1	Infeksi virus MERS	Middle East Respiratory Syndrome Corona Virus (Mers Cov)	B34.2	B34. Viral infection of unspecified site B34.2 Coronavirus infection, unspecified site	cytomegaloviral disease NOS (B25.9) herpesvirus [herpes simplex] infection NOS (B00.9) retrovirus infection NOS (B33.3) viral agents as the cause of diseases classified to other chapters (B97.-) severe acute respiratory syndrome [SARS] (U04.9)
2	Emboli paru dengan cor pulmonale akut	Pulmonary embolism with mention of acute cor pulmonale	I26.0	I26. Pulmonary embolism Acute cor pulmonale NOS	
3	Emboli tanpa cor pulmonale akut	Pulmonary embolism without mention of acute cor pulmonale	I26.9	I26. Pulmonary embolism Pulmonary embolism NOS	
4	Influenza yang disebabkan oleh virus avian influenza	Influenza due to identified avian influenza virus	J09	Note: Additional virus strains may only be included upon recommendation by WHO. Influenza caused by influenza virus strains of special epidemiological importance with an animal-human or inter-human transmission limited to the inclusions. Incl.: Influenza A/H1N1 pandemic 2009 [swine flu] Influenza A/H5N1 epidemic [avian influenza] Use additional code, if desired, to identify pneumonia or other manifestations	Excl.: Haemophilus influenzae [H. influenzae]: - infection NOS (A49.2) - meningitis (G00.0) - pneumonia (J14)
5	Status asmatikus	Status asthmaticus	J46	Acute severe asthma	



6	Edema paru akut ec kimia, gas, uap	<i>Acute pulmonary oedema due chemicals, gases fumes & vapours</i>	J68.1	<i>J68. Respiratory conditions due to inhalation of chemicals, gases, fumes and vapours</i> <i>J68.1. Pulmonary oedema due to chemicals, gases, fumes and vapours / Chemical pulmonary oedema (acute)</i>	
7	ARDS	<i>Adult respiratory distress syndrome</i>	J80	<i>Adult Hyaline membran disease</i>	
8	Edema paru	<i>Pulmonary oedema</i>	J81	<i>Acute oedema of lung Pulmonary congestion (passive)</i>	<i>hypostatic pneumonia (J18.2) pulmonary oedema:</i> • chemical (acute) (J68.1) • due to external agents (J60-J70) • with mention of heart disease NOS or heart failure (I50.1)
9	Insufisiensi akut pulmoner pada bedah toraks	<i>Acute pulmonary insufisiensi following thoracis surgery</i>	J95.1	<i>J95. Postprocedural respiratory disorders, not elsewhere classified</i>	<i>emphysema (subcutaneous) resulting from a procedure (T81.8) pulmonary manifestations due to radiation (J70.0-J70.1)</i>
10	Insufisiensi akut pulmoner pasca operasi non toraks	<i>Acute pulmonary insuficiency following nonthoracic surgery</i>	J95.2		
11	Insufisiensi kronik pulmoner setelah pembedahan	<i>Chronic pulmonary insuficiency following surgery</i>	J95.3		
12	Gagal napas akut	<i>Acute respiratory failure</i>	J96.0	<i>Respiratory failure, not elsewhere</i>	<i>cardiorespiratory failure (R09.2) postprocedural respiratory failure (J95.-) respiratory:</i> • arrest (R09.2) • distress: ○ syndrome of adult (J80) ○ in newborn (P22.-)
13	Gagal napas kronik	<i>Chronic respiratory failure</i>	J96.1		
14	Insufisiensi paru akut pasca bedah toraks	<i>Acute pulmonary insuficiency following thoracic surgery</i>	J96.9		
15	Hemoptisis	<i>Haemoptysis</i>	R04.20	<i>Haemoptysis, Blood stained sputum, cough with haemorrhaghe</i>	



16	Pernapasan abnormal lain dan tidak spesifik	<i>Other and unspecified abnormalities of breathing</i>	R06.8	<i>R06. Abnormalities of breathing</i> <i>R06.8 Other and unspecified abnormalities of breathing</i> <i>Apnoea NOS</i> <i>Breath-holding (spells)</i> <i>Choking sensation</i> <i>Sighing</i>	
17	Asfiksia	Asphyxia	R09.0	<i>R09. Other symptoms and signs involving the circulatory and respiratory systems</i>	respiratory: • distress (syndrome)(of): ○ adult (J80) ○ newborn (P22.-) • failure (J96.-) • failure ○ newborn (P28.5) asphyxia (due to): • birth (P21.-) • carbon monoxide (T58) • foreign body in respiratory tract (T17.-) • intrauterine (P20.-) • traumatic (T71)
18	Henti napas	<i>Respiratory arrest</i>	R09.2	<i>Cardiorespiratory failure</i>	Henti Nafas
19	Benda asing intra trakeal	<i>Foreign body in trachea</i>	T17.4	<i>T17. Foreign body in respiratory tract</i>	
20	Benda asing intra bronkial	<i>Foreign body in bronchus</i>	T17.5	<i>asphyxia due to foreign body choked on:</i>	
21	Benda asing pada tempat lain dan multiple pada jalan napas	<i>Foreign body in other and multiple part of respiratory tract</i>	T17.8	• food (regurgitated) • phlegm	
22	Benda asing di sistem respirasi bagian tidak spesifik	<i>Foreign body in respiratory tract, part unspecified</i>	T17.9	<i>inhalation of liquid or vomitus NOS</i> <i>Bronchioles and Lung</i>	



24	Emboli udara pada trauma	<i>Air embolism (traumatic)</i>	T79.0	T79. Certain early complications of trauma, not elsewhere classified	<i>complications of surgical and medical care NEC (T80-T88)</i> <i>respiratory distress: syndrome of adult (J80) in newborn (P22.-) when occurring during or following medical procedures (T80-T88)</i> <i>air embolism complicating: abortion or ectopic or molar pregnancy (O00-O07, O08.2) pregnancy, childbirth and the puerperium (O88.0)</i>
25	Emboli lemak	<i>Fat embolism (traumatic)</i>	T79.1		<i>fat embolism complicating: abortion or ectopic or molar pregnancy (O00-O07, O08.2) pregnancy, childbirth and the puerperium (O88.8)</i>
25	Emboli udara pada tranfusi atau obat-obatan injeksi	<i>Air embolism following infusion transfusion & therap inject</i>	T80.0	T80. Complications following infusion, transfusion and therapeutic injection: perfusion	<i>bone-marrow transplant rejection (T86.0)</i>
26	Gagal dan penolakan pada transplantasi organ dan jaringan lainnya	<i>Failure and reject of other transplanted organs and tissues</i>	T86.8	T86. Failure and rejection of transplanted organs and tissues Transplant failure or rejection of: bone, intestine, lung, pancreas, skin (allograft) (autograft)	
	SARS	<i>Severe acute respiratory syndrome</i>	U04		
27	Infeksi SARS yang tidak spesifik	<i>Severe acute respiratory syndrome, unspecified</i>	U04.9		

3. ONKOLOGI TORAKS

1	Tumor ganas trakea	<i>Malignant neoplasm of trachea</i>	C33	C33. Malignant neoplasm of trachea	
2	Tumor ganas bronkus utama	<i>Malignant neoplasm, main bronchus</i>	C34.0	C34. Malignant neoplasm of bronchus and lung	
3	Tumor ganas di lobus atas, bronkus atau paru	<i>Malignant neoplasm, upper lobe, bronchus or lung</i>	C34.1		
4	Tumor ganas di lobus tengah bronkus atau paru	<i>Malignant neoplasm, middle lobe, bronchus or lung</i>	C34.2		
5	Tumor ganas lobus bawah bronkus atau paru	<i>Malignant neoplasm, lower lobe, bronchus or lung</i>	C34.3		
6	Tumor ganas overlapping dengan lesi di bronkus dan paru	<i>Malignant neoplasm, overlapping lesion of bronchus and lung</i>	C34.8		
7	Tumor ganas di bronkus atau paru yang tidak spesifik	<i>Malignant neoplasm, bronchus or lung, unspecified</i>	C34.9		
8	Tumor ganas, mediastinum anterior	<i>Malignant neoplasm, anterior mediastinum</i>	C38.1	C38. Malignant neoplasm of heart, mediastinum and pleura	mesothelioma (C45.-)
9	Tumor ganas posterior mediastinum	<i>Malignant neoplasm, posterior mediastinum</i>	C38.2		
10	Tumor ganas di bagian mediastinum yang tidak spesifik	<i>Malignant neoplasm, mediastinum, part unspecified</i>	C38.3		
11	Tumor ganas di pleura	<i>Malignant neoplasm, pleura</i>	C38.4		
12	Tumor ganas overlapping lesi pada jantung, mediastinum dan pleura	<i>Malignant neoplasm, overlapping lesion of heart, mediastinum and pleura</i>	C38.8		



13	Tumor ganas, lesi <i>overlapping</i> antara lesi respiratori dan organ intra toraks	<i>Malignant neoplasm, overlapping lesion of respiratory and intrathoracic organs</i>	C39.8		intrathoracic NOS (<u>C76.1</u>) thoracic NOS (<u>C76.1</u>)
				C39.Malignant neoplasm of other and ill-defined sites in the respiratory system and intrathoracic organs. Malignant neoplasm of respiratory and intrathoracic organs whose point of origin cannot be classified to any one of the categories C30-C39.0	
14	Tumor ganas tidak dapat ditentukan lokasinya dalam sistema pernapasan	<i>Malignant neoplasm, ill-defined sites within the respiratory system</i>	C39.9		
				C39.Malignant neoplasm of other and ill-defined sites in the respiratory system and intrathoracic organs. Respiratory tract NOS	
15	Mesotelioma pleura	<i>Mesothelioma of pleura</i>	C45.0	C45. mesothelioma	other malignant neoplasms of pleura (C38.4)
16	Mesotelioma di tempat lain	<i>Mesothelioma of other sites</i>	C45.7		
17	Mesotelioma yang tidak spesifik	<i>Mesothelioma, unspecified</i>	C45.9		
18	Tumor ganas toraks	<i>Malignant neoplasm, thorax</i>	C76.1	C76. Malignant neoplasm of other and ill-defined C76.1Thorax : Axilla NOS, Intrathoracic NOS, Thoracic NOS	malignant neoplasm of: genitourinary tract NOS:female (<u>C57.9</u>), male (<u>C63.9</u>) lymphoid haematopoietic and related tissue (<u>C81-C96</u>) unspecified site (<u>C80.-</u>)

19	Tumor paru ganas sekunder	<i>Secondary malignant neoplasm of lung</i>	C78.0	<i>C78. secondary malignant neoplasm of respiratory and digestive organs</i> <i>Malignant pleural effusion NOS</i>	
20	Tumor ganas sekunder pada mediastinum	<i>Secondary malignant neoplasm of mediastinum</i>	C78.1		
21	Tumor ganas pleura (efusi pleura ganas)	<i>Secondary malignant neoplasm of pleura (Malignant pleural effusion)</i>	C78.2		
22	Tumor ganas sekunder di organ respirasi yang tidak spesifik	<i>Secondary malignant neoplasm, other and unspecified respiratory organs</i>	C78.3		
23	<i>Carcinoma in situ trachea</i>	<i>Carcinoma in situ trachea</i>	D02.1	<i>D02. Carcinoma in situ of middle ear and respiratory system</i>	<i>melanoma in situ (D03.-</i>
24	<i>Carcinoma in situ bronkus dan paru</i>	<i>Carcinoma in situ bronchus and lung</i>	D02.2		
25	<i>Carcinoma in situ</i> di tempat lain sistem respirasi	<i>Carcinoma in situ other parts of respiratory system</i>	D02.3	<i>D02. Carcinoma in situ of middle ear and respiratory system</i> <i>Accessory sinuses</i> <i>Middle ear</i> <i>Nasal cavities</i>	<i>melanoma in situ (D03.- ear (external)(skin) (D03.2, D04.2) nose: NOS (D09.7) skin (D03.3, D04.3)</i>
26	<i>Carcinoma in situ</i> sistem respirasi tidak spesifik	<i>Carcinoma in situ respiratory system, unspecified</i>	D02.4	<i>D02. Carcinoma in situ of middle ear and respiratory system</i>	<i>melanoma in situ (D03.-</i>
27	Tumor jinak trakea	<i>Benign neoplasm, trachea</i>	D14.2	<i>D14 . Benign neoplasm of middle ear and respiratory system</i>	
28	Tumor jinak bronkus dan paru	<i>Benign neoplasm, bronchus and lung</i>	D14.3		
29	Tumor jinak pada sistem respirasi yang tidak spesifik.	<i>Benign neoplasm, respiratory system, unspecified</i>	D14.4		
30	Tumor jinak mediastinum	<i>Benign neoplasm, mediastinum</i>	D15.2	<i>D15. Benign neoplasm of other and unspecified intrathoracic organs</i>	<i>mesothelial tissue (D19.-)</i>
31	Tumor jinak di organ intra toraks spesifik lainnya	<i>Benign neoplasm, other specified intrathoracic organs</i>	D15.7		
32	Tumor jinak organ intra toraks tidak spesifik	<i>Benign neoplasm, intrathoracic organ, unspecified</i>	D15.9		



33	Tumor jinak iga, sternum dan klavikula	<i>Benign neoplasm, ribs, sternum and clavicle</i>	D16.7	<i>D16. Benign neoplasm of bone and articular cartilage Keratocystic odontogenic tumour</i>	<i>connective tissue of: ear (D21.0), eyelid (D21.0), larynx (D14.1), nose (D14.0), synovia (D21.-)</i>
34	Tumor lipoma intra toraks	<i>Benign lipomatous neoplasm of intrathoracic organs</i>	D17.4	<i>D17. Benign lipomatous neoplasm</i>	
35	Tumor jinak mesotelial pleura	<i>Benign neoplasm, mesothelial tissue of pleura</i>	D19.0	<i>D19. Benign neoplasm of mesothelial tissue</i>	
36	Tumor jinak jaringan mesotel tempat lain	<i>Benign neoplasm, mesothelial tissue of other sites</i>	D19.7		
37	Tumor jinak mesotelial tidak spesifik	<i>Benign neoplasm, mesothelial tissue, unspecified</i>	D19.9	<i>D19. Benign neoplasm of mesothelial tissue Benign mesothelioma NOS</i>	
38	Neoplasma trakea, bronkus dan paru	<i>Neoplasm unc/unk, trachea, bronchus and lung</i>	D38.1	<i>D38. Neoplasm of uncertain or unknown behaviour of middle ear and respiratory and intrathoracic organ</i>	
39	Tumor pleura	<i>Neoplasm unc/unk, pleura</i>	D38.2		
40	Tumor mediastinum	<i>Neoplasm unc/unk, mediastinum</i>	D38.3		
41	Tumor timus	<i>Neoplasm unc/unk, thymus</i>	D38.4		
42	Tumor lainnya pada sistem respirasi	<i>Neoplasm unc/unk, other respiratory organs</i>	D38.5	<i>D38. Neoplasm of uncertain or unknown behaviour of middle ear and respiratory and intrathoracic organ Accessory sinuses Cartilage of nose Middle ear Nasal cavities</i>	<i>ear (external)(skin) (D48.5) nose: • NOS (D48.7) • skin (D48.5)</i>
43	Tumor organ yang tidak spesifik sistem respirasi	<i>Neoplasm unc/unk, respiratory organ, unspecified</i>	D38.6	<i>D38. Neoplasm of uncertain or unknown behaviour of middle ear and respiratory and intrathoracic organ</i>	
44	Tuberkuloma	<i>Tuberculoma of Lung</i>	U08		
45	Kemoterapi intra vena dan oral	<i>Chemoteraphy</i>	Z51.1	<i>Chemotherapy session for neoplasm</i>	

4. PNEUMOTORAKS

1	<i>Spontan tension pneumotoraks</i>	<i>Spontaneous tension pneumothorax</i>	J9.30		<i>pneumothorax:</i>
2	Pneumotoraks spontan lainnya	<i>Other spontaneous pneumothorax</i>	J93.1		• congenital or perinatal (<u>P25.1</u>) • traumatic (<u>S27.0</u>) • tuberculous (current disease) (<u>A15-A16</u>)
3	Pneumotoraks lainnya	<i>Other pneumothorax</i>	J93.8	<i>pneumothorax</i>	<i>pyopneumothorax (J86.-)</i>
4	Pneumotoraks tidak spesifik	<i>Pneumothorax, unspecified</i>	J93.9		
5	Emfisema subkutis traumatik	<i>Traumatic subcutaneous emphysema</i>	T79.7	<i>T79. Certain early complications of trauma, not elsewhere classified</i>	<i>emphysema (subcutaneous) resulting from a procedure (T81.8) complications of surgical and medical care NEC (T80-T88)</i> <i>respiratory distress:</i> • syndrome of adult (<u>J80</u>) • in newborn (<u>P22.-</u>) <i>when occurring during or following medical procedures (T80-T88)</i>
6	Emfisema subkutis non traumatik	<i>Subcutaneous emphysema without trauma</i>	T79.7		
7	<i>Trapped lung</i>	<i>Trapped lung</i>	J98.7	<i>J98. Other respiratory disorders</i>	<i>apnoea:</i> • NOS (<u>R06.8</u>) • newborn (<u>P28.4</u>) • sleep (<u>G47.3</u>) • sleep ○ newborn (<u>P28.3</u>)



5. EFUSI PLEURA

1	Pleuritis tuberkulosis tanpa konfirmasi bakteriologi atau histologi	<i>Tuberculosis pleurisy without mention of bact or histological confirm</i>	A16.5	<i>Tuberculous pleurisy, without mention of bacteriological or histological confirmation</i> • Tuberculosis of pleura • Tuberculous: • empyema • pleurisy	<i>n primary respiratory tuberculosis (A16.7)</i>
2	Empiema dengan fistel / fistula	<i>Pyothorax with fistula</i>	J86.0	<i>J 86. Pyothorax abscess of:</i> • pleura • thorax	<i>due to tuberculosis (A15-A16)</i>
3	Empiema tanpa fistel / fistula	<i>Pyothorax without fistula</i>	J86.9	<i>empyema pyopneumothorax Use additional code (B95-B98), if desired, to identify infectious agent</i>	
4	Efusi pleura tanpa klasifikasi di tempat lain	<i>Pleural effusion, not elsewhere classified</i>	J90	<i>J90. Pleural effusion, not elsewhere classified</i> <i>Pleurisy with effusion</i>	<i>chylous (pleural) effusion (J94.0)</i> <i>pleurisy NOS (R09.1)</i> <i>tuberculous (A15-A16)</i>
5	Efusi pleura dengan kondisi diklasifikasi di tempat lain	<i>Pleural effusion in conditions classified elsewhere</i>	J91		
7	Efusi kilotoraks	<i>Chylous effusion</i>	J94.0	Chyliform effusion	<i>pleurisy NOS (R09.1)</i> <i>traumatic:</i>
8	Kondisi pleura spesifik lainnya	<i>Other specified pleural conditions</i>	J94.8	Hydrothorax	• haemopneumothorax (S27.2) • haemothorax (S27.1) <i>tuberculous pleural conditions (current disease) (A15-A16)</i>

9	Pleuritis non tuberkulosis	<i>Pleurisy</i>	R09.1	<i>R09. Other symptoms and signs involving the circulatory and respiratory systems</i>	<i>pleurisy with effusion (J90) respiratory:</i> • <i>distress (syndrome)(of):</i> ○ <i>adult (J80)</i> ○ <i>newborn (P22.-)</i> • <i>failure (J96.-)</i> • <i>failure</i> ○ <i>newborn (P28.5)</i>
---	----------------------------	-----------------	-------	--	---

6. TUBERKULOSIS

1	Tuberkulosis paru konfirmasi bakteriologi dari mikroskopik sputum dengan / tanpa kultur	<i>Tuberculosis lung confirm sputum microscopy with or without culture</i>	A15.0	<i>Tuberculous:</i> • <i>bronchiectasis</i> • <i>fibrosis of lung</i> • <i>pneumonia</i> • <i>pneumothorax</i> confirmed by sputum microscopy with or without culture	
2	Tuberkulosis paru dengan riwayat sebelumnya terkonfirmasi bakteriologi dari mikroskopis sputum dengan / tanpa kultur	<i>Tuberculosis of lung, with previously treated confirmation sputum microscopy with or without culture</i>	A15.0		
3	Tuberkulosis paru konfirmasi bakteriologi dengan kultur	<i>Tuberculosis of lung, confirmed by culture only</i>	A15.1	<i>Conditions listed in A15.0, confirmed by culture only</i>	
4	Tuberkulosis paru dengan riwayat sebelumnya terkonfirmasi dengan kultur	<i>Tuberculosis of lung, with previously treated confirmation culture only</i>	A15.1		
5	Tuberkulosis paru konfirmasi dengan pemeriksaan biomolekuler	<i>Tuberculosis of lung, confirmed by biomolecular examination</i>	A15.1		
6	Tuberkulosis paru dengan riwayat sebelumnya terkonfirmasi dengan pemeriksaan biomolekuler	<i>Tuberculosis of lung, with previously treated confirmed by biomolecular examination</i>	A15.1		
7	Tuberkulosis paru konfirmasi histologi	<i>Tuberculosis of lung, confirmed histologically</i>	A15.2	<i>Conditions listed in A15.0, confirmed histologically</i>	
8	Tuberkulosis paru dengan riwayat sebelumnya terkonfirmasi histologi	<i>Tuberculosis of lung, with previously treated confirmed histologically</i>	A15.2		
9	Tuberkulosis paru konfirmasi pemeriksaan tidak spesifik	<i>Tuberculosis of lung, confirmed by unspecified means</i>	A15.3	<i>Conditions listed in A15.0, confirmed but unspecified whether bacteriologically or histologically</i>	



10	Limfadenitis tuberkulosis, intratoraks, terkonfirmasi bakteriologi / histologi	<i>Tuberculosis intrathoracic lymph nodes confirm bact histologically</i>	A15	infections due to <i>Mycobacterium tuberculosis</i> and <i>Mycobacterium bovis</i> Tuberculosis of lymph nodes: • hilar • mediastinal • tracheobronchial (confirmed bacteriologically and histologically)	congenital tuberculosis (P37.0) human immunodeficiency [HIV] disease resulting in tuberculosis (B20.0) pneumoconiosis associated with tuberculosis (J65) sequelae of tuberculosis (B90.-) silicotuberculosis (J65)
11	Tuberkulosis laring, trakea dan bronkus konfirmasi bakteriologi/ histopatologi	<i>Tuberculosis of larynx, trachea & bronchus conf bact/hist'y</i>	A15.5	Tuberculosis of: • bronchus • glottis • larynx • trachea (confirmed bacteriologically and histologically)	
12	Tuberkulosis laring, trakea dan bronkus konfirmasi dengan pemeriksaan biomolekuler	<i>Tuberculosis of larynx, trachea & bronchus confirmation by biomolecular examination</i>	A15.50		
13	Pleuritis tuberkulosis dengan konfirmasi bakteriologi dan histologi	<i>Tuberculous pleurisy, conf bacteriologically/ Hist'y</i>	A15..6	Tuberculosis of pleura Tuberculous empyema (confirmed bacteriologically and histologically)	in primary respiratory tuberculosis, confirmed bacteriologically and histologically (A15.7)
14	Tuberkulosis paru primer konfirmasi bakteriologi / histopatologi	<i>Primary respiratory Tuberculosis confirm bact and histologically</i>	A15.7		
15	Tuberkulosis lainnya konfirmasi bakteriologi / histopatologi	<i>Other respiratory Tuberculosis confirm bact and histologically</i>	A15..8	Other respiratory tuberculosis, confirmed bacteriologically and histologically • Mediastinal tuberculosis • Nasopharyngeal tuberculosis • Tuberculosis of: • nose • sinus [any nasal] confirmed bacteriologically and histologically	



16	Tuberkulosis paru lainnya yang sudah diterapi dengan riwayat sebelumnya terkonfirmasi bakteriologi / histopatologi	<i>Other respiratory tuberculosis, with previously treated with confirmation bacteriology or histologically</i>	A15.80		
17	Tuberkulosis paru lain terkonfirmasi dengan pemeriksaan biomolekuler	<i>Other respiratory tuberculosis confirmation by biomolecular examination</i>	A15.81		
18	Tuberkulosis paru tidak spesifik, terkonfirmasi dengan pemeriksaan bakteriologi / histopatologi	<i>Respiratory Tuberculosis unspec confirm bact and histologically</i>	A15.9		
19	Tuberkulosis paru tidak konfirmasi bakteriologi / histopatologi	<i>Tuberculosis of lung, bacteriologically & histolog'y neg</i>	A16.0	Tuberculous: • bronchiectasis • fibrosis of lung • pneumonia • pneumothorax (bacteriologically and histologically negative)	
20	Tuberkulosis paru belum dilakukan pemeriksaan bakteriologi / histologi	<i>Tuberculosis lung bact and histological examin not done</i>	A16.1	Conditions listed in A16.0, bacteriological and histological examination not done	
21	Tuberkulosis paru tanpa data hasil terkonfirmasi bakteriologi / histopatologi	<i>Tuberculosis lung without mention of bact or histological confirm</i>	A16.2	Tuberculosis of lung Tuberculous: • bronchiectasis • fibrosis of lung • pneumonia • pneumothorax (NOS (without mention of bacteriological or histological confirmation))	
22	Tuberkulosis paru yang sudah diterapi tanpa konfirmasi bakteriologi / histopatologi	<i>Tuberculosis of lung, with previously treated without confirmation bacteriology or histologically</i>	A162.0		
23	Limfadenitis tuberkulosis intratoraks tanpa konfirmasi bakteriologi / histopatologi	<i>Tuberkulosis intrathoracic lymph node without bact or hist confirm</i>	A16.3	Tuberculosis of lymph nodes: • hilar • intrathoracic • mediastinal • tracheobronchial (NOS (without mention of bacteriological or histological confirmation))	when specified as primary (A16.7)

24	Tuberkulosis laring, trakea dan bronkus tanpa konfirmasi bakteriologi / histopatologi	<i>Tuberculosis larynx trachea and bronchus without bact or hist confirm</i>	A16.4	Tuberculosis of: • bronchus • glottis • larynx • trachea (NOS (without mention of bacteriological or histological confirmation))	
25	Tuberkulosis primer tanpa data hasil konfirmasi bakteriologi / histopatologi	<i>Prim respiratory Tuberculosis without mention of bact or hist confirm</i>	A16.7	Primary: • respiratory tuberculosis NOS • tuberculous complex	
26	Tuberkulosis primer lainnya tanpa data konfirmasi bakteriologi / histopatologi	<i>Oth respiratory Tuberculosis without mention of bact or hist confirm</i>	A16.8	Mediastinal tuberculosis Nasopharyngeal tuberculosis Tuberculosis of: • nose • sinus [any nasal] (NOS (without mention of bacteriological or histological confirmation))	
27	Tuberkulosis latent	<i>Latent Baccili Tuberculosis Infection</i>	A16.8	• Mediastinal tuberculosis • Nasopharyngeal tuberculosis	
28	Tuberkulosis paru lain yang sudah diterapi sebelumnya tanpa konfirmasi bakteriologik / histopatologi	<i>Other respiratory tuberculosis, with previously treated without confirmation bacteriology or histologically</i>	A16.81	• Tuberculosis of: • nose • sinus [any nasal] • NOS (without mention of bacteriological or histological confirmation) • NOS (without mention of bacteriological or histological confirmation)	
29	Tuberkulosis paru tidak spesifik tanpa data hasil konfirmasi bakteriologik / histopatologi	<i>Resp Tuberculosis unspec without mention of bact or hist confirm</i>	A16.9	Respiratory tuberculosis NOS Tuberculosis NOS	



7. TUBERKULOSIS RESISTEN OBAT

1	MDR tuberkulosis	<i>Tuberculosis with multidrug resistance</i>	A15.3	Untuk MD, XDR tambahkan Kode U88 <i>Bacterial agents resistant to antibiotics(U80-U89)</i>	
2	Pre XDR tuberkulosis	<i>Tuberculosis with pre extensively drug resistance</i>	A15.3		
3	XDR tuberkulosis	<i>Tuberculosis with extensively drug resistance</i>	A15.3		
4	Tuberkulosis poli resisten	<i>Tuberculosis with poly drug resistance</i>	A15.3		
5	Tuberkulosis mono resisten	<i>Tuberculosis with mono drug resistance</i>	A15.3		



8. INFEKSI PARU NON TUBERKULOSIS

1	Abses paru amuba	<i>Amoebic lung abscess</i>	A06.5	<i>Amoebic abscess of lung (and liver)</i>	
2	Pneumonia pada penyakit PES	<i>Pneumonic plague</i>	A20.2		
3	Tularaemia pulmoner	<i>Pulmonary tularaemia</i>	A21.2		
4	Anthrax pulmoner	<i>Pulmonary anthrax</i>	A22.1	<i>Inhalation anthrax Ragpicker's disease Woolsorter's disease</i>	
5	Infeksi miko bakterium pulmoner / MOTT	<i>Pulmonary mycobacterial infection</i>	A31.0	<i>Infection due to Mycobacterium:</i> • <i>avium</i> • <i>intracellulare [Battey bacillus]</i> • <i>kansasii</i>	
6	Pertusis	<i>Whooping cough due to bordetella pertussis</i>	A37.0		
7	Parapertusis	<i>Whooping cough due to bordetella parapertussis</i>	A37.1		
8	Batuk rejan karena bordetella lain	<i>Whooping cough due to other bordetella species</i>	A37.8		
9	Batuk rejan tidak spesifik	<i>Whooping cough, unspecified</i>	A37.9		
10	Aktinomikosis pulmoner	<i>Pulmonary actinomycosis</i>	A42.0		
11	Nokardiosis pulmoner	<i>Pulmonary nocardiosis</i>	A43.0		
12	Legionnaires	<i>Legionnaires' disease</i>	A48.1		
13	Legionnaires non pneumonia	<i>Nonpneumonic legionnaires' disease [pontiac fever]</i>	A48.2		
14	Pneumonia pada varicella	<i>Varicella pneumonia</i>	B01.2		
15	Pneumonia komplikasi campak	<i>Measles complicated by pneumonia</i>	B05.2	<i>Postmeasles pneumonia</i>	



16	<i>Hantavirus (cardio)pulmonary syndrome (HPS)</i>	<i>Hantavirus (cardio)pulmonary syndrome [HPS] [HCPS]</i>	B33.4	<i>Hantavirus disease with pulmonary manifestations Sin Nombre virus disease Use additional code (N17.9), if desired, to identify any renal failure associated with HPS caused by the Andes, Bayou and Black Creek Canal hantavirus aetiologies.</i>	<i>haemorrhagic fever with renal manifestations (A98.5)</i>
17	Mikosis paru karena candida	<i>Pulmonary candidiasis</i>	B37.1		
18	Mikosis paru akut karena coccidiomycosis	<i>Acute pulmonary coccidioidomycosis</i>	B38.0		
19	Mikosis paru kronik karena coccidiomycosis	<i>Chronic pulmonary coccidioidomycosis</i>	B38.1		
20	Coccidiomycosis pulmoner tidak spesifik	<i>Pulmonary coccidioidomycosis, unspecified</i>	B382		
21	Histoplasmosis pulmoner akut	<i>Acute pulmonary histoplasmosis capsulati</i>	B390		
22	Histoplasmosis pulmoner kronik	<i>Chronic pulmonary histoplasmosis capsulati</i>	B391		
23	Histoplasmosis pulmoner tidak spesifik	<i>Pulmonary histoplasmosis capsulati, unspecified</i>	B392		
24	Blastomikosis pulmoner akut	<i>Acute pulmonary blastomycosis</i>	B400		
25	Blastomikosis pulmoner kronik	<i>Chronic pulmonary blastomycosis</i>	B401		
26	Blastomikosis pulmoner tidak spesifik	<i>Pulmonary blastomycosis, unspecified</i>	B402		
27	Paracoccidiomikosis pulmoner	<i>Pulmonary paracoccidioidomycosis</i>	B410		
28	Criptococcosis pulmoner	<i>Pulmonary cryptococcosis</i>	B450		
29	Mucormikosis pulmoner	<i>Pulmonary mucormycosis</i>	B460		

30	Toxoplasmosis pulmoner	<i>Pulmonary toxoplasmosis</i>	B583		
31	Pneumocytosis	<i>Pneumocystosis</i>	B59	<i>Pneumonia due to:</i> • <i>Pneumocystis carinii</i> • <i>Pneumocystis jirovecii</i>	
32	Paragonimiasis	<i>Paragonimiasis</i>	B664	<i>Infection due to Paragonimus species</i> <i>Lung fluke disease</i> <i>Pulmonary distomiasis</i>	
33	Infeksi paru Echinococcus granulosus	<i>Echinococcus granulosus infection of lung</i>	B671		
34	Trakeitis akut	<i>Acute tracheitis</i>	J041	<i>Tracheitis (acute):</i> • NOS • <i>catarrhal</i>	<i>chronic tracheitis (J42)</i>
35	Pneumonia influenza dengan virus teridentifikasi	<i>Influenza with pneumonia, influenza virus identified</i>	J100		
36	Pneumonia influenza dengan virus tidak teridentifikasi	<i>Influenza with pneumonia, virus not identified</i>	J110	<i>Influenzal (broncho)pneumonia, unspecified or specific virus not identified</i>	
37	Pneumonia adenovirus	<i>adenoviral pneumonia</i>	J120		
38	Pneumonia syncytial virus	<i>Respiratory syncytial virus pneumonia</i>	J121		
39	Pneumonia parainfluenza	<i>Parainfluenza virus pneumonia</i>	J122		
40	Pneumonia metapneumovirus	<i>Human metapneumovirus pneumonia</i>	J123		
41	Pneumonia virus lainnya	<i>Other viral pneumonia</i>	J128		
42	Pneumonia virus tidak spesifik	<i>Viral pneumonia, unspecified</i>	J129		
43	Pneumonia disebabkan oleh Streptococcus pneumoniae	<i>Pneumonia due to streptococcus pneumoniae</i>	J13	<i>Bronchopneumonia due to S. pneumoniae</i>	<i>congenital pneumonia due to S. pneumoniae (P23.6)</i> <i>pneumonia due to other streptococci (J15.3-J15.4)</i>
44	Pneumonia disebabkan oleh Haemophilus influenzae	<i>Pneumonia due to haemophilus influenzae</i>	J14	<i>Bronchopneumonia due to H. influenzae</i>	<i>congenital pneumonia due to H. influenzae (P23.6)</i>



45	Pneumonia disebabkan oleh Klebsiella pneumonia	<i>Pneumonia due to klebsiella pneumoniae</i>	J150		
46	Pneumonia disebabkan oleh Pseudomonas	<i>Pneumonia due to pseudomonas</i>	J151		
47	Pneumonia disebabkan oleh Staphylococcus	<i>Pneumonia due to staphylococcus</i>	J152		
48	Pneumonia disebabkan oleh Streptococcus grup B	<i>Pneumonia due to streptococcus, group B</i>	J153		
49	Pneumonia disebabkan oleh Streptococcus lain	<i>Pneumonia due to other streptococci</i>	J154		
50	Pneumonia disebabkan oleh Escheria coli	<i>Pneumonia due to escherichia coli</i>	J155		
51	Pneumonia disebabkan oleh gram negatif aerobik lainnya	<i>Pneumonia due to other aerobic gram-negative bacteria</i>	J156	<i>Pneumonia due to Serratia marcescens</i>	
52	Pneumonia disebabkan oleh Mikoplasma pneumonia	<i>Pneumonia due to mycoplasma pneumonia</i>	J157		
53	Pneumonia bakterial lainnya	<i>Other bacterial pneumonia</i>	J158		
54	Pneumonia disebabkan oleh Rhodococcus equi	<i>Pneumonia due to Rhodococcus equi (TM)</i>	J1581		
55	Pneumonia bakteri lainnya	<i>Other bacterial pneumonia (TM)</i>	J1588		
56	Pneumonia bakterial tidak spesifik	<i>Bacterial pneumonia, unspecified</i>	J159		
57	Pneumonia disebabkan oleh Khlamidia pneumonia	<i>Chlamydial pneumonia</i>	J160		
58	Pneumonia disebabkan oleh organisme infeksius spesifik lainnya	<i>Pneumonia due to other specified infectious organisms</i>	J168		
59	Pneumonia pada penyakit bakteri yang diklasifikasikan di tempat lain	<i>Pneumonia in bacterial diseases classified elsewhere</i>	J170	<i>Pneumonia (due to)(in):</i> • actinomycosis (A42.0†) • anthrax (A22.1†) • gonorrhoea (A54.8†) • nocardiosis (A43.0†) • salmonella infection (A02.2†) • tularaemia (A21.2†) • typhoid fever (A01.0†) • whooping cough (A37.-†)	

60	Pneumonia pada penyakit virus yang diklasifikasikan di tempat lain	<i>Pneumonia in viral diseases classified elsewhere</i>	J171	<i>Pneumonia in:</i> • cytomegalovirus disease (B25.0†) • measles (B05.2†) • rubella (B06.8†) • varicella (B01.2†)	
61	Pneumonia mikosis	<i>Pneumonia in mycoses</i>	J172	<i>Pneumonia in:</i> • aspergillosis (B44.0-B44.1†) • candidiasis (B37.1†) • coccidioidomycosis (B38.0-B38.2†) • histoplasmosis (B39.-†)	
62	Pneumonia pada penyakit parasit	<i>Pneumonia in parasitic diseases</i>	J173	<i>Pneumonia in:</i> • ascariasis (B77.8†) • schistosomiasis (B65.-†) • toxoplasmosis (B58.3†)	
63	Pneumonia pada penyakit lain yang diklasifikasikan di tempat lain	<i>Pneumonia in other diseases classified elsewhere</i>	J178	<i>Pneumonia (in):</i> • ornithosis (A70†) • Q fever (A78†) • rheumatic fever (100†) • spirochaetal, not elsewhere classified (A69.8†)	
64	Bronkopneumonia tidak spesifik	<i>Bronchopneumonia, unspecified</i>	J180		bronchiolitis (J21.-)
65	Pneumonia lobaris, tidak spesifik	<i>Lobar pneumonia, unspecified</i>	J181		
66	Pneumonia hipostatik, tidak spesifik	<i>Hypostatic pneumonia, unspecified</i>	J182		
67	Pneumonia lainnya dengan organisme tidak spesifik	<i>Other pneumonia, organism unspecified</i>	J188		
68	Pneumonia tidak spesifik	<i>Pneumonia, unspecified</i>	J189		
69	Bronkitis akut	<i>Acute bronchitis</i>	J20		

70	Bronkitis akut disebabkan oleh <i>Mycoplasma pneumonia</i>	<i>Acute bronchitis due to mycoplasma pneumonia</i>	J20.0	bronchitis: NOS, in those under 15 years of age acute and subacute (with): • bronchospasm • fibrinous • membranous • purulent • septic • tracheitis tracheobronchitis, acute	bronchitis: NOS, in those 15 years of age and above (<u>J40</u>) allergic NOS (<u>J45.0</u>) chronic: • NOS (<u>J42</u>) • mucopurulent (<u>J41.1</u>) • obstructive (<u>J44.-</u>) • simple (<u>J41.0</u>) tracheobronchitis: • NOS (<u>J40</u>) • chronic (<u>J42</u>) • chronic obstructive (<u>J44.-</u>)
71	Bronkitis akut disebabkan oleh <i>haemophilus influenza</i>	<i>Acute bronchitis due to haemophilus influenza</i>	J20.1		
72	Bronkitis akut disebabkan oleh <i>streptococcus</i>	<i>Acute bronchitis due to streptococcus</i>	J20.2		
73	Bronkitis akut disebabkan oleh coxsackie virus	<i>Acute bronchitis due to coxsackievirus</i>	J20.3		
74	Bronkitis akut disebabkan oleh parainfluenza virus	<i>Acute bronchitis due to parainfluenza virus</i>	J20.4		
75	Bronkitis akut disebabkan oleh <i>respiratory syncytial virus</i>	<i>Acute bronchitis due to respiratory syncytial virus</i>	J20.5		
76	Bronkitis akut disebabkan oleh rhinovirus	<i>Acute bronchitis due to rhinovirus</i>	J20.6		
77	Bronkitis akut disebabkan oleh echo virus	<i>Acute bronchitis due to echovirus</i>	J20.7		
78	Bronkitis akut karena organisme lainnya	<i>Acute bronchitis due to other specified organisms</i>	J20.8		
79	Bronkitis akut tidak spesifik	<i>Acute bronchitis, unspecified</i>	J20.9		
80	Bronkiolitis akut disebabkan oleh <i>respiratory syncytial virus</i>	<i>Acute bronchiolitis due to respiratory syncytial virus</i>	J21.0		
81	Bronkiolitis akut disebabkan oleh <i>human meta pneumovirus</i>	<i>Acute bronchiolitis due to human metapneumovirus</i>	J21.1		



82	Bronkiolitis akut disebabkan oleh organisme spesifik lainnya	<i>Acute bronchiolitis due to other specified organisms</i>	J21.8		
83	Bronkiolitis akut tidak spesifik	<i>Acute bronchiolitis, unspecified</i>	J21.9	<i>Bronchiolitis (acute)</i>	
84	Infeksi saluran napas bawah tidak spesifik	<i>Unspecified acute lower respiratory infection</i>	J22	<i>Acute (lower) respiratory (tract) infection NOS</i>	<i>upper respiratory infection (acute) (J06.9)</i>
85	Bronkitis tidak spesifik baik akut maupun kronik	<i>Bronchitis, not specified as acute or chronic</i>	J40	<i>Bronchitis not specified as acute or chronic in those under 15 years of age can be assumed to be of acute nature and should be classified to J20.- Bronchitis: · NOS · catarrhal · with tracheitis NOS Tracheobronchitis NOS</i>	<i>bronchitis: · allergic NOS (J45.0) · asthmatic NOS (J45.9) · chemical (acute) (J68.0)</i>
86	Bronkiektasis dengan eksaserbasi	<i>Bronchiectasis with Exacerbation (IM/N)</i>	J47.1	<i>Bronchiolectasis</i>	<i>congenital bronchiectasis (Q33.4) tuberculous bronchiectasis (current disease) (A15-A16)</i>
87	Inflamasi saluran napas atas karena inhalasi gas, uap, yang tidak diklasifikasi di tempat lain	<i>Upper respiratory inflammation due to chemicals gases, fumes and vapour not elsewhere classified</i>	J68.2		
88	Pneumonitis aspirasi makanan atau muntahan	<i>Pneumonitis due to food and vomit</i>	J69.0	<i>Aspiration pneumonia (due to): · NOS · food (regurgitated) · gastric secretions · milk · vomit</i>	<i>Mendelson's syndrome (J95.4)</i>
89	Pneumonitis disebabkan oleh kandungan minyak	<i>Pneumonitis due to oils and essences</i>	J69.1	<i>Lipid pneumonia</i>	
90	Pneumonitis disebabkan oleh agen solid dan cair	<i>Pneumonitis due to other solids and liquids</i>	J69.8	<i>Pneumonitis due to aspiration of blood</i>	
91	Pneumonitis radiasi	<i>Acute pulmonary manifestations due to radiation</i>	J70.0	<i>Radiation pneumonitis</i>	
92	Ganggren dan nekrosis paru	<i>Gangrene and necrosis of lung</i>	J85.0		



93	Abses paru dengan pneumonia	<i>Abscess of lung with pneumonia</i>	J85.1		<i>with pneumonia due to specified organism (J09-J16)</i>
94	Abses paru tanpa pneumonia	<i>Abscess of lung without pneumonia</i>	J85.2	<i>Abscess of lung NOS</i>	
95	Abses mediastinum	<i>Abscess of mediastinum</i>	J85.3		
96	Fibrotoraks	<i>Fibrothorax</i>	J94.1		<i>pleurisy NOS (R09.1) traumatic: haemopneumothorax (S27.2) haemothorax (S27.1) tuberculous pleural conditions (current disease) (A15-A16)</i>
97	Costocondritis	<i>Costochondritis (costojunction inflammation)</i>	M94.08		
98	Observasi pada suspek tuberkulosis	<i>Observation for suspected tuberculosis</i>	Z03.0		
99	Kondisi pleura tidak spesifik	<i>Pleural condition, unspecified</i>	J94.9		<i>pleurisy NOS (R09.1) traumatic: haemopneumothorax (S27.2) haemothorax (S27.1) tuberculous pleural conditions (current disease) (A15-A16)</i>
100	Plak pleura tanpa asbestos	<i>Pleural plaque without asbestos</i>	J92.9	<i>Pleural plaque NOS pleural thickening</i>	
101	Pneumonia bakteri yang diklasifikasikan lainnya	<i>Pneumonia in bacterial diseases classified elsewhere</i>	J17.0	<i>Pneumonia (due to)(in):</i> <i>actinomycosis (A42.0+)</i> <i>anthrax (A22.1+)</i> <i>gonorrhoea (A54.8+)</i> <i>nocardiosis (A43.0+)</i> <i>salmonella infection (A02.2+)</i> <i>tularaemia (A21.2+)</i> <i>typhoid fever (A01.0+)</i> <i>whooping cough (A37.-+)</i>	

9. PENYAKIT PARU OBSTRUKTIF KRONIK

1	Bronkitis kronik simpel	<i>Simple chronic bronchitis</i>	J41.0		<i>chronic bronchitis:</i> · NOS (J42) · obstructive (J44.-)
2	Bronkitis kronik mukopurulen	<i>Mucopurulent chronic bronchitis</i>	J41.1		<i>chronic bronchitis:</i> · NOS (J42) · obstructive (J44.-)
3	Bronkitis kronik campuran mukopurulen dan simpel	<i>Mixed simple and mucopurulent chronic bronchitis</i>	J41.8		
4	Bronkitis kronik tidak spesifik	<i>Unspecified chronic bronchitis</i>	J42	<i>Chronic:</i> · bronchitis NOS · tracheitis · tracheobronchitis	<i>chronic:</i> · asthmatic bronchitis (J44.-) · bronchitis: · simple and mucopurulent (J41.-) · with airways obstruction (J44.-) · emphysematous bronchitis (J44.-) · obstructive pulmonary disease NOS (J44.9)
5	Sindroma Macleod's (kelainan neurologic mutasi resesif gen XK protein	<i>Macleod's syndrome</i>	J43.0	<i>Unilateral:</i> · emphysema · transparency of lung	
6	Emfisema panlobular	<i>Panlobular emphysema</i>	J43.1	<i>Panacinar emphysema</i>	
7	Emfisema centrilobular	<i>Centrilobular emphysema</i>	J43.2		
8	Emfisema lain	<i>Other emphysema</i>	J43.8		
9	Emfisema tidak spesifik	<i>Emphysema, unspecified</i>	J43.9	<i>Emphysema (lung)(pulmonary):</i> · NOS · bullous · vesicular <i>Emphysematous bleb</i>	
10	Penyakit paru obstruktif kronik lainnya	<i>Other chronic obstructive pulmonary diseases</i>	J44	<i>chronic:</i> <i>bronchitis:</i> <i>asthmatic (obstructive) emphysematous with:</i> <i>airways obstruction emphysema</i> <i>obstructive:</i> <i>asthma</i> <i>bronchitis</i> <i>tracheobronchitis</i>	<i>asthma (J45.-)</i> <i>asthmatic bronchitis NOS (J45.9)</i> <i>bronchiectasis (J47)</i> <i>chronic:</i> <i>tracheitis (J42)</i> <i>tracheobronchitis (J42)</i> <i>emphysema (J43.-)</i> <i>lung diseases due to external agents (J60-J70)</i>



11	PPOK dengan infeksi saluran nafas bawah	<i>Chronic obstructive pulmonary disease with acute lower respiratory infection</i>	J44.0		<i>with influenza (J09-J11)</i>
12	PPOK eksaserbasi akut tidak spesifik	<i>Chronic obstructive pulmonary disease with acute exacerbation, unspecified</i>	J44.1		
13	Syndrom obstruksi pasca TB (SOPT)	<i>Obstruction syndrome post tuberculosis</i>	J44.9		
14	PPOK spesifik lainnya	<i>Other specified chronic obstructive pulmonary disease</i>	J44.8	<i>Chronic bronchitis:</i> · <i>asthmatic (obstructive) NOS</i> · <i>emphysematous NOS</i> · <i>obstructive NOS</i>	<i>with acute exacerbation (J44.1)</i> <i>with acute lower respiratory infection (J44.0)</i>
15	PPOK tidak spesifik	<i>Chronic obstructive pulmonary disease, unspecified</i>	J44.9	<i>Chronic obstructive:</i> · <i>airway disease NOS</i> · <i>lung disease NOS</i>	
16	<i>Asthma COPD Overlap Syndrome (ACOS)</i>	<i>Asthma COPD Overlap Syndrome (ACOS)</i>	J44.8		
17	Penyakit jalan napas akibat debu	<i>Airway disease due to other specific organic dusts</i>	J66.8	J66. Airway disease due to specific organic dust	<i>bagassosis (J67.1)</i> <i>farmer lung (J67.0)</i> <i>hypersensitivity pneumonitis due to organic dust (J67.-)</i> <i>reactive airways dysfunction syndrome (J68.3)</i>
18	Bronkitis dan pneumonitis disebabkan oleh kimia, gas, uap	<i>Bronchitis & pneumonitis due chemicals, gases fumes & vapours</i>	J68	<i>Chemical bronchitis (acute)</i>	
19	Bronkitis kronik disebabkan oleh agen kimia, gas, uap	<i>Chronic respiratory conditions due chemicals, gases, fumes and vapours</i>	J68.4	<i>Emphysema (diffuse)(chronic)</i> <i>Obliterative bronchiolitis (chronic)(subacute)</i> <i>Pulmonary fibrosis (chronic)</i> <i>(due to inhalation of chemicals, gases, fumes and vapours)</i>	

20	Gangguan respirasi lain disebabkan oleh agen kimia, gas, uap	<i>Other respiratory conditions due chemicals, gases fumes & vapours</i>	J68.8		
21	Gangguan respirasi tidak spesifik disebabkan oleh agen kimia, gas, uap	<i>Unspecified respiratory conditions due chemicals, gases fumes & vapours</i>	J68.9		
22	Penyakit bronkus yang tidak terklasifikasi di tempat lainnya	<i>Diseases of bronchus, not elsewhere classified</i>	J98.0	<i>Broncholithiasis</i> <i>Calcification</i> <i>Stenosis</i> <i>Ulcer</i> <i>(of bronchus)</i> <i>Tracheobronchial:</i> · collapse · dyskinesia	<i>apnoea:</i> • NOS (<u>R06.8</u>) • newborn (<u>P28.4</u>) • sleep (<u>G47.3</u>) • sleep ○ newborn (<u>P28.3</u>)
23	Emfisema interstitial	<i>Interstitial emphysema</i>	J98.2	<i>Mediastinal emphysema</i>	<i>emphysema:</i> · NOS (J43.9) · in fetus and newborn (P25.0) · surgical (subcutaneous) (T81.8) · traumatic subcutaneous (T79.7)
24	Emfisema kompensasi	<i>Compensatory emphysema</i>	J983		



10. ASMA

1	<i>Allergic Broncho Pulmonary Aspergillosis (ABPA)</i>	<i>ABPA (Allergic Broncho Pulmonary Aspergillosis)</i>	B4481		
2	Mengi karena penyakit respirasi	<i>Wheezing associated respiratory illness (TM)</i>	J44.2		
3	Asma alergi	<i>Predominantly allergic asthma</i>	J45.0	<i>Allergic:</i> · <i>bronchitis NOS</i> · <i>rhinitis with asthma</i> <i>Atopic asthma</i> <i>Extrinsic allergic asthma</i> <i>Hay fever with asthma</i>	
4	Asma non alergi	<i>Nonallergic asthma</i>	J45.1	<i>Idiosyncratic asthma</i> <i>Intrinsic nonallergic asthma</i>	
5	Hiperreaktivitas bronkus	<i>Bronchial hiperresponsiveness (TM)</i>	J45.2		
6	Asma eksaserbasi	<i>Asthma with Exacerbation</i>	J45.3		
7	<i>Cough variant asthma</i>	<i>Cough variant asthma</i>	J45.4		
8	Asma karena latihan / aktivitas	<i>Exercise induced bronchospasm</i>	J45.5		
9	Asma alergi dan asma non alergi	<i>Mixed asthma</i>	J45.8	<i>Combination of conditions listed in J45.0 and J45.1</i>	
10	Asma tidak spesifik	<i>Asthma, unspecified</i>	J45.9	<i>Asthmatic bronchitis NOS</i> <i>Late-onset asthma</i>	
11	Bisinosis	<i>Byssinosis</i>	J66.0	<i>Airway disease due to cotton dust</i>	
12	Gangguan respirasi akut dan subakut lainnya disebabkan oleh agen kimia, gas, uap	<i>Other acute and subacute respiratory conditions due to chemicals, gases, fumes & vapours (Reactive airways dysfunction syndrome)</i>	J68.3	<i>Reactive airways dysfunction syndrome</i>	



13	Asma eosinofilia yang tidak diklasifikasikan di tempat lain	<i>Pulmonary eosinophilia, not elsewhere classified</i>	J82	<i>Eosinophilic asthma Löffler's pneumonia Tropical (pulmonary) eosinophilia NOS</i>	<i>due to:</i> · <i>aspergillosis (B44.-)</i> · <i>drugs (J70.2-J70.4)</i> · <i>specified parasitic infection (B50-B83)</i> · <i>systemic connective tissue disorders (M30-M36)</i>
----	---	---	-----	--	--



11. PENYAKIT PARU KISTIK

1	Kistik fibrosis dengan manifestasi pulmoner	<i>Cystic fibrosis with pulmonary manifestations</i>	E84.0		
2	Kistik fibrosis dengan manifestasi intestinal	<i>Cystic fibrosis with intestinal manifestations</i>	E84.1	<i>Distal intestinal obstruction syndrome Meconium ileus in cystic fibrosis† (P75*)</i>	<i>meconium obstruction (ileus) in cases where cystic fibrosis is known not to be present (P76.0)</i>
3	Kistik fibrosis manifestasi lain	<i>Cystic fibrosis with other manifestations</i>	E84.8	<i>Cystic fibrosis with combined manifestations</i>	
4	Kistik fibrosis tidak spesifik	<i>Cystic fibrosis, unspecified</i>	E84.9		
5	Bronkiektasis	<i>Bronchiectasis</i>	J47	<i>Bronchiolectasis</i>	<i>congenital bronchiectasis (Q33.4) tuberculous bronchiectasis (current disease) (A15-A16)</i>

12. PENYAKIT PARU INTERSTISIAL

1	Bekas tuberkulosis	<i>Sequelae of respiratory and unspecified tuberculosis</i>	B90.9	<i>Sequelae of tuberculosis NOS</i>	
2	Sarkoidosis paru	<i>Sarcoidosis of lung</i>	D86.0		
3	Sarkoidosis kelenjar getah bening	<i>Sarcoidosis of lymph nodes</i>			
4	Sarkoidosis paru dan kelenjar getah bening	<i>Sarcoidosis of lung with sarcoidosis of lymph nodes</i>	D86.2		
5	Sarkoidosis kulit	<i>Sarcoidosis of skin</i>	D86.3		
6	Sarkoidosis lain dan kombinasi	<i>Sarcoidosis of other and combined sites</i>	D86.8	<i>Iridocyclitis in sarcoidosis† (H22.1*) Multiple cranial nerve palsies in sarcoidosis† (G53.2*) Sarcoid: · arthropathy† (M14.8*) · myocarditis† (I41.8*) · myositis† (M63.3*) Uveoparotid fever [Heerfordt]</i>	
7	Sarkoidosis tidak spesifik	<i>Sarcoidosis, unspecified</i>	D86.9		
8	Pneumokoniosis batubara	<i>Coalworker's pneumoconiosis</i>	J60	<i>Anthracosilicosis Anthracosis Coalworker's lung</i>	<i>with tuberculosis in A15-A16 (J65)</i>
9	Pneumoniosis akibat asbestosis dan mineral lainnya	<i>Pneumoconiosis due to asbestos and other mineral fibres</i>	J61	<i>Asbestosis</i>	<i>pleural plaque with asbestosis (J92.0) with tuberculosis in A15-A16 (J65)</i>
10	Pneumokoniosis karena debu talk	<i>Pneumoconiosis due to talc dust</i>	J62.0		
11	Silikosis	<i>Pneumoconiosis due to other dust containing silica</i>	J62.8	<i>Silicosis NOS</i>	
12	Aluminosis paru	<i>Aluminosis (of lung)</i>	J63.0		
13	Fibrosis bauxite pada paru	<i>Bauxite fibrosis (of lung)</i>	J63.1		
14	Beriliosis	<i>Berylliosis</i>	J63.2		
15	Fibrosis graphite paru	<i>Graphite fibrosis (of lung)</i>	J63..3		



16	Siderosis	<i>Siderosis</i>	J63.4		
17	Stannosis	<i>Stannosis</i>			
18	Pneumokoniosis debu inorganik spesifik lainnya	<i>Pneumoconiosis due to other specified inorganic dusts</i>	J635J638		
19	Pneumokoniosis tidak spesifik	<i>Unspecified pneumoconiosis</i>	J64		with tuberculosis in A15-A16 (J65)
20	Pneumokoniosis disertai tuberkulosis	<i>Pneumoconiosis associated with tuberculosis</i>	J65	Any condition in J60-J64 with tuberculosis, any type in A15-A16	
21	Penyakit flax dresser's	<i>Flax-dresser's disease</i>	J66.1		
22	Kanabiosis	<i>Cannabinosis</i>	J66.2		
23	<i>Farmer's lung</i>	<i>Farmer's lung</i>	J67.0	<i>Harvester's lung Haymaker's lung Mouldy hay disease</i>	
24	Bagasosis	<i>Bagassosis</i>	J67.1	<i>Bagasse: disease pneumonitis</i>	
25	<i>Bird fancier's lung</i>	<i>Bird fancier's lung</i>	J67.2	<i>Budgerigar fancier's disease or lung Pigeon fancier's disease or lung</i>	
26	Suberosis	<i>Suberosis</i>	J67.3	<i>Corkhandler's disease or lung Corkworker's disease or lung</i>	
27	<i>Maltworker's lung</i>	<i>Maltworker's lung</i>	J67.4	<i>Alveolitis due to Aspergillus clavatus</i>	
28	<i>Mushroom-worker's lung</i>	<i>Mushroom-worker's lung</i>	J67.5		
29	<i>Maple-bark-stripper's lung</i>	<i>Maple-bark-stripper's lung</i>	J67.6	<i>Alveolitis due to Cryptostroma corticale Cryptostromosis</i>	
30	<i>Air-conditioner and humidifier lung</i>	<i>Air-conditioner and humidifier lung</i>	J67.7	<i>Allergic alveolitis due to fungi, thermophilic actinomycetes and other organisms growing in ventilation [air-conditioning] systems</i>	
31	Pneumonitis hipersensitif akibat debu organik lainnya	<i>Hypersensitivity pneumonitis due to other organic dusts</i>	J67.8	<i>Cheese-washer's lung Coffee-worker's lung Fishmeal-worker's lung Furrier's lung Sequoiosis</i>	

32	Pneumonitis hpersensitif akibat debu organik tidak spesifik	<i>Hypersensitivity pneumonitis due to unspecified organic dust</i>	J67.9	<i>Allergic alveolitis (extrinsic) NOS Hypersensitivity pneumonitis NOS</i>	
33	Manifestasi paru kronik dan lainnya akibat radiasi	<i>Chronic and other pulmonary manifestations due to radiation</i>	J70.1	<i>Fibrosis of lung following radiation</i>	
34	Kelainan interstisial paru akut akibat obat	<i>Acute drug-induced interstitial lung disorders</i>	J70.2		
35	Kelainan interstisial paru kronik akibat obat	<i>Chronic drug-induced J70.3 interstitial lung disorders</i>			
36	Kelainan interstisial paru karena obat tidak spesifik	<i>Drug-induced interstitial lung disorders, unspecified</i>	J70.4		
37	Alveolar proteinosis	<i>Alveolar and parietoalveolar conditions</i>	J84.0	<i>Alveolar proteinosis Pulmonary alveolar microlithiasis</i>	
38	Penyakit interstisial paru lainnya dengan fibrosis	<i>Other interstitial pulmonary diseases with fibrosis</i>	J84.1	<i>Diffuse pulmonary fibrosis Fibrosing alveolitis (cryptogenic) Hamman-Rich syndrome Idiopathic pulmonary fibrosis Usual interstitial pneumonia</i>	<i>pulmonary fibrosis (chronic): · due to inhalation of chemicals, gases, fumes or vapours (J68.4) · following radiation (J70.1)</i>
39	Penyakit instertisial paru spesifik lainnya	<i>Other specified interstitial pulmonary diseases</i>	J84.8		
40	Penyakit interstisial paru tidak spesifik	<i>Interstitial pulmonary disease, unspecified</i>	J84.9	<i>Interstitial pneumonia NOS</i>	
41	Penebalan plak pleura karena asbestosis	<i>Pleural plaque with presence of asbestos</i>	J92.0		
42	Penyakit rematoid paru	<i>Rheumatoid lung disease</i>	J99.0		
43	Gangguan respirasi disebabkan gangguan jaringan ikat diffus	<i>Resp disorders in other diffuse connective tissue disorders</i>	J99.1	<i>Respiratory disorders in: · dermatomyositis (M33.0-M33.1†) · polymyositis (M33.2†) · sicca syndrome [Sjögren] (M35.0†) · systemic: · lupus erythematosus (M32.1†) · sclerosis (M34.8†) · Wegener's granulomatosis (M31.3†)</i>	



44	Penyakit rematoid paru seropositif	<i>Seropositive rheumatoid lung disease</i>	M051		
45	Penyakit rematoid paru seropositif multiple	<i>Seropositive rheumatoid lung disease, multiple sites</i>	M0510		
46	Penyakit rematoid paru seropositif regio bahu	<i>Seropositive rheumatoid lung disease, shoulder region</i>	M051.1		
47	Penyakit rematoid paru seropositif regio lengan atas	<i>Seropositive rheumatoid lung disease, upper arm</i>	M051.2		
48	Penyakit rematoid paru seropositif regio lengan bawah	<i>Seropositive rheumatoid lung disease, forearm</i>	M051.3		
49	Penyakit rematoid paru seropositif regio tangan	<i>Seropositive rheumatoid lung disease, hand</i>	M051.4		
50	Penyakit rematoid paru seropositif regio pelvis	<i>Seropositive rheumatoid lung disease, pelvic/thigh</i>	M051.5		
51	Penyakit rematoid paru seropositif regio tungkai bawah	<i>Seropositive rheumatoid lung disease, lower leg</i>	M051.6		
52	Penyakit rematoid paru seropositif regio kaki	<i>Seropositive rheumatoid lung disease, ankle/foot</i>	M051.7		
53	Penyakit rematoid paru seropositif regio tempat lain	<i>Seropositive rheumatoid lung disease, other sites</i>	M051.8		
54	Penyakit rematoid paru seropositif regio tempat tidak spesifik	<i>Seropositive rheumatoid lung disease, unspecified site</i>	M051.9		
55	Gangguan respirasi disebabkan SLE	<i>Respiratory disorder in order to systemic lupus erythematosus</i>	J99.8		
56	Gangguan respirasi oleh klasifikasi lain	<i>Respiratory disorders in other diseases classified elsewhere</i>	J99.8*	<i>Respiratory disorders in:</i> • amoebiasis (A06.5+) • ankylosing spondylitis (M45+) • cryoglobulinaemia (D89.1+) • sporotrichosis (B42.0+) • syphilis (A52.7+)	

13. SLEEP RELATED BREATHING DISORDERS

1	Pickwickian syndrome	Extreme obesity with alveolar hypoventilation (pickwickian syndrome)	E66.2	Pickwickian syndrome	
2	Sleep apnea	Sleep apnoea	G47.3	Sleep apnoea: · central · obstructive	pickwickian syndrome (E66.2) sleep apnoea of newborn (P28.3)
3	Sindrom sleep apnea sentral (CSA)	Central sleep apnoea syndrome	G47.3		
4	OSA	Obstructive sleep apnoea disorder	G47.3		
5	Gangguan tidur berhubungan dengan hipoksemia	Sleep related hypoxemia Disorder	E66.2		
6	Gangguan tidur berhubungan dengan hiperventilasi	Sleep related hypoventilation disorder	E66.2		



14. TANDA DAN GEJALA PARU DAN PERNAPASAN

1	Kolaps paru	<i>Pulmonary collapse</i>	J98.1	<i>Atelectasis Collapse of lung</i>	<i>atelectasis (of):</i> · newborn (P28.0- P28.1) · tuberculous (current disease) (A15-A16)
2	Hemoptisis	<i>Haemoptysis</i>	R04.2	<i>Blood-stained sputum Cough with haemorrhage</i>	
3	Perdarahan respirasi diluar jalan napas	<i>Haemorrhage from other sites in respiratory passages</i>	R04.8	<i>Pulmonary haemorrhage NOS</i>	<i>perinatal pulmonary haemorrhage (P26.-)</i>
4	Perdarahan jalan napas tidak spesifik	<i>Haemorrhage from respiratory passages,unspecified</i>	R04.9		
5	Batuk	<i>Cough</i>	R0.5		<i>cough with haemorrhage (R04.2) psychogenic cough (F45.3)</i>
6	Sesak napas	<i>Dyspnoea</i>	R06.0	<i>Orthopnoea Shortness of breath</i>	<i>transient tachypnoea of newborn (P22.1)</i>
7	Stridor	<i>Stridor</i>	R06.1		<i>congenital laryngeal stridor (P28.8) laryngismus (stridulus) (J38.5)</i>
8	Mengi	<i>Wheezing</i>	R06.2		
9	Irama napas periodik	<i>Periodic breathing</i>	R06.3	<i>Cheyne-Stokes breathing</i>	
10	Hiperventilasi	<i>Hyperventilation</i>	R06.4		<i>psychogenic hyperventilation (F45.3)</i>
11	Hiccough (cegukan)	<i>Hiccough</i>	R06.6		<i>psychogenic hiccough (F45.3)</i>
12	Nyeri dada saat bernapas	<i>Chest pain on breathing</i>	R07.1	<i>Painful respiration</i>	
13	Sputum abnormal	<i>Abnormal sputum</i>	R09.3	<i>Abnormal:</i> · amount · colour · odour Excessive ((of) sputum)	<i>blood-stained sputum (R04.2)</i>

14	Gejala dan tanda spesifik lainnya yang melibatkan sistem sirkulasi dan respirasi	<i>Oth spec symptoms and signs involving circ and resp systems</i>	R09.8	<i>Bruit (arterial)</i> <i>Chest:</i> · <i>abnormal percussion</i> · <i>friction sounds</i> · <i>tympany</i> <i>Rales</i> <i>Weak pulse</i>	
15	Massa berbenjol dan edema yang terlokalisasi	<i>Localized swelling, mass and lump, trunk</i>	R22.2		
16	Jari tabuh	<i>Clubbing of fingers</i>	R68.3	<i>Clubbing of nails</i>	<i>congenital clubfinger (Q68.1)</i> <i>congenital clubnail (Q84.6)</i>
17	Reaksi tuberkulin yang abnormal	<i>Abnormal reaction to tuberculin test</i>	R76.1	<i>Abnormal result of Mantoux test</i>	
18	Penemuan hasil yang abnormal dari spesimen organ respirasi dan toraks	<i>Abnormal findings in specimens from respiratory organs and thorax</i>	R84	Abnormal findings in: • bronchial washings • nasal secretions • pleural fluid • sputum • throat scrapings	blood-stained sputum
19	Penemuan spesimen yang abnormal dari sistem respirasi dan toraks, penemuan hasil sitologi yang abnormal	<i>Abnormal findings in specimens from respiratory organs and thorax, abnormal cytological findings</i>	R84.6		
20	Penemuan abnormal diagnostik radiologi paru	<i>Abnormal findings on diagnostic imaging of lung</i>	R91	<i>Coin lesion NOS</i> <i>Lung mass NOS</i>	
21	Hasil abnormal pemeriksaan fungsi paru	<i>Abnormal results of pulmonary function studies</i>	R94.2	<i>Reduced:</i> · <i>ventilatory capacity</i> · <i>vital capacity</i>	
22	Nyeri dan tegang otot sternoklavikular	<i>Sprain and strain of sternoklavikular joint</i>	S43.6		



15. PENYAKIT PARU LAINNYA

1	Gangguan respirasi disebabkan agen eksternal yang spesifik lainnya	<i>Respiratory conditions due to other specified external agents</i>	J70.8		
2	Gangguan respirasi disebabkan agen eksternal yang tidak spesifik	<i>Respiratory conditions due to unspecified external agent</i>	J70.9		
3	Trakeostomi yang malfungsi	<i>Tracheostomy malfunction</i>	J95.0	Haemorrhage from tracheostomy stoma Obstruction of tracheostomy airway Sepsis of tracheostomy stoma Tracheo-oesophageal fistula following tracheostomy	
4	Sindrom Mendelson	<i>Mendelson's syndrome</i>	J95.4		complicating: · labour and delivery (O74.0) · pregnancy (O29.0) · puerperium (O89.0)
5	Stenosis subglotis post prosedur	<i>Postprocedural subglottic stenosis</i>	J95.5		
6	Gangguan respirasi post prosedur lainnya	<i>Other postprocedural respiratory disorders</i>	J95.8		
7	Gangguan respirasi yang tidak spesifik post prosedur	<i>Postprocedural respiratory disorder, unspecified</i>	J95.9		
8	Gangguan paru lainnya	<i>Other disorders of lung</i>	J98.4	J98. Other respiratory disorder Calcification of lung Cystic lung disease (acquired) Lung disease NOS Pulmolithiasis	apnoea: • NOS (<u>R06.8</u>) • newborn (<u>P28.4</u>) • sleep (<u>G47.3</u>) • sleep ○ newborn (<u>P28.3</u>)
9	Penyakit mediastinum dengan klasifikasi yang tidak jelas	<i>Diseases of mediastinum, not elsewhere classified</i>	J98.5	Fibrosis Hernia Retraction (of mediastinum) Mediastinitis	abscess of mediastinum (J85.3)

10	Gangguan diafragma	<i>Disorders of diaphragm</i>	J98.6	<i>Diaphragmatitis Paralysis of diaphragm Relaxation of diaphragm</i>	<i>congenital malformation of diaphragm NEC (Q79.1) diaphragmatic hernia (K44.-) · congenital (Q79.0)</i>
11	Gangguan respirasi spesifik lainnya	<i>Other specified respiratory disorders</i>	J98.8		
12	Gangguan respirasi tidak spesifik	<i>Respiratory disorder, unspecified</i>	J98.9	<i>Respiratory disease (chronic) NOS</i>	
13	Gangguan respirasi lainnya dengan klasifikasi yang tidak jelas	<i>Respiratory disorders in other diseases classified elsewhere</i>	J99.8	<i>Respiratory disorders in: · amoebiasis (A06.5†) · ankylosing spondylitis (M45†) · cryoglobulinaemia (D89.1†) · sporotrichosis (B42.0†) · syphilis (A52.7†)</i>	
14	Gangguan pada iga dan sternum	<i>Sprain and strain of ribs and sternum</i>	S23.4		
15	Bekas trauma pada organ intra toraks	<i>Sequelae of injury of intrathoracic organs</i>	T91.4	<i>Sequelae of injury classifiable to S26-S27</i>	
16	Perawatan trakeostomi	<i>Attention to tracheostomy</i>	Z43.0	<i>Z 43 attention to artificial openings closure passage of sounds or bougies reforming removal of catheter toilet or cleansing</i>	
17	Bagian paru yang hilang akibat sebab yang diketahui	<i>Acquired absence of lung [part of]</i>	Z90.2	<i>Z90 acquired absence of organ, not elsewhere postoperative or post-traumatic loss of body part NEC</i>	<i>congenital absence - see Alphabetical Index postoperative absence of: • endocrine glands (E89.-) • spleen (D73.0)</i>
18	Status tranplatasi paru	<i>Lung transplant status</i>	Z94.2	<i>Z94. Transplanted and tissue status organ or tissue replaced by heterogenous or homogenous transplant</i>	<i>complications of transplanted organ or tissue - see Alphabetical Index presence of: • vascular graft (Z95.-) • xenogenic heart valve (Z95.3)</i>



Daftar tindakan terbanyak

No	Daftar Tindakan	Koding
1.	Dekortikasi paru	Y34.51
2	Dilatasi bronkus dengan bronkoskopi rigid baik dengan balon atau tidak	Y33.94
3	Inseri atau mengganti stent bronkus dengan rigid bronkoskopi	Y33.95
4.	Eksisi atau destruksi massa intra bronkial dengan bronkoskopi. Laser / cryo intrabronkial	Y32.01
5	Pengambilan corpus alienum intrabronkial dengan bronkoskopi	Y33.78
6.	Drainage/ evakuasi pus dengan torakoskopi	Y34.06
7.	Biopsi pleura dengan torakoskopi	Y34.20
8	EBUS	Y33.24
9	TBNA	Y 33.24
10	Bronkoskopi dengan BAL / <i>Brushing</i> / <i>Washing</i>	Y 33.24
11	Insisi dinding dada (emfisema subcutis)	Y34.01
12	Pemasangan cateter Water sealed dranaige (WSD) Pemasangan IPC (indwelling pleural catether) Pemasangan pigtail cateter	Y34.04
13	Pengangkatan Cateter WSD atau pigtail cateter	Y97.41
14	TTNA dengan jarum spinal TTB dan core biopsi	Y33.26
15	Pleurodesis dengan bahan darah, betadine, sitotoksik, doksisisiklin, tetrasiklin	Y34.92
16	Bronkoskopi fiber optik	Y33.22
17	Bronkoskopi via lubang artifisial (mis Trakeostomi)	Y33.21
18	Torakosentesis, Pungsi pleura, Mini WSD	Y34.91
19	Inseri ETT	Y96.04
20	Uji CPX	Y89.38
21	Uji gangguan tidur (polisomnografi)	Y89.17
22	Uji provokasi bronkus	Y89.39
23	USG toraks	Y88.73
24	Uji bronkodilator (BD)	Y89.38
25	NIV	Y93.90
26	Nebulisasi obat	Y93.94
27	Uji latihan 6 menit	Y89.37
28	Peak flow metri	Y89.38
29	Spirometri	Y38.97

Daftar ringkasan koding terbanyak

No	Istilah	Koding
1	Edema paru	J81
2	Gagal napas akut	J96.0
3	Gagal napas kronik	J96.1
4	Hemoptisis	R04.20
5	Tumor ganas di pleura	C38.4
6	Mesotelioma pleura	C45.0
7	Tumor ganas pleura (efusi pleura ganas)	C78.2
8	Tumor mediastinum	D38.3
9	Tuberkuloma	U08
10	Kemoterapi intra vena dan oral	Z51.1
11	<i>Spontan tension</i> pneumotoraks	J9.30
12	<i>Trapped lung</i>	J98.7
13	Pleuritis tuberkulosis tanpa konfirmasi bakteriologi atau histologi	A16.5
14	Empiema tanpa fistel / fistula	J86.9
15	Efusi kilotoraks	J94.0
16	Pleuritis non tuberkulosis	R09.1
17	Tuberkulosis paru konfirmasi bakteriologik dari mikroskopik sputum dengan / tanpa kultur	A15.0
18	Tuberkulosis paru dengan riwayat sebelumnya terkonfirmasi bakteriologi dari mikroskopis sputum dengan / tanpa kultur	A15.0
19	Limfadenitis tuberkulosis, intratoraks, terkonfirmasi bakteriologi / histologi	A15
20	Pleuritis tuberkulosis dengan konfirmasi bakteriologi dan histologi	A15.6
21	Tuberkulosis latent	A16.8
22	MDR tuberkulosis	A15.3+U88
23	XDR tuberkulosis	A15.3+U88
24	Abses paru amuba	A06.5
25	Mikosis paru karena candida	B37.1
26	Bronkopneumonia tidak spesifik	J180
27	Pneumonia tidak spesifik	J189
28	Bronkitis akut	J20
29	Bronkiektasis	J47
30	Abses paru dengan pneumonia	J85.1
31	Abses paru tanpa pneumonia	J85.2
32	Bronkitis kronik simpel	J41.0
33	PPOK dengan infeksi saluran napas bawah	J44.0
34	PPOK eksaserbasi akut tidak spesifik	J44.1
35	<i>Asthma COPD Overlap Syndrome (ACOS)</i>	J44.8



36	Mengi karena penyakit respirasi	J44.2
37	Asma alergi	J45.0
38	Hiperreaktivitas bronkus	J45.2
39	Asma eksaserbasi	J45.3
40	Bekas tuberkulosis	B90.9
41	Pneumokoniosis batubara	J60
42	Gangguan respirasi disebabkan SLE	J99.8
43	<i>Pickwickian syndrome</i>	E66.2
44	Sleep apnea	G47.3
45	OSA	G47.3
46	Gangguan tidur berhubungan dengan hipoksemia	E66.2
47	Kolaps paru	J98.1
48	Hemoptisis	R04.2
49	Perdarahan jalan napas tidak spesifik	R04.9
50	Sesak napas	R06.0
51	Stridor	R06.1
52	Mengi	R06.2
53	<i>Hiccough</i> (cegukan)	R06.6
54	Nyeri dada saat bernapas	R07.1
55	Jari tabuh	R68.3
56	Reaksi tuberkulin yang abnormal	R76.1
57	Nyeri dan tegang otot sternoklavikular	S43.6



BAB IV

PENYELESAIAN MASALAH KODING DAN KLAIM BIDANG PARU DAN PERNAPASAN

Indonesian Case Based Groups merupakan sistem *casemix* yaitu pengelompokan kasus berdasarkan ciri klinis dan pemakaian sumber daya yang relatif sama. Sistem ini digunakan untuk melaksanakan pembayaran pelayanan JKN di fasilitas kesehatan tingkat lanjut. Dasar pengelompokan kasus menggunakan ICD-10 untuk kode diagnosis (14.500 kode) dan ICD-9-CM untuk kode prosedur/tindakan (7.500 kode). *International Classification of Diseases 10th* dan ICD-9-CM merupakan daftar kode diagnosis dan prosedur yang berlaku secara internasional. Hampir semua keluhan dari spesialis Paru adalah karena tarif klaim yang rendah. Kenaikan tarif menjadi fokus dan harapan dari semua spesialis Paru. Bila kita mengamati lebih dalam, maka sebenarnya yang harus diperbaiki bukan hanya besaran tarif pada tiap group (kelompok) prosedur ataupun tindakan. Hal yang juga sangat penting adalah memperbaiki sistem *grouping* itu sendiri.

Proses perbaikan pengelompokan INA CBG'S ini dilakukan dengan pelaksanaan reklasifikasi INA-CBG'S yang dilakukan masing masing perhimpunan profesi secara bertahap, dimulai sejak tahun 2016 dan diharapkan selesai akhir tahun 2018, sehingga dapat digunakan pada tahun 2019 saat pelaksanaan Universal Health Coverage (UHC). Pada akhirnya sistem dengan klasifikasi atau pengelompokan yang lebih baik nanti harus disertai dengan besar tarif yang sesuai dengan *realcost*. Untuk itu plafon tarif benar-benar harus dihitung dengan realistis. Perhimpunan Dokter Paru Indonesia berusaha mempersiapkan tarif tindakan untuk acuan dokter paru diseluruh cabang, diharapkan perubahan klasifikasi dan tarif tindakan paru sudah seragam diseluruh RS.

Proses koding dilakukan sesuai dengan diagnosis yang ditegakkan dan ditulis oleh dokter. Jika ditemukan kesalahan atau inkonsistensi pencatatan diagnosis, maka petugas koding harus melakukan klarifikasi kepada dokter penanggungjawab pelayanan (DPJP). Dalam hal petugas koding tidak berhasil melakukan klarifikasi kepada DPJP, maka koder menggunakan aturan (Magic Button) MB1 sampai MB5 untuk memilih kembali kode diagnosis utama ('re-seleksi').



Aturan koding dalam ICD 10

1. Jika dalam ICD 10 terdapat catatan “Use additional code, if desired, to identify specified condition” maka kode tersebut dapat digunakan sesuai dengan kondisi pasien.
2. Pengkodean sistem dagger (†) dan asterisk (*) Jika diagnosis utama yang ditegakkan dokter dalam ICD 10 menggunakan kode dagger dan asterisk maka yang dikode sebagai diagnosis utama adalah kode dagger, sedangkan kode asterisk sebagai diagnosis sekunder. Namun jika diagnosis sekunder yang ditegakkan dokter dalam ICD 10 menggunakan kode dagger dan asterisk, maka kode tersebut menjadi diagnosis sekunder. Tanda dagger (†) dan asterisk (*) tidak diinput di dalam aplikasi INA-CBG.

Contoh :

Diagnosis utama : Pneumonia measles

Diagnosis sekunder : - Dikode measles complicated by pneumonia (B05.2†) sebagai diagnosis utama dan pneumonia in viral disease classified elsewhere (J17.1*) sebagai diagnosis sekunder.

Contoh :

Diagnosis utama : Perikarditis Tuberkulosa

Diagnosis sekunder : - Dikode tuberculosis of other specified organs (A18.8†) sebagai diagnosis utama dan pericarditis in bacterial disease classified elsewhere (I32.0*) sebagai diagnosis sekunder

Pengkodean kondisi multiple Jika kondisi multiple dicatat di dalam kategori berjudul “Multiple ...”, dan tidak satu pun kondisi yang menonjol, kode untuk kategori “Multiple ...”, harus dipakai sebagai kode diagnosis utama, dan setiap kondisi lain menjadi kode diagnosis sekunder. Pengkodean seperti ini digunakan terutama pada kondisi yang berhubungan dengan penyakit HIV, cedera dan *sequele*.

Contoh :

Diagnosis utama : HIV disease resulting in multiple infections

Diagnosis sekunder : HIV disease resulting in candidiasis

HIV disease resulting in other viral infections dikode HIV disease resulting in multiple infections (B20.7) sebagai diagnosis utama, HIV disease resulting in candidiasis (B20.4) dan HIV disease resulting in other viral infections (B20.3) sebagai diagnosis sekunder.

3. Pengkodean kondisi-kondisi akut dan kronik. Jika diagnosis utama dicatat sebagai akut (atau subakut) dan kronik, ICD menyediakan kategori atau subkategori yang berbeda untuk masing-masing kategori, tapi tidak untuk gabungannya, kategori kondisi akut harus digunakan sebagai diagnosis utama.

Contoh :

Diagnosis utama : Pengawatatan akut bronkitis kronik obstruktif.



Diagnosis sekunder : - Dikode *chronic obstructive pulmonary disease with acute exacerbation* (J44.1) sebagai diagnosis utama karena disini terdapat kode gabungan akut dan kronik

4. Neoplasma. Cara mengkode pada kasus neoplasma, harus menggunakan catatan pengantar Bab II di Volume 1 dan Pendahuluan Volume 3 ICD 10 tahun 2010 tentang pemberian kode dan penggunaan deskripsi morfologis sebagai rujukan. Kasus neoplasma baik primer atau sekunder (metastasis) yang merupakan fokus perawatan, harus dicatat dan dikode sebagai diagnosis utama.

Dalam hal diagnosis utama yang dicatat oleh dokter adalah neoplasma primer yang sudah tidak terdapat lagi, maka diagnosis utama adalah neoplasma lokasi sekunder, komplikasi saat ini atau keadaan yang bisa dikode pada Bab XXI yang merupakan fokus pengobatan atau pemeriksaan saat ini. Riwayat neoplasma primer yang ada pada Bab XXI digunakan sebagai diagnosis sekunder.

Contoh : Diagnosis utama : Karsinoma mammae - dibuang dua tahun yang lalu
Diagnosis Sekunder : Karsinoma sekunder paru-paru
Prosedur : Bronkoskopi dengan biopsi
Dikode Neoplasma ganas paru-paru (C78.0) sebagai diagnosis utama, riwayat neoplasma mammae (Z85.3) sebagai diagnosis sekunder.

Dalam proses klaim, sering terjadi penundaan klaim karena perbedaan pemahaman dan persepsi antara pihak RS dengan verifikator BPJS Kesehatan, penundaan klaim ini biasa disebut *pending claim* dan *dispute claim*. Kondisi ini tentu tidak diharapkan baik oleh RS dan para profesi pemberi layanan kesehatan karena dana klaim tidak segera dicairkan. Jalur penyelesaian masalah tersebut bisa dilakukan melalui wadah Tim Kendali Mutu Kendali Biaya (TKMKB) mulai tingkat cabang sampai pusat. Tim Kendali Mutu Kendali Biaya dapat memasukkan unsur organisasi profesi, akademisi dan pakar klinis. Dewan Pertimbangan Klinis (DPM) yang dibentuk Kementerian Kesehatan dapat digunakan apabila melalui TKMKB, sengketa tidak dapat diselesaikan. Keputusan atas pemecahan masalah *pending claim*, setelah diselesaikan melalui jalur diatas, kemudian disampaikan dalam bentuk Surat Edaran dan Peraturan Menteri Kesehatan untuk dapat digunakan oleh Faskes maupun BPJS Kesehatan dalam aktivitas verifikasi dan pencairan klaim. Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi penyelenggaraan JKN terutama pada proses klaim INA-CBG di Fasilitas Kesehatan Rujukan Tingkat Lanjut (FKRTL), masih terdapat perbedaan pendapat untuk beberapa kasus antara pihak FKRTL dengan BPJS Kesehatan yang menyebabkan terjadinya penundaan ataupun permasalahan dalam pembayaran klaim INA-CBG. Berikut ini surat edaran ini berisi Pedoman Penyelesaian Permasalahan Klaim INA-CBG yang merupakan hasil analisis dan keputusan bersama yang telah disepakati oleh Kementerian Kesehatan, BPJS Kesehatan dan Perhimpunan/ Organisasi Profesi Dokter Spesialis terkait, dan ditujukan untuk menjadi acuan bagi BPJS Kesehatan serta FKRTL dalam menyelesaikan sejumlah kasus yang pembayaran klaimnya masih tertunda.



Implementasi Koding

No	Diagnosis	Prosedur	Aspek Koding	Perhatian Khusus	Keterangan
1.	TB dengan Pneumonia/ Bronkopneumonia menggunakan kode gabung yaitu A15/A16		Secara kaidah ICD 10 terdapat kode A.16.2 Tuberculosis of lung dengan penjelasan bahwa kondisi Tuberculous pneumonia sudah termasuk (include) dalam kode A.16.2. Namun berdasarkan pembahasan dengan Tim Tarif, akan dikonfirmasi ke perhimpunan (PDPI) karena ada kriteria kondisi pneumonia dan TB yang dapat digabung dan ada yang harus dikoding terpisah		
2.	Diagnosa utama TB dengan diagnosa sekunder Pneumonia / Bronkhopneumonia disertai septicaemia		Tidak ada instruksi includes/excludes secara langsung dari kode pneumonia, unspecified (J18.9) dengan septicaemia, unspecified (A41.9) baik dari volume I maupun III. Kode septicaemia due to streptococcus pneumoniae (A40.3) dapat digunakan apabila sepsis yang sudah jelas disebabkan oleh organisme spesifik yaitu streptococcus pneumoniae yang tegak secara medis.		
3.	Tuberculosis of lung, confirmed by culture only (A15.1)		A15.1 Tuberculosis of lung, confirmed by culture only hanya digunakan pada TB paru yang sudah dilegakan melalui kultur.		
			Perhatikan pada sub bab (A15 - A19) termasuk kondisi : infeksi yang disebabkan oleh Mycobacterium tuberculosis dan Mycobacterium bovis		
			Congenital tuberculosis : P37.D		
			Human immunodeficiency HIV disease resulting in tuberculosis : B20.0		
			Pneumoconiosis associated with tuberculosis : J65 sequalea of tuberculosis: B90 silcotuberculosis : J65		
3.	Tuberculosis of lung, confirmed histologically (A15.2)		A15.2 Tuberculosis of lung, confirmed histologically hanya digunakan pada TB paru yang sudah ditegakan melalui pemeriksaan histologis.		
			Perhatikan pada sub bab (A15 - A19) termasuk kondisi : infeksi yang disebabkan oleh Mycobacterium tuberculosis dan Mycobacterium bovis		
			Perhatikan pada kondisi TB paru yang lainnya digunakan kode tersendiri :		

			Congenital tuberculosis : P37.D		
			human immunodeficiency HIV disease resulting in tuberculosis : B20.0		
			pneumoconiosis associated with tuberculosis : J65 sequela of tuberculosis: B90 silicotuberculosis: J65		
4.	Tuberculosis pleurisy, confirmed bacteriologically and histologically (A15.6)		A15.6 Tuberculous pleurisy, confirmed bacteriologically and histologically	Perhatikan pada sub bab (A15-A19) Includes : infections due to Mycobacterium tuberculosis and Mycobacterium bovis.	
			Tuberculosis of pleura	Excludes : congenital tuberculosis (P37.0) human immunodeficiency HIV disease resulting tuberculosis (B20.0)	
			Tuberculosis empyema --> confirmed bacteriologically and histologically.	pneumoconiosis associated with tuberculosis (J65) sequelae associated with tuberculosis (J65) sequelae of tuberculosis (B90,-) silicotuberculosis (J65)	
			Excludes : min primary respiratory tuberculosis, confirmed bacteriologically and histologically (A15.7)		
5.	Tuberculosis of lung, bacteriologically & histologically neg (A16.0)		A16.0 Tuberculosis of lung, bacteriologically and histologically negative		
			Digunakan pada kondisi TB paru dengan hasil pemeriksaan bakteriologi dan histologi negatif.		
			Termasuk di dalamnya kondisi tuberculous:		
			- bronchiectasis	bacteriologically and histologically negative	
			- fibrosis of lung		
			- pneumonia		
			- pneumothorax		
			Perhatikan pada sub bab (A15-A19)		

			Includes : infections due to Mycobacterium tuberculosis and Mycobacterium bovis		
			Excludes : congenital tuberculosis (P37.0) human immunodeficiency HIV disease resulting in tuberculosis (B20.0)		
			pneumoconiosis associated with tuberculosis (J65) sequelae of tuberculosis (B90,-) silicotuberculosis (J65)		
6.	Tb lung without mention of bacteriological or histological confirmation (A16)		Kriteria inklusi sub bab ;	Hanya digunakan untuk infeksi tuberculosis pada paru	
			infeksi yang disebabkan oleh Mycobacterium tuberculosis and Mycobacterium bovis	Untuk organ lain digunakan koding tersendiri, contoh : meningitis tuberculosis (A17).	
			Kriteria eksklusi sub bab :	Tb tulang dan sendi (A18), kondisi multipel (A19). Catatan kondisi multiple (A19) pada CD 10 Vol. Lebih mengarah pada kondisi TB Miliary.	
			congenital tuberculosis (P37.0)		
			Human Immunodeficiency Virus (HIV) disease resulting in tuberculosis (B20.0)	Perhatikan kesesuaian kode TB dengan organ dan dengan pemeriksaan penunjang (bakteriologis dan histologis). Jika hasil pemeriksaan penunjang positif Tb maka gunakan kode A15,-	
			Kriteria inklusi : bronkiektasis, fibrosis paru, pneumonia, pneumothorax (tidak perlu dikoding terpisah)	Cermati ICD 10 volume 1 dan 3 untuk kaidah dan dagger asterisk.	
7.	Tuberculosis lung, bacteriological and histological examination not done (A16.1)		A16.1 Tuberculosis of lung, bacteriological and histological examination not done. Conditions listed in A16.D, bacteriological and histological examination not done		
			Perhatikan pada sub bab (A15-A19)		
			Includes : infections due to Mycobacterium tuberculosis and Mycobacterium bovis		
			Excludes : congenital tuberculosis (P37.0) human immunodeficiency HIV disease resulting in tuberculosis (B20.0)		

			pneumoconiosis associated with tuberculosis (J65) sequelae of tuberculosis (B90,-) silicotuberculosis (J65)		
8.	Diagnosa utama HIV dengan diagnosa sekunder TB		Menggunakan kode kombinasi B20.0 (HIV) disease resulting in mycobacterial infection sebagai diagnosa utama. TB tidak dikoding sebagai diagnosa sekunder.		
9.	Kombinasi Diagnosis B20 HIV disease resulting in mycobacterial infection diagnosis J15.9 Bacterial pneumonia, unspecified Kode revisi B20.7 HIV disease resulting in multiple infections		Sesuai Permenkes 76, sebagai diagnosa utama B20.7 dan kondisi lainnya (dalam kasus ini, pneumonia dan mycobacterial infection (B20.0) dikoding sebagai diagnosa sekunder.		
10.	Kombinasi Diagnosis B201 HIV disease resulting in other bacterial infections Diagnosis J162 Pneumonia due to staphylococcus.		Sesuai Permenkes 76, sebagai diagnosa utama B20.7 dan kondisi lainnya dikoding sebagai diagnosa sekunder. Namun perlu dikonfirmasi yang dimaksud infeksi bakteri pada B201 bukan bakteri staphylococcus		
	Kode revisi B207 HIV disease resulting in multiple infections				
11.	Diagnosa kombinasi untuk D14.3 dan J90 adalah C78.2		C78.2 bukan kode gabungan antara kode benign neoplasm of bronchus lung (D14.3) dan pleural effusion, not elsewhere classified (J90), C78.2 dikoding jika efusi pleura menunjukkan keganasan yang tegak secara medis. Perhatikan juga diagnosis utama atau sekunder lain apakah sudah pernah ditegakkan primary cancer. Jika tidak ada riwayat primary cancer, namun ditemukan keganasan pada cairan pleura maka dikoding C38 (konfirmasi DPJP).		
12.	Penggunaan Kode C782 Secondary malignant neoplasm of pleura sebagai Diagnosa Sekunder untuk Efusi Pleura (J90) untuk kasus keganasan bronkus dan paru		ICD 10 2010	Hanya jika hasil pemeriksaan cairan pleura terbukti keganasan. Jika tidak terbukti keganasan maka tetap dikode sebagai J90	
			Effusion :		
			- pleura, pleurisy, pleuritic, pleuropericardai J90		
			- chylous, chyiform J94.0		
			- lesus or newbom P29.8		



			- influenjal (see also influenza, with, respiratory manifestations(J11.1		
			- maligant NEC C78.2		
13.	Pneumonia, unspecified (J18,-)		Kode ini hanya untuk kasus pneumonia yang tidak spesifik organisme penyebabnya.	Kode pneumonia dengan organisme penyebab spesifik ada pada J.12=J17	
			Kriteria eksklusi :		
			Abscess of lung with pneumonia (J85.1)	Pneumonia dapat didiagnosis sesuai dengan KMK RI NO. HK. 92.02/MENKES/514/2015 yaitu jika pada foto toraks terdapat infiltrat baru atau infiltrat progresif ditambah dengan 2 atau lebih gejala di bawah ini :	
			Drug-induced interstitial lung disorders (J70.2-J70.4)		
			Pneumonitis, due to external agents(J67-J70)		
			Pneumonia, aspiration (due to:		
			NOS (J69.0)	1. Batuk-batuk bertambah	
			anaesthesia during :	2. Perubahan karakteristik dahak/purien	
			labour and delivery (O74.0)	3. Suhu tubuh > 38 derajat celsius (aksia)/ riwayat demam	
			pregnancy (O29.0)		
			puerperium (O89.0)	4. Pemeriksaan fisik : ditemukan tanda-tanda konsolidasi, suara napas bronkal dan ronki	
			neonatal (P24.9)		
			solids and liquids (J69,-)	5. Leukosit > 10.000 atau < 4500	
			congenital (P23.9)		
			intersititial NOS (J64,9)		
			lipid (J69.1)		
			usual interstitial (J84.1)		
			Kode kombinasi untuk bronchopneumonia/ Pneumonia dengan PPOK : J44.0		
14.	Penggunaan kode kombinasi untuk Pneumonia, unspecified dengan Asthma, unspecified menjadi Chronic obstructive pulmonary disease with acute lower respiratory infection		Tidak ada instruksi includes/excludes secara langsung dari kode pneumonia, unspecified (J18.9) dengan asthma (J45) baik dari volume I maupun III. Kedua kode tidak dapat dikombinasi.	Kode chronic obstructive pulmonary disease with acute lower respiratory infection (J44.0) digunakan untuk menjelaskan PPOK dengan infeksi saluran napas bawah yang tegak secara media, bukan untuk asma.	

15.	Bronchitis, not specified as acute or chronic (J40)		J40 Bronchitis, not specified include : Bronchitis:	Perhatikan catatan di bawah kategori J40	
			- NOS	Catatan : Bronchitis yang tidak spesifik antara akut atau kronik pada usia di bawah 15 tahun dapat diasumsikan sebagai kondisi akut dan dikode J20,-	
			- catarrhal		
			- with tracheitis NOS		
			- Tracheobronchitis NOS		
			Eksklusi pada sub bab :		
			cystic fibrosis (E84,-)		
			Exklusi kategori :		
			bronchitis :		
			- allergic NOS (J46.0)		
			- Asthmatic NOS (J45.9)		
			- chemical (acute) (J68.0)		
16.	COPD/PPOK (J14,-)		Perhatikan pada kategori J44 Other chronic obstructive pulmonary disease	ICD 10 tahun 2010 volume 3	
			incide : chronic :	Disease, diseased-----	
			- bronchitis :	- lung J98.4	
			- asthmatic (obstructive)	-- obstructive (chronic) J44.9	
			- Emphysemalous	--- with	
			- with :	---- exacerbation NEC (acute) J44.1	
			- always obstruction	----- lower respiratory infection	
			- emphysema	(except influenza) J44.0	
			- obstructive :		
			- asthma		
			- bronchitis		
			- tracheobronchitis		
			eksklusi : asthma (J45,-)		
			asthmatic bronchitis NOS (J45.9)		
			bronchiectasis (J47)		
			chronic :		
			- bronchitis :		
			- NOS (J42)		
			- simple and mucopurulent (J41,-)		

			- trachetis (J42)		
			- trachebronchitis (J42)		
			emphysema (J43,-)		
			lung disease due to external agents(J60-J70)		
17.	Efusi pleura (J90)		Ekstensi : Effusi Pleura dengan kondisi :		
			chylous (pleura) effusion J94.0		
			pleurisy NOS R09.1		
			tuberculous A15-A16		
			Malignan C78.2		
			Influenza J11.1		
			pada felus, newbom P28.8		
18.	Asthma (J45)		Kriteria ekstensi :		
			acute severe asthma (J45)		
			chronic asthmatic (obstructiva) bronchitis (J44,-)		
			chronic obstructive asthma (J44,-)		
			eosinophilic asthma (J82)		
			lung diseases due to ekstensi agents(J60-J70)		
			status asthmaticus (J46)		
			J45.0 Predominantly allergic asthma		
			Allergic ;		
			bronchitis NOS		
			rhinitis with asthma		
			Atopic asthma		
			Extrinsic allergic asthma		
			Hay fever with asthma		
			J45.1 Nonallergic asthma		
			Idiosyncratic asthma		
			Intrinsic nonallergic asthma		
			J45.8 Mixed asthma		
			Combination of condition listed in J45.0 and J45.1		
			J45.9 Asthma, unspecified		
			Asthmatic bronchitis NOS		
			Late-onset asthma		

19	Haemoptysis (R04.2)		R04.2 Haemoptysis	Perhatikan penyebab dari kondisi Haemoptysis. Jika merupakan bagian dari diagnosis utama maka tidak dikode sebagai diagnosis sekunder.	
			Dahak disertai darah		
			Batuk berdarah		
				Contoh : Hemoptisis pada Tuberkulosis Paru cukup dikode dengan kode diagnosis Tuberkulosis Paru	
20.	Kemoterapi (251.1)		251.1 Chemotherapy session for neoplasm. Exclude : follow-up examination after treatment (208-209)	Perhatikan protokol kemoterapi, regimen dan billing. Jenis kanker/Ca dilihat dari hasil penunjang berupa hasil Patologi Anatomi penilaian keganasan sel atau analisis Bone marrow untuk kasus keganasan pada sel darah. Untuk terapi adjuvan bukan merupakan bagian dari episode kemoterapi (tidak dapat menggunakan kode 251).	
21.		Kode tindakan 83.39 pada tindakan pengambilan jaringan yang menurut DPJP adalah lymphadenopati tanpa ada hasil pemeriksaan patologi anatomi	ICD9CM 2010 Volume 3 Excision lesion--subcutaneous tissue 88.3	Sesuai ICD9M 2010 Volume 3, tindakan pengambilan jaringan kulit dan subkutan menggunakan kode 88.3 dan tindakan eksisi/pengambilan jaringan Kelenjar Getah Bening menggunakan 40.2 (tergantung lokasi anatomis Kelenjar Getah Bening)	
		SPI : Excision of deep cervical lymph node (40.21)		Jika ada pemeriksaan patologi anatomi, maka kode yang tepat adalah biopsy of skin dan subcutaneous tissue (88.1) atau biopsy of limphatic structure (40.11) tergantung jenis jaringan yang diambil sebagai sampel (exclude dari kode eksisi (88.3 dan 40.2)	
22.			96.71 Continuous invasive mechanical ventilation for less then 96 consecutive hours.	Pastikan laporan tindakan intubasi yang terpasang ventilator mode mechanical.	
		96.71 continuous invasive mechanical ventilation for less then 96 hours	Includes : Endotracheal respiratory assistance		
			BPAP delivered through endotracheal tube or tracheostomy (invasive interface).		
			CPAP delivered through endotracheal tube or tracheostomy (invasive		

			interface)		
			Invasive positive pressure ventilation (IPPV).		
			Mechanical ventilation through invasive interface That by tracheostomy.		
			Weaning of an intubated (endotracheal tube) patient.		
			Exclude : non-invasive continuous positive airway pressure (BIPAP) 93.90		
			continuous negative pressure ventilation (CNP)(iron lung)(cuirass) 93.90		
			non-invasive continuous positive airway pressure (APAP) 93.90		
			Intermittent positive pressure breathing (IPPB) 93.91		
			- non-invasive positive pressure (NPPV) 93.90		
			- that by face mask 93.90-93.99		
			- that by nasal cannula 93.90-93.99		
			- that by nasal catheter 93.90-93.99		
			Code also any associated :		
			- endotracheal tube insertion 96.4		
			- tracheostomy 31.1-31.29		
23.		Tindakan angkat jahitan	Sesuai aturan ICD-9-CM Tahun 2010, tindakan/prosedur angkat jahitan dikode dengan memperhatikan lokasi tindakan/prosedur dilakukan.		
			Removal----		
			suture(s) NEC 97.89 abdominal wall 97.83		
			by incision-- see incision, by site genital tract 97.79		
			head and neck 97.38 thorax 97.43		
			trunk NEC 97.84		
24		WSD dan core biopsi	Pada kasus-kasus dengan pemasangan WSD (34.04) sering disalahgunakan dengan menambah koding core biopsi (33.26) Dampak: peningkatan biaya karena koding 33.93 akan mengubah hasil grouper menjadi lebih tinggi	Koding tindakan WSD adalah 34.04	

Contoh masalah pengelompokan koding:

Efusi pleura

Efusi pleura harus dibedakan menjadi efusi pleura TB atau bukan TB, karena pengelompokan ICD X akan berbeda.

Kriteria Sesuai dengan Panduan Praktek Klinis, efusi pleura bila memenuhi salah satu hal berikut:

1. Efusi pleura dengan jumlah berapapun dan penyebab apapun yang terbukti terdapat cairan dengan tindakan pungsi pleura/torakosintesis
2. Efusi pleura yang terbukti dengan pemeriksaan imaging (foto toraks dan / atau usg toraks dan / atau ct scan toraks) dengan jumlah minimal atau lebih dari minimal yang disertai dengan tindakan punksi pleura (tidak harus keluar cairan) dan / atau tatalaksana tambahan sesuai penyebabnya diluar tatalaksana diagnosis primer

Definisi efusi pleura dengan jumlah minimal bila memenuhi salah satu kriteria berikut:

1. Gambaran efusi pada foto toraks lateral decubitus dan / atau CT Scan toraks dg ketebalan kurang dari 10 mm.
2. Gambaran efusi pada usg thoraks dengan jumlah cairan kurang dari 100 ml dan / atau jarak antara pleura parietal dan pleura viseral kurang dari 10 mm

Pemeriksaan Penunjang:

- Foto toraks PA dan atau lateral/lateral dekubitus
- (sesuai letak cairan)
- USG toraks
- CT scan toraks
- Analisis cairan pleura: kimia, hitung sel
- Mikrobiologi
- Sitologi

Tatalaksana:

- Punksi pleura (torakosentesis) dan biopsi pleura
- Torakoskopi (atas indikasi)
- Bila cairan sedikit, dapat konservatif (pada kasus infeksi)

Efusi pleura dapat sebagai diagnosis utama atau sekunder. Pada diagnosis utama akan disesuaikan dengan koding. Bila efusi pleura menjadi penyebab penderita di rawat karena diagnosis utamanya seperti gagal jantung kronik / CHF, koding “Efusi Pleura” tidak dapat diklaim.

DAFTAR REFERENSI

1. ICD-9-CM (International Statistical of Diseases and Related Health Problems) Tahun 2010.
2. ICD-10 (International Statistical of Diseases and Related Health Problems) Tahun 2010.
3. Undang-Undang No tahun 2004 tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional.
4. Undang-undang No 24 tahun 2011 tentang Badan Penyelenggara Jaminan Sosial.
5. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia no 71 tahun 2013 tentang Pelayanan Kesehatan pada Jaminan Kesehatan Nasional.
6. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia no 28 tahun 2014 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Jaminan Kesehatan Nasional
7. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2017 tentang Petunjuk Teknis Sistem Indonesian Case Base Group (INA-CBGs).
8. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 76 Tahun 2016 tentang Pedoman Indonesia Case Base Groups (INA-CBG's) Dalam Pelaksanaan Jaminan Kesehatan Nasional.
9. Ikatan Dokter Indonesia, 2017. Pedoman Penyusunan Panduan Praktek Klinis dan Clinical Pathway Dalam Asuhan Terintegrasi sesuai Standar Akreditasi Rumah Sakit 2012.
10. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1 tahun 2012 tentang Sistem Rujukan Pelayanan Kesehatan Perorangan.
11. Undang-Undang Praktik Kedokteran No. 29 Tahun 2004
12. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 269MenKesPerIII2008, tentang Rekam Medis
13. Petunjuk Penggunaan Aplikasi Health Facilities Information System (HFIS), BPJS Kesehatan 2018
14. Surat Edaran No. HK.03.03 MENKES 518-2016 Pedoman Penyelesaian Permasalahan Klaim INA-CBG Dalam JKN
15. Berita acara kesepakatan bersama Panduan Penatalaksanaan Solusi Permasalahan Klaim INA CBG JP.02.03/3/1906/2017

